

MITOLOGI JAWA DALAM PUISI INDONESIA 1971 - 1990

18



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**MITOLOGI JAWA
DALAM PUISI INDONESIA 1971--1990**



MITOLOGI JAWA DALAM PUISI INDONESIA 1971--1990

Abdul Rozak Zaidan
S. Amran Tasai
Suyono Suyatno

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.21 18 ZAI	No. Induk : <u>122</u> <u>10/2003</u> Tgl. : <u>13</u> Ttd. :

m

Penyunting
Sutiman

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.213 08	
ZAI	Zайдан, Abdul Rozak, S. Amran Tasai, dan Suyono Suyatno
m	Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia Modern 1971--1990.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 278 0

1. PUISI INDONESIA-RETORIKA
2. MITOLOGI JAWA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat

memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan sastra lebih semarak. Penerbitan buku *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia 1971-1990* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, penelitian *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia 1971–1990* akhirnya dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Proses panjang yang berawal dari penelusuran data puisi di beberapa majalah (*Budaya Jaya, Basis, Horison*) dari satu perpustakaan ke perpustakaan lain di Jakarta, dilanjutkan dengan pembacaan teks puisi lembar demi lembar untuk menyiasati unsur mitologinya, diakhiri dengan pergulatan dalam kegelapan dan kebingungan dalam analisis, berujung dalam bentuk tersusunnya laporan ini.

Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa dana yang disediakan oleh Pemimpin Proyek Kebahasaan dan Kesastraan, Dra. Yeyen Maryani, M. Hum. Kerja penelitian ini pun tak mungkin terlaksana tanpa izin Kepala Pusat Bahasa, Dr. Dendy Sugono, serta arahan dan bimbingan Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono selaku konsultan penelitian ini. Untuk beliau bertiga itu, tim menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga.

Tentu saja penelitian ini pun tidak mungkin selesai tanpa kerja sama dan saling pengertian di antara sesama anggota tim. Tidak ada salahnya kita memanjatkan syukur ke hadirat Allah yang telah memberikan kebersamaan kepada tim, meskipun harus diakui bahwa membina kebersamaan itu tidak selalu mudah.

Barang tentu dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan di sana-sini karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan tim. Untuk itu, kiranya tim sangat menantikan kritik dari berbagai pihak.

Jakarta, November 2002

Penyusun,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Sumber dan Percontoh	4
1.6 Metode dan Teknik	4
1.7 Sistematika	4
Bab II Mitologi Jawa: Hakikat, Fungsi, dan Kerangka Analisis	6
2.1 Hakikat	8
2.2 Fungsi	10
2.3 Kerangka Analisis	11
Bab III Puisi Indonesia 1971–1990 dalam <i>Horison, Budaya Jaya, dan Basis</i>	13
3.1 Iklim Sosial Budaya	13
3.2 Media Sastra	14
3.3 Iklim Penciptaan	16
3.4 Berbagai Peristiwa Sastra	18
3.5 Mitologi Jawa	19

Bab IV Analisis Unsur Mitologi Jawa	21
4.1 Sajak "Arjuna di Padang Kurusetra"	21
4.2 Sajak "Asmaradana"	23
4.3 Sajak "Benih"	27
4.4 Sajak "Bima"	30
4.5 Sajak "Destarata, Gandari, dst."	33
4.6 Sajak "Dongeng Sebelum Tidur"	36
4.7 Sajak "Gatoloco"	39
4.8 Sajak "Gunung Agung"	44
4.9 Sajak "Hari Itu, Mereka Gantung Diri Massal"	46
4.10 Sajak "Isteri"	49
✓ 4.11 Sajak "Kayal Arjuna"	52
4.12 Sajak "Ki Ajisaka"	55
4.13 Sajak "Kuta"	57
✓ 4.14 Sajak "Matinya Pandawa yang Saleh"	59
4.15 Sajak "Negarakertagama"	61
4.16 Sajak "Penangkapan Sukra"	64
4.17 Sajak "Pesona Kurusetra"	69
4.18 Sajak "Rahwana--Sita"	71
4.19 Sajak "Rumah"	73
4.20 Sajak "Sebatang Rumput"	78
4.21 Sajak "Suprobo"	80
4.22 Sajak "Telinga"	82
4.23 Sajak "The 27th Crisis"	84
4.24 Sajak "Wibisono"	88
Bab V Simpulan	91
Daftar Pustaka	93
Lampiran	94
Majalah <i>Horison</i> 1971--1990	94
Majalah <i>Basis</i> 1971--1990	139
Majalah <i>Budaya Jaya</i> 1971--1990	153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajemukan budaya dalam sastra Indonesia makin tampak jelas selepas dasawarsa 1960-an. Sebelumnya, Chairil Anwar yang terkenal sebagai pelopor Angkatan 45 berorientasi pada pemikiran Barat sebagaimana tampak pada sajak-sajaknya yang memanfaatkan mitologi Barat. Sapardi Djoko Damono (1999: 47) menegaskan bahwa Chairil Anwar telah memilih mitologi Barat sebagai sangkutan gagasan dan penghayatannya atas kehidupan. Umum mengakui bahwa pemilihan akan mitologi Barat tidak terlepas dari orientasi gagasan pada apa yang disebut Jassin sebagai humanisme universal dan lebih gamblang lagi dalam Surat Kepercayaan Gelanggang yang menjadi semacam kredo penciptaan sastra Angkatan 45 ini.

Selepas Chairil Anwar sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Zaidan, dkk. (1997: 2) terdapat kecenderungan kuat untuk menggali kebudayaan daerah, yang antara lain terwujud dalam bentuk pemakaian mitologi Jawa sebagai sarana penaut gagasan yang bernuansa kedaerahan. Dalam pernyataannya tentang kehadiran Angkatan Terbaru Ajip Rosidi (1985: 16) menegaskan bahwa keterikatan angkatan tersebut pada kehendak memberikan nilai baru terhadap arti daerah sebagai sumber ilham dan tempat berpijak dan berakar secara budaya.

Mitologi Jawa dalam puisi Indonesia pada dasarnya adalah penghayatan penyair terhadap mitologi yang dikenalnya dalam dunia batin orang Jawa. Penggunaan mitologi Jawa sebagai tautan pikiran dalam menghayati kehidupannya merupakan gejala lanjutan yang tampak dalam puisi dasawarsa sebelumnya sebagaimana yang terungkap dalam penelitian sebelum ini. Pada dasawarsa berikutnya (1970–1980-an) pengungkapan mitologi Jawa boleh disebut semakin mantap dan beragam. Pada dasawarsa ini dapat disebut Subagio Sastrowardoyo, Abdul Hadi

W.M., Goenawan Mohamad, dan Sapardi Djoko Damono sebagai "biang" penggalian mitologi Jawa dalam puisi mereka. Selain itu, dapat juga disebut penyair yang lebih muda seperti Linus Suryadi Ag., bahkan Rusli Marzuki Saria yang bukan dari Jawa. Bahwa penyair yang bukan berasal dari Jawa menggunakan mitologi Jawa juga tampak pada dasawarsa sebelumnya. Namun, pada dasawarsa 1970--1980-an penggarapan mitologi Jawa oleh penyair luar Jawa lebih banyak lagi. Hal ini berarti bahwa mitologi Jawa mengalami pengenalan lebih luas di luar pendukung asli budaya Jawa.

Penelitian unsur mitologi Jawa dalam puisi Indonesia modern dengan mengambil puisi dari dasawarsa 1970--1980-an didasarkan pada pertimbangan bahwa pada dasawarsa itu makin terasa kuatnya pengaruh budaya etnis, termasuk di dalamnya budaya Jawa dengan penggarapan mitologinya. Ihwal menguatnya nilai budaya daerah pada dasawarsa 1970--1980-an dalam bentuk penggarapan mitologi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial budaya dan politik pada dasawarsa itu. Boleh dikatakan bahwa pada dasawarsa itu dominasi budaya Jawa makin kuat.

Mitologi Jawa yang menjadi pempuan penelitian ini hendaknya dipahami sebagai kumpulan mitologi yang tidak harus dikaitkan dengan agama atau sesuatu yang suci. Mite dalam rangka penelitian ini hendaknya diperlakukan sebagai "dongeng" sebagaimana yang dicanangkan oleh Ahimsa-Putra (dalam Salam, 1998: 46). Jadi, mitologi Jawa dalam konteks penelitian ini adalah cara pandang orang Jawa dalam menyiasati persoalan kehidupan dengan menggunakan apa yang "dipecahkan" dalam dunia folklor orang Jawa. Untuk itu, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, mitologi Jawa dalam puisi dasawarsa 1970--1980-an banyak berupa cerita yang menampilkan dunia pewayangan. Tentu ada juga dongeng rakyat yang bersumberkan pada legenda.

1.2 Masalah

Mitologi Jawa sebagai sangkutan pikiran penyair ketika menghayati kehidupan dan persoalan yang ditimbulkannya atau persoalan yang dengan sadar disodorkannya kepada khalayak tentulah bersumber dari dunia orang Jawa yang tersusun dalam cerita atau tradisi. Dalam kaitan itu masalah yang dikaji melalui penelitian ini mencakupi beberapa hal

sebagai berikut.

1. Apa yang menjadi sumber mitologi itu?
2. Bagaimana sumber mitologi itu diolah?
3. Bagaimana aktualisasi mitologi itu dalam menampilkan persoalan kehidupan yang dihayatinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Goenawan Mohamad (1980: 169) dan Teeuw (1989: 92) pernah mengatakan bahwa sastra Indonesia modern terasing dalam masyarakatnya karena sesungguhnya sastra modern kita tidak berakar pada tradisi. Hal ini berbeda dengan situasi sastra modern Barat yang berakar pada tradisi, berupa mitologi Yunani, sehingga khalayak sastra Barat akrab dengan khazanah sastra mereka; sementara sastra modern kita sejak kelahirannya telah "berkiblat" ke dunia sastra Barat untuk beberapa lama sehingga kehadiran sastra modern kita terasa di awang-awang, tidak berpijak di bumi. Dari segi ini, penelitian ini setidak-tidaknya bertujuan:

1. menunjukkan arah sastra modern kita dewasa ini dalam pandangan beberapa pengamat telah mengalami "kekeliruan" yang perlu diperbaiki;
2. mengkaji adanya akar budaya daerah yang bersumberkan, antara lain mitologi Jawa.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini berhubungan dengan unsur mitologi Jawa dalam puisi Indonesia. Hal pertama yang menjadi dasar pembatasan adalah puisi yang mempunyai sangkutan dengan mitologi. Berarti hanya puisi yang dianggap mengandung atau mengungkapkan mitologi Jawa yang diteliti.

Batasan kedua menyangkut periode kesejarahan. Puisi yang dijadikan sasaran dibatasi pada puisi yang diterbitkan antara tahun 1971–1990. Perlu dikemukakan bahwa penentuan ruang lingkup sasaran penelitian didasarkan pada anggapan dasar bahwa antara tahun 1971 hingga tahun 1990 dominasi penulisan puisi berada pada kalangan penyair Jawa. Selain itu, dipertimbangkan pula maraknya kiprah penyair dari luar Sumatera yang sebelum perang tidak memegang kendali penciptaan sastra, tetapi selepas perang memegang kendali itu. Dan, di

antara penyair luar Sumatera itu, penyair dengan latar etnis Jawa merupakan mayoritas.

Batasan ketiga yang perlu diambil adalah hubungannya dengan sumber. Majalah dijadikan sumber utama, sedangkan koran dalam kesempatan penelitian ini dikesampingkan. Pertimbangan teknis mengharuskan tim untuk mengutamakan sumber yang dapat dijangkau di perpustakaan yang ada di Jakarta.

1.5 Sumber dan Percontoh

Sebagaimana diungkapkan pada bagian ruang lingkup, sumber data penelitian ini dikhkususkan (sekaligus dibatasi) pada majalah yang terbit antara tahun 1971–1990. Majalah yang dimaksud adalah *Basis* (1971–1990), *Budaya Jaya* (1971–1979), dan *Horison* (1971–1990).

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Untuk menentukan dan menganalisis puisi yang mengandung unsur mitologi, digunakan kritik mitis. Perlu dikemukakan, kritik mitis adalah kritik yang mendasarkan diri pada pendekatan mitologi. Dengan kritik mitis ini unsur mitologi yang ditemukan ditempatkan sebagai pampungan penelaahan. Perlu ditambahkan, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pencatatan pustaka.

1.7 Sistematika

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama, sebagai bagian awal penelitian ini, berisi penjelasan tentang latar belakang masalah yang tampak terkait antara mitologi dan puisi secara umum. Di samping itu, pembicaraan dikaitkan pula dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian.

Pada bab kedua dikemukakan hakikat dan fungsi mitologi Jawa. Bab ini menjadi dasar bagi analisis mitologi yang dilakukan di bab keempat. Sementara itu, bab ketiga menyajikan gambaran umum yang berkaitan dengan puisi Indonesia dasawarsa 1970–1980-an.

Pada bab keempat dikemukakan unsur-unsur mitologi Jawa dalam puisi-puisi yang muncul pada tahun 1971–1990. Dalam bab ini juga

dilakukan pemilihan puisi-puisi itu sesuai dengan hal-hal yang ada pada bab kedua. Di samping itu, dikemukakan pula jenis mitologi, tokoh mitologi, fungsi mitologi, dan cara penyampaian mitologi.

Pada bab kelima akan disampaikan penutup yang berisi simpulan pembicaraan dan analisis dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

MITOLOGI JAWA: HAKIKAT, FUNGSI, DAN KERANGKA ANALISIS

Di dalam jagat sastra Indonesia kita mengenal persoalan kemajemukan budaya sebagai akibat dari keragaman etnis yang menurunkan nilai dan budaya etnis. Di dalam kemajemukan budaya itu mitologi yang dimiliki oleh kelompok etnis menjadi perantara yang menghubungkan "Indonesia" dengan realitas budaya yang majemuk itu. Indonesia itu sendiri baru dianggap sebagai abstraksi dari keinginan bersatu berbagai kelompok etnis di Nusantara ini. Dalam pandangan Umar Kayam (1981: 67) ada jadwal bagi berbagai kelompok etnis Indonesia yang berbeda-beda dalam proses untuk "mengindonesia", menjadi Indonesia. Untuk menjadi Indonesia tampaknya orang Jawa telah melakukannya pada jadwal yang termasuk awal dibandingkan dengan orang Dayak, misalnya. Hal ini tidak serta merta harus ditafsirkan bahwa orang Jawa lebih Indonesia daripada orang Dayak. Lebih dulu atau lebih kemudian dalam proses "mengindonesia" tidak menjadi jaminan mutlak karena pewujudan Indonesia itu sebuah proses panjang yang mengalami pasang surut.

Proses menjadi Indonesia yang harus dialami oleh berbagai kelompok etnis di Nusantara harus dilalui dengan penggalian nilai-nilai budaya lokal dan budaya daerah yang untuk selanjutnya diaktualisasikan dalam nafas Indonesia. Begitulah, dalam penggalian sumber-sumber budaya lokal dan daerah yang salah satu wujudnya mitologi itu terjadi pengungkapan mitologi yang terkait dengan kelompok etnis. Ujung dari proses itu adalah ditemukannya mitologi Indonesia sebagai bentuk penafsiran manusia Indonesia dengan latar etnik yang beragam terhadap mitologi yang digalinya dari sumber budaya etniknya itu setelah "mem-

baca" realitas Indonesia yang dihadapi dan dihidupinya. Oleh karena itu, kita mengenal mitologi Minang, Jawa, Sunda, Bali, dan sebagainya. Mitologi yang berakar dalam budaya kelompok etnik itu boleh disebut sebagai "dasar pijakan" bagi kehadiran mitologi Indonesia dan sekaligus penghubung antara Indonesia yang abstrak dan realitas keindonesiaan yang tengah menjadi. Atas dasar pikiran itu, fungsi mitologi daerah adalah penghubung ke dunia realitas budaya yang konkret yang menjembatani jarak budaya antarkelompok etnik di Indonesia. Pentingnya mitologi sebagaimana terurai di atas relevan dengan pernyataan Sapardi (1999: 43) bahwa tidak bisa dibayangkan adanya sastra yang sama sekali lepas dari mitologi. Dengan kata lain, sastra Indonesia yang dihidupi oleh pengarang dari berbagai kelompok etnik di Indonesia itu tidak steril dari pengaruh mitologi dalam berbagai wujud dan jenisnya.

Di bagian awal karangan ini pernah dikemukakan ihal orientasi pengarang kita dalam berkarya yang memperlihatkan kecenderungan utama untuk "membarat". Dengan membarat dimaksudkan adanya semangat di kalangan pengarang untuk mengungkapkan nilai-nilai yang berakar pada dunia pemikiran Barat dengan kota sebagai dasar berpijak. Goenawan (1981:44-45) menyebut ihal seperti itu sebagai pendurhakaan terhadap nenek moyang yang dicitrakan sebagai kampung halaman dengan meminjam legenda Malin Kundang sebagai sangkutan pikiran untuk gejala itu. Disebutnya Sitor Situmorang yang menulis sajak dengan judul "Si Anak Hilang" sebagai Malin Kundang yang setelah mengembra jauh dari kampungnya si anak tidak mau kembali. Apa yang dinyatakan Goenawan yang sebelumnya mengangkat persoalan ketepcilan sastra Indonesia dari khayalaknya sebagai disebabkan oleh ketercerabutan pengarang Indonesia dari akar budaya daerah asalnya sehingga pembaca sastra Indonesia kehilangan sangkutan pikirannya ke bumi Indonesia (yang terwujud dalam budaya daerah) tampaknya merupakan hasil kajian yang puncunannya adalah sastra dasawarsa 1950-an.

Pada perkembangan lebih lanjut sebagaimana disinggung dalam bagian awal karangan ini para pengarang kita dengan "dipelopori" Ajip Rosidi memulai kecenderungan baru dengan menulis di atas pijakan semangat kedaerahan, semangat kembali ke kampung. Hal ini berarti ada

kecenderungan baru dalam perkembangan dunia pemikiran di lingkungan para pengarang dasawarsa 1960-an selepas Chairil Anwar. Dalam salah satu karangannya secara tegas Ajip Rosidi (1959:8) menyatakan,

"...bagi saya yang merasa goyah lantaran belum punya tempat berdiri yang tetap dalam mencari sosok keindonesiaan daerah akan merupakan sumber ilham dan pegangan yang kuat dengan bagian-bagian yang sedikit-sedikit makin tersisa dalam dirinya."

Pernyataan Ajip ini tampaknya tidak dapat dilepaskan dari semangatnya ketika itu(dasawarsa 1960-an) yang sedang giat-giatnya mengumpulkan pantun Sunda dari berbagai daerah di Jawa Barat. Dapat dikatakan bahwa dengan semangat menggali nilai-nilai budaya daerah yang terungkap dalam tradisi pantun Sunda itu—untuk kasus Ajip—terbukalah jalan untuk masuknya mitologi daerah ke dalam sastra Indonesia. Dari berbagai kemungkinan adanya mitologi daerah itu kita dapat menyebut mitologi Jawa sebagai salah satu perwujudan mitologi dalam sastra Indonesia.

2.1 Hakikat

Mitologi Jawa pada hakikatnya merupakan salah satu akar budaya Jawa yang dengannya manusia Jawa mencari jawaban atas persoalan kehidupan yang dihadapi. Di dalam mitologi Jawa terkandung kearifan lokal yang seringkali melandasi sikap dan perilaku sehari-hari orang Jawa. Sebagai hasil budaya, mitologi Jawa di dalam puisi Indonesia modern menunjukkan sikap dan pandangan hidup orang Jawa.

Dunia batin orang Jawa dipenuhi dengan berbagai mitologi sebagai hasil kontak budaya orang Jawa dengan lingkungan alam dan dengan budaya yang lebih besar. Ketika orang Jawa berhadapan dengan kebudayaan yang terkait dengan agama Hindu dan Buddha, mulai terjadi pemasukan nilai-nilai budaya kedua agama itu dalam tradisi berpikir dan bersikap manusia Jawa. Kreativitas manusia Jawa telah berhasil "menjawakan" mite yang berakar pada ajaran kedua agama itu dan tradisi sastra yang dihasilkannya dalam bentuk wayang. Bahkan, ketika agama Islam datang dengan membawa serta mitologi yang berakar pada kharizma pemikiran agaman tersebut wayang menjadi wahana yang canggih. Dalam konteks ini para wali menyebarkan agama Islam di kalangan

orang Jawa dengan memanfaatkan wayang itu dan memberinya ruh keislaman sehingga dikenal Wayang Menak yang menokohkan para pahlawan Islam, seperti Amir Hamzah. Di sini bermula terjadinya "dialog" antara Islam dan Jawa. Dialog Islam dan Jawa itu, antara lain, terwujud dalam bentuk "pengislaman" wayang. Tokoh-tokoh wayang yang Hindu itu digantikan dengan tokoh-tokoh yang diangkat dari pahlawan Islam, seperti Amir Hamzah yang kemudian menurunkan tradisi wayang menak. Bahkan, menurut penuturan Ajip Rosidi (1999: 441–442) ada kepercayaan di kalangan masyarakat Cirebon bahwa Puntadewa, Pandawa yang sulung, telah memeluk agama Islam karena memegang azimat Layang Kalimusada yang sangat sakti. Konsep Kalimusada itu sendiri berasal dari ajaran para Wali penyebar agama Islam. Ajip juga menunjuk Dalang Abyor sebagai pelanjut tradisi wayang yang dikembangkan oleh para Wali. Diceritakan pula bahwa Dalang Abyor pernah menggubah cerita wayang dengan menampilkan para Kurawa masuk Islam dan Dorna diangkat sebagai ulama tertinggi yang menyerukan agar semua rakyat Astina masuk Islam.

Mitologi Jawa hakikatnya mitologi dunia pewayangan yang terukir kuat dalam dunia batin orang Jawa. Umar Kayam (1981: 65) menegaskan bahwa bagi orang Jawa wayang merupakan sumber rujukan untuk memahami peristiwa yang terjadi dan akan terjadi. Disebutkannya bahwa wayang itu menjadi peralatan untuk menafsirkan realitas sosial politik yang sedang berlaku. Pertunjukan wayang seringkali menampilkan tokoh wayang dalam posisi yang disesuaikan dengan tuntutan realitas sosial budaya yang aktual sebagaimana yang dikembangkan dalam wayang Pancasila.

Sebagai hasil penghayatan atas kehidupan, puisi menampilkan diri dalam dan dengan beban pemikiran yang bersegi. Beban pemikiran yang terungkap dalam puisi dapat berupa aktualisasi dalam puisi, antara lain dapat berupa aktualisasi dan reinterpretasi mitologi. Dengan aktualisasi mitologi akan terungkap nilai-nilai mitologi diterapkan dalam konteks zaman, sedangkan dengan reinterpretasi mitologi akan terungkap penafsiran kembali dan dapat berupa pengingkaran atau pembalikan atas nilai-nilai yang terungkap dalam mitologi itu diperhadapkan dengan persoalan zaman. Reinterpretasi dalam hal ini menghasilkan efek alienasi karena

ada pengasingan dan penyimpangan dari nilai yang selama ini dikenal dalam mitologi itu.

Pluralisme budaya yang menjadi jagat sastra Indonesia tentulah juga dicirikan oleh pluralisme mitologi di dalam puisi Indonesia, termasuk di dalamnya pluralisme penafsiran. Hal ini berarti bahwa dalam puisi Indonesia akan dijumpai mitologi Minang, Batak, Sunda, dan sebagainya. sebagai kekayaan budaya dalam puisi Indonesia. Dari sekian banyak mitologi daerah yang disebut, Jawa merupakan unsur mitologi yang amat dominan dalam sastra Indonesia selepas Chairil Anwar. Dengan demikian, dalam puisi Indonesia modern akan terkandung dan terungkap dunia pemikiran orang Jawa tentang diri dan lingkungannya yang dapat dipahami sebagai wujud mitologi Jawa. Pendek kata, mitologi Jawa dalam puisi Indonesia mutakhir menjadi sesuatu yang niscaya, tidak hanya dalam puisi yang ditulis oleh penyair yang berasal dari etnis Jawa, bahkan dalam puisi yang ditulis oleh orang luar etnis Jawa itu.

2.2 Fungsi

Mitologi pada mulanya memiliki fungsi sakral sebagai pengendali moral dan pikiran khalayak pendukungnya dalam menanggapi dan memahami alam semesta. Melalui mitologi, dapat diperoleh pemahaman atas apa yang telah terjadi dan bagaimana hal itu terjadi. Pada perkembangan lebih jauh, mitologi tidak lagi dibebani fungsi sakral. Mitologi menjadi--dalam kata-kata Sapardi Djoko Damono (1999: 43)--alat yang paling efektif untuk mengungkapkan maksud dalam sastra, sebab ia merupakan hasil sulingan, atau hasil rekaman kebudayaan. Pendek kata, dengan mitologi komunikasi yang lebih efektif dapat dijalankan. Dengan demikian, dapat ditegaskan kembali di sini bahwa fungsi utama mitologi dalam teks puisi modern adalah sebagai sangkutan gagasan yang dapat menyeret pembaca secara efektif ke dalam dunia pengalaman dan penghayatan pengarangnya.

Dengan memperhatikan fungsi utama mitologi seperti terurai di atas, berdasarkan sikap pengarang terhadap mitologi itu dapat dikemukakan adanya dua fungsi dalam penjabarannya pada teks puisi modern yang sampai kepada pembaca. Fungsi pertama adalah pengukuhan ideologi, moral, dan nilai budaya. Fungsi pengukuhan ideologi, moral,



dan nilai budaya ini terkait dengan penggunaan mitologi sebagai ideologi, acuan moral dan nilai budaya dalam artinya yang semula. Jadi, di sini terkandung pemberian ideologi, moral mitos. Fungsi yang kedua adalah pengingkaran mitos. Dengan pengingkaran mitos dimaksudkan upaya pengaktualan mitos yang memperhadapkan nilai-nilai yang terkandung dalam mitologi itu dengan situasi yang berlawanan. Di sini terjadi penyimpangan mitos yang menggugat kebenaran mitologi asal. Fungsi kedua ini pun terkait dengan reinterpretasi mitos yang sampai pada taraf demitifikasi yang menghasilkan efek alienasi bagi pembaca. Di dalam pengaruh efek alienasi ini pembaca dirangsang untuk mempertanyakan kembali nilai-nilai yang selama ini diyakininya sebagai sesuatu yang benar.

2.3 Kerangka Analisis

Analisis mitologi yang dilakukan didasarkan pada kerangka yang dapat mendeskripsikan jenis, tokoh, fungsi, dan cara penyampaian mitologi itu. Unsur-unsur itu dapat mengantarkan pembaca pada pemahaman yang lebih jauh atas puisi yang mengandung mitologi tersebut. Uraian yang rinci yang menyangkut unsur-unsur itu diupayakan sampai pada aktualisasi makna mitologis. Berikut ini dikemukakan ihwal unsur-unsur tersebut dan cara analisinya.

2.3.1 Jenis

Penentuan jenis mitologi didasarkan pada informasi tekstual dalam bentuk penyebutan nama tokoh yang terkait dengan jenis tersebut. Kalau penyebutan tokoh tidak ada, dapat diupayakan dari penafsiran atas isi cerita dan susunan peristiwa yang memperlihatkan kemiripan dengan cerita mite yang diduga menjadi sumber atau ilham penulisan.

2.3.2 Tokoh

Tokoh utama mitologi dapat ditentukan berdasarkan nama yang disebutkan dalam teks. Kalau hal itu tidak diketahui, nama tokoh utama itu dapat diketahui melalui penyebutan nama tokoh lain yang berstatus sebagai tokoh bawahan yang dikenal dalam mitologi yang bersangkutan. Tokoh bawahan itu dapat saja menjadi pasangan atau sahabat atau,

bahkan lawan tokoh utama dalam dunia mitologi itu.

2.3.3 Fungsi

Fungsi mitologi dalam puisi dapat ditentukan berdasarkan isi mitologi yang dikemukakan penyair. Kalau isi mitologi itu sepenuhnya sesuai dengan isi yang dikenal dalam mitologi asalnya, dapat ditentukan fungsi pengukuhan mitos. Penyair melalui puisinya mengukuhkan isi mitologi yang dikenal dalam tradisi. Sebaliknya, ada juga puisi yang menampilkan mitologi dengan pengingkaran atas isi mitologi asal. Dalam hal ini ditentukan fungsi demitifikasi yang memutarbalikkan mitologi yang selama ini dikenal dalam tradisi.

2.3.4 Cara Penyampaian

Cara penyampaian mitologi Jawa itu dapat dilakukan penyair dengan berbagai cara. Yang paling umum adalah dengan menampilkan tokoh utama mitologi itu secara langsung. Dapat juga yang ditampilkan itu tokoh bawahan, sedangkan tokoh utama disembunyikan. Selain itu, dapat juga dilakukan penyampaian mitologi dengan mengemukakan alur cerita tanpa menyebutkan tokohnya. Untuk membuka mitologi yang penyampaiannya hanya dengan mengemukakan alur atau isi cerita, diperlukan pengetahuan yang memadai tentang dunia mitologi yang dimaksud.

Cara lain dapat juga berupa penyebutan latar saja. Dengan menyebut latar yang mencakupi tempat dan alat kehidupan, dapat kita runut mitologi yang dikemukakan. Sama halnya dengan cara penyampaian dengan penyebutan alur cerita, cara penyebutan latar seringkali tidak mudah diketahui. Untuk itu, diperlukan pengetahuan tentang mitologi yang bersangkutan.

Selain itu, dapat juga dikemukakan penyampaian mitologi dengan kisahan dibarengi dengan dialog atau cakapan antartokoh. Biasanya cara ini dilengkapi dengan penyebutan nama tokoh.

BAB III

PUISI INDONESIA 1971–1990 DALAM *HORISON, BUDAYA JAYA, DAN BASIS**

Perbincangan tentang puisi Indonesia tahun 1971–1990 yang terbit dalam majalah *Horison*, *Budaya Jaya*, dan *Basis* pada dasarnya tidak mungkin dilepaskan dari perbincangan sekitar hal-hal yang melingkungi keberadaan puisi Indonesia kurun waktu tersebut, seperti atmosfer penciptaan kreatif, iklim sosial budaya politik, dan berbagai peristiwa sastra yang terjadi selama kurun waktu itu. Bab ini akan mencoba menguraikan hal-hal yang secara langsung ataupun tidak langsung terkait dengan puisi Indonesia kurun waktu 1971–1990.

3.1 Iklim Sosial Budaya

Gejolak politik di tanah air pada awal hingga pertengahan dasawarsa 1960-an (yang berpuncak pada pemberontakan G-30-S/PKI) menyebabkan tidak begitu banyak karya sastra yang cemerlang yang lahir pada dasawarsa ini. Hingga akhir dasawarsa 1960-an pun stabilitas politik belum tercapai sepenuhnya karena pemerintahan Orde Baru yang terbentuk setelah tumbangnya Orde Lama masih disibukkan dengan penumpasan sisa-sisa PKI. Hal lain yang memacetkan kehadiran karya sastra pada dasawarsa 1960-an adalah runyamnya perekonomian (Teeuw, 1989:50). Inflasi yang membubung tinggi dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun, menjadikan para penerbit mengalami kesulitan keuangan untuk menerbitkan buku. Selain itu, kertas untuk percetakan pun pada masa itu sulit diperoleh.

Runyamnya perekonomian tidak hanya memacetkan sistem penerbitan karya sastra, tetapi juga melumpuhkan sistem pembacanya. Pembaca yang potensial, seperti mahasiswa, guru, dan kalangan ter-

pelajar lainnya, merosot drastis daya belinya sehingga mereka tidak terdorong untuk membeli karya sastra yang ada di pasaran. Hal ini, di sisi lain, memaksa penerbit untuk berpikir ulang jika ingin menerbitkan karya sastra, karena di samping kesulitan keuangan dan prasarana penerbitan juga terdapat kesulitan lain, yaitu hilangnya pembaca potensial dari pasaran (Teeuw, 1989:50). Dengan kata lain, seandainya suatu karya sastra berhasil diterbitkan, karya tersebut belum tentu berhasil mendapatkan pembaca.

Bila dasawarsa 1960-an merupakan masa suram kehidupan sastra, dasawarsa berikutnya, yaitu 1970-an, dapat dikatakan merupakan masa subur bagi kehidupan sastra. Ada beberapa hal yang menyebabkan menyuburnya kehidupan sastra pada dasawarsa 1970-an, yang terutama, antara lain depolitisasi yang mulai terjadi pada masa ini telah menciptakan iklim kreativitas yang cukup dinamis. Situasi ini berbeda dari situasi dasawarsa 1960-an, yang mengkotak-kotakkan sastrawan dan seniman pada umumnya dalam kubu-kubu politik tertentu. Selain itu, makin stabilnya perekonomian juga menumbuhkan *maecenas-maecenas* sastra, yang memberikan sumbangan dana bagi pengembangan kehidupan sastra, misalnya Pemerintah Daerah DKI Jakarta (masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin) yang memberikan bantuan untuk pemeliharaan dan penyelenggaraan TIM (Taman Ismail Marzuki) dan juga memberikan bantuan modal untuk badan penerbitan Pustaka Jaya. Selain menyediakan modal untuk penerbit Pustaka Jaya, Pemerintah Daerah DKI Jakarta melalui Dewan Kesenian Jakarta juga menyelenggarakan sayembara penulisan karya sastra (antara lain novel dan drama), yang pada gilirannya merangsang kreativitas penulisan karya kreatif (Sumardjo, 1979:7; Teeuw, 1989:52-54).

3.2 Media Sastra

Situasi perekonomian yang buruk pada dasawarsa 1960-an praktis telah melumpuhkan penerbitan sastra ketika itu. Masa itu kertas sulit diperoleh. Penerbit yang ada pada umumnya juga tidak mampu menerbitkan majalah sastra tanpa bantuan keuangan dari luar. Selain itu, inflasi yang membubung tinggi menghadang langkah pembaca untuk membeli buku-buku sastra (Teeuw, 1989: 50).

Di tengah lesunya penerbitan sastra "serius" pada dasawarsa 1960-an itu, sastra populer tumbuh subur pada masa itu. Teeuw (1989: 50)—mengutip penelitian Pierre Labrousse—menyatakan bahwa pada saat penerbitan sastra "serius" mengalami kemacetan, pada saat itulah penerbitan sastra populer tumbuh subur. Karena hilangnya media sastra "serius", Nasjah Djamin pun terpaksa menulis pada jahr sastra populer. Nasjah Djamin baru tampil kembali sebagai penulis sastra "serius" bersamaan dengan munculnya penerbit Pustaka Jaya pada tahun 1970-an. Kelahiran Pustaka Jaya antara lain dibidani oleh Gubernur Ali Sadikin (saat itu) dengan menyediakan dana Rp20 juta sebagai modal pertama. Tugas yang diemban Pustaka Jaya sebagai penerbit hampir sama dengan Balai Pustaka, yaitu menerbitkan dan menyebarluaskan karya sastra yang berkualitas dengan harga terjangkau. Hadirnya Pustaka Jaya yang bergerak dalam penerbitan sastra dapat dikatakan telah menyehatkan kembali kehidupan sastra Indonesia yang sempat mengalami kelesuan pada dasawarsa sebelumnya. Kehadiran Pustaka Jaya ini disusul oleh beberapa penerbit lain yang juga menerbitkan karya sastra, seperti Gunung Agung, Gramedia, dan Cypress. Selain itu, masih ada pula beberapa yayasan yang bergerak dalam penerbitan sastra, seperti Yayasan Puisi.

Sementara itu, majalah sastra *Horison*—yang terbit pertama kali tahun 1966—hingga pertengahan tahun 1970-an nyaris tidak pernah mengulas buku-buku sastra yang baru terbit, karena baru pada pertengahan tahun 1970-an dunia perbukuan di Indonesia sehat kembali. Walaupun *Horison* merupakan majalah sastra satu-satunya (*Budaya Jaya* melabeli dirinya sebagai majalah kebudayaan dan *Basis* sebagai majalah kebudayaan umum), namun daya jangkau *Horison* amat terbatas dengan tiras tidak pernah melampaui 4000 eksemplar ketika itu. Dengan peredaran yang terbatas seperti itu, *Horison* bertahan hidup dari bantuan beberapa donatur (*Tempo*, *Kompas*, *Femina*, *Sinar Harapan*).

Selain *Horison*, masih terdapat majalah *Basis* yang terbit di Yogyakarta sejak tahun 1950-an. Meskipun majalah ini melabeli diri sebagai majalah kebudayaan, tetapi majalah ini juga menaruh perhatian terhadap sastra dan dalam kurun waktu tertentu memuat sajak-sajak secara ajek dalam tiap terbitannya. *Basis* dapat dikatakan berhasil mempertahankan diri dari berbagai terpaan peristiwa politik dan ekonomi

yang menerjang sejak kelahiran majalah ini.

Menjelang dasawarsa 1970-an, Juni 1968, muncul *Budaya Jaya* dengan dewan redaksi Ajip Rosidi, Ilen Surianegara, dan Ramadhan K.H. Kelahiran majalah ini, di sisi lain, tidak terlepas dari peran Gubernur Ali Sadikin (ketika itu) yang berwawasan luas dan yang berusaha menciptakan iklim yang sehat bagi kehidupan budaya.

Di antara ketiga majalah sastra (dan kebudayaan) yang disebutkan di atas tampaknya *Horison* merupakan majalah sastra yang paling diperhitungkan. Banyak penulis pemula yang mengirimkan tulisan mereka ke *Horison* dengan harapan mendapatkan pengakuan sebagai sastrawan. Akan tetapi, di sisi lain, dominasi *Horison* dalam percaturan sastra di republik ini telah mengundang reaksi yang menggugat peran *Horison* sebagai "pembaptis" dan penentu arah kehidupan sastra di negeri ini. Gugatan itu antara lain melahirkan pengadilan puisi di Bandung, yang mempertanyakan dominasi para penyair senior, seperti Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono.

3.3 Iklim Penciptaan

Sebagaimana dikemukakan di atas, sejak dasawarsa 1970-an praktis telah terjadi depolitisasi dalam kehidupan sastra kita sehingga para sastrawan pun tidak terkotak-kotak dalam kubu-kubu politik tertentu. Selain depolitisasi yang sedikit banyak berpengaruh terhadap iklim penciptaan kreatif, hal lain yang patut dicatat adalah peran (beberapa) pihak tertentu dalam menciptakan suasana kreativitas yang lebih bergairah. Awal dasawarsa 1970-an sesungguhnya masih menyisakan keprihatinan dari masa-masa suram yang terjadi pada dasawarsa sebelumnya. Akan tetapi, Gubernur DKI Jakarta ketika itu, Ali Sadikin, telah memiliki tekad untuk memajukan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan di wilayahnya. Akhir dasawarsa 1960-an, misalnya, Pemerintah Daerah DKI Jakarta memberikan bantuan dana bagi kelahiran majalah *Budaya Jaya* dan penerbit Pustaka Jaya. Pada saat yang hampir bersamaan Pemerintah Daerah DKI Jakarta juga mendirikan Dewan Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki sebagai pusat kesenian dan kebudayaan.

Dewan Kesenian Jakarta—yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1968—selama lebih dari satu dasawarsa telah memainkan peranan penting dalam

berbagai kegiatan kesenian. Dengan susunan keorganisasian yang ada dalam Dewan Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki itu terjadi interaksi secara artistik maupun organisasional di antara berbagai-bagai aktivitas kesenian, seperti tari, lukis, patung, film, musik, sastra, dan drama sehingga muncul pertukaran dan saling pengaruh yang positif di antara berbagai bentuk kesenian itu. Puisi konkret dapat dipandang merupakan salah satu hasil dari interaksi di antara berbagai pengucapan artistik tersebut. Selain itu, sekitar satu dua dasawarsa pertama usianya Dewan Kesenian Jakarta juga aktif melakukan lomba-lomba penulisan, yang pada gilirannya merangsang penciptaan kreatif dalam sastra.

Selain Taman Ismail Marzuki dan Dewan Kesenian Jakarta, pada masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin juga lahir Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin tanggal 26 Juni 1976 dengan misi melestarikan dan memberikan tempat yang lebih layak untuk koleksi dokumentasi sastra yang telah dirintis oleh H.B. Jassin sejak puluhan tahun silam. Selama masa jabatan Gubernur Ali Sadikin (yang berakhir tahun 1977) juga tidak pernah terjadi intervensi politik terhadap kegiatan kesenian sehingga berbagai bentuk kesenian dapat berkembang dengan leluasa, dan sang seniman dengan bebas pula mengekspresikan dirinya.

Meskipun sebagai gubernur Ali Sadikin memberikan kesejukan terhadap iklim kreativitas, secara nasional pada dasawarsa 1970-an hingga 1980-an belum tercipta suasana yang memadai bagi kebebasan berekspresi. Beberapa peristiwa politik penting yang terjadi di republik ini dalam dua dasawarsa tersebut (peristiwa Malari 1974 dan penolakan pencalonan kembali Suharto sebagai presiden oleh mahasiswa pada tahun 1978) berakhir dengan pembredelan terhadap penerbitan pers yang dianggap memposisikan diri sebagai oposan. Sementara itu, Rendra mengalami pencekalan ketika akan melakukan pembacaan puisi maupun pementasan drama. Pemasungan (yang terselubung maupun yang tidak) terhadap kebebasan berekspresi itu pada gilirannya mendorong para sastrawan untuk menemukan pengucapan yang "aman" ketika melontarkan kritik terhadap situasi sosial politik dalam karya mereka. Putu Wijaya, misalnya, berucap dalam gaya surealis, sementara beberapa sajak Goenawan Mohamad yang mengangkat kembali kisah-kisah mitologi Jawa melontarkan kemiripan realitas konkret sosial politik yang ada

dengan yang terdapat dalam kisah-kisah mitologi yang ditampilkannya.

3.4 Berbagai Peristiwa Sastra

Kegairahan bereksperimen dalam sastra karena depolitisasi yang berlangsung bersamaan dengan munculnya rezim Orde Baru dan di sisi lain *Horison* yang mengesankan mendominasi percaturan sastra di republik ini—sebagaimana telah dikemukakan dalam subbab di atas—telah mengundang respon yang melahirkan beberapa peristiwa sastra yang cukup bermakna dalam mewarnai kehidupan sastra selanjutnya. Salah satu di antaranya adalah Pengadilan Puisi yang digelar di Bandung 8 September 1974, yang menggugat para penyair mapan. Pengadilan Puisi dengan hakim Sanento Juliman dan Darmanto Jatman memutuskan H.B. Jassin dan M.S. Hutagalung harus mundur sebagai kritikus sastra; Goenawan Mohamad, Subagio Sastrowardojo, dan Rendra dilarang menulis; serta majalah *Horison* dan *Budaya Jaya* dicabut SIT-nya.

Beberapa saat setelah berlangsungnya Pengadilan Puisi—masih tahun 1974—sajak-sajak sejumlah penyair muda yang menggugat kemapanan penyair senior bermunculan di *Horison*. Dua tahun kemudian—1976—terbit *Penyair Muda di Depan Forum*, yang merupakan antologi sajak-sajak penyair muda (antara lain Yudhistira Ardi Noegraha, Adri Darmadji Woko, dan Handrawan Nadesul) yang dibacakan di depan H.B. Jassin, Saini K.M., dan Darmanto Jt. selaku dewan juri pada bulan November 1975. Kemunculan sastrawan muda di depan forum, bahkan di depan H.B. Jassin yang digugat kredibilitasnya sebagai kritikus menunjukkan adanya iklim kebebasan berekspresi yang relatif lebih besar daripada sebelumnya.

Di sisi lain, semaraknya eksperimen kreatif yang dilakukan para sastrawan sepanjang dasawarsa 1970-an telah menggugah Abdul Hadi W.M. untuk mencetuskan Angkatan 70. Menurut Abdul Hadi W.M. (1984), tokoh-tokoh utama dalam dunia persajakan Indonedsia dasawarsa 1970-an telah membawakan kecenderungan baru yang bergeser dari wawasan estetik sebelumnya, dan hal ini mewarnai dunia perpuisian sepanjang tahun 1970-an dengan para penyairnya, antara lain Sutardji Calzoum Bachri, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, dan Darmanto Jatman.

Pada pertengahan tahun 1970-an Sutardji Calzoum Bachri memaklumatkan kredo puisinya dan menulis sajak-sajak mantra. Kredo puisi Sutardji pada dasarnya mengemukakan bahwa kata-kata dalam penggunaan sehari-hari telah mati dan kehilangan daya kreatifnya sehingga tidak mampu lagi mengekspresikan diri manusia sebagai suatu pengalaman. Karena itu, tugas penyair adalah membebaskan kata-kata dari beban arti kesehariannya dan menjadikannya mampu kembali mengungkapkan konsep-konsep yang hakiki, seperti pengalaman yang bersifat mistik dan metafisik. Dalam kerangka yang demikian itu, Sutardji Calzoum Bachri menghadirkan sajak-sajak mantra karena menurut Sutardji (Teeuw, 1989: 93), mantra pada hakikatnya adalah puisi terapan sehingga di dalam sajak mantra kata-kata dilepaskan dari konsep kesehariannya dan dimuati dengan kekuatan gaib melalui sarana puisi.

3.5 Mitologi Jawa

Dalam dunia puisi Barat para penyair pada umumnya terikat dengan tradisi sastra yang telah berabad-abad usianya. Keadaan ini berbeda dengan perpuisian Indonesia modern--yang meskipun juga memiliki tradisi sastra yang berabad-abad usianya, sajak-sajak modern yang ada pada umumnya tidak mencerminkan tradisi sastra yang pernah ada itu (Teeuw, 1989: 92).

Sutardji Calzoum Bachri dengan sajak mantranya sesungguhnya berupaya menggali tradisi mantra yang terdapat dalam sastra Melayu lama. Sebelum Sutardji Calzoum Bachri, pada dasawarsa 1950-an juga pernah terlontar gagasan penggalian akar tradisi dalam penciptaan karya sastra, yang antara lain terwujud dalam sajak "Jante Arkidam" Ajip Rosidi. Gagasan ini tampaknya lahir karena adanya kesadaran bahwa kesusastraan kita sesungguhnya tidak berpijak pada bumi sendiri, sebagaimana pernah disinggung pada bagian awal karangan ini. Sekitar tiga dasawarsa kemudian, Goenawan Mohamad (1980) menulis

"seni modern yang semangatnya sudah ditanam sejak tahun 1930-an bersama dengan semangat kenasionalan Pujangga Baru, pada akhirnya mustahil untuk tumbuh jadi suatu kesenian nasional di sini. Basis sosialnya terlampaui sempit. Sumber legitimasinya tidak diperolehnya dari tradisi,

mitologi, kepercayaan atau agama yang tahan usia dan berpengaruh luas." (*Seks, Sastra, Kita*: 169)

Gagasan untuk kembali menggali akar tradisi, yang antara lain terealisasi dalam munculnya mitologi Jawa dalam puisi--yang pertama kali muncul tahun 1950-an--pada dasawarsa 1970-an dan selanjutnya sebenarnya adalah upaya mendekatkan diri pada budaya kandung karena--sebagaimana dikemukakan Goenawan Mohamad--kesusastraan modern kita sejak awal kelahirannya sesungguhnya telah berinduk pada tradisi dan filsafat impor. Umar Kayam dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981:64-67) bahkan menyatakan bahwa demikian percayanya orang Jawa akan Mahabharata dan Ramayana sebagai bagian kehidupan mereka sehingga segala asosiasi yang terkait dengan tanah asal epos itu, India, telah lama pupus. Selanjutnya, dalam proses integrasi nasional dan modernisasi itu, seni tradisional (termasuk di dalamnya mitologi) mungkin berperan sebagai suatu unsur sintesis yang mempertemukan sistem dan nilai sosial budaya lama dengan sistem dan nilai sosial budaya baru. Dalam konteks ini terjadi reinterpretasi nilai-nilai tradisi, bahkan sampai pada taraf penjungkirbalikan tatanan nilai tardisi itu. Untuk sekadar menunjukkan contoh kasus dapat disebut anak durhaka dalam legenda Malin Kundang menjadi ibu durhaka dalam "Puti Bungsu" Wisran Hadi.

BAB IV

ANALISIS UNSUR MITOLOGI JAWA

Pengungkapan unsur mitologi dalam puisi Indonesia tahun 1971–1990 perlu dilakukan dengan cermat. Sebagaimana dikemukakan di bagian awal penelitian ini, pendekatan kritik yang dipakai sesuai dengan konsep *mythopoetics* (Holman, 1992: 307) yang menempatkan unsur mitologi sebagai sasaran analisis utama. Melalui analisis serupa akan dideskripsikan secara lugas jenis mitologi yang jadi bahan puisi, tokoh mitologi yang tampil, fungsi mitologi, dan cara penyampaiannya.

Dengan analisis yang memumpuni keempat aspek mitologi itu, dapatlah dipahami lebih jauh makna puisi itu serta pengembangan mitologi yang dijadikan bahan utamanya. Sebagai pengantar perlu dijelaskan hal-hal yang menyangkut jenis mitologi. Jenis mitologi Jawa yang ditemukan biasanya berkisar pada wayang, penciptaan, pelindung padi, dan tokoh budaya. Tokoh mitologi adalah persona yang dijadikan pempuan peristiwa mitologi. Fungsi mitologi berkaitan dengan pendukung mitologi itu dan dengan maksud penyair atas mitologi yang ditampilkannya. Cara penyajian berhubungan dengan bagaimana mitologi itu disajikan.

4.1 Sajak "Arjuna di Padang Kurusetra"

4.1.1 Pengantar

Sajak Linus Suryadi Ag., "Arjuna di Padang Kurusetra", terdiri dari dua bait dengan komposisi larik 10-6. Berikut ini sajak "Arjuna di Padang Kurusetra" selengkapnya.

ARJUNA DI PADANG KURUSETRA

Arjuna menyisih ke pinggir gelanggang
Ia bingung menghadapi musuhnya seorang
Separohnya cemas dan separohnya gemas
"O, kenapa wanita ikut terlibat perang?"
Ia cantik dan cerdas. Ia pun pintar berhias
Dan pandang matanya merangsang nalar Arjuna
Kresna, setankah masuk ke dalam batinnya
Di Kereta Angkasa dewa dewi menahan sabda
Tapi kaum pendeta sibuk di sanggar pemujaan
Asyik membakar dupa. Khusuk masyuk berdoa

Pandawa dan Kurawa tak letih, harus milih:
O, kutuk siapa? Kenapa bukan cinta kasih
"Murdaningsih yang mana," kata Arjuna
Panah Pasopati ataukah panah asmara?
Satunya racun maut, satunya api hidup
Pada kita, mereka pun saling menuntut.

(Linus Suryadi Ag., *Basis Th. XXXII*, No. 5, Mei 1983, h. 172)

4.1.2 Jenis

Sajak ini menampilkan jenis mitologi wayang. Hal seperti itu tampak dari penyebutan tokoh dan latar sebagaimana yang terkenal dalam dunia pewayangan. Ada Arjuna, ada Murdaningsih (nama Jawa), ada juga latar yang berupa penyebutan tempat yakni Kurusetra sebagai tempat berlangsungnya peperangan Bharatayudha dan alat yang berupa panah Pasopati sebagai senjata pamungkas berupa panah milik Arjuna, yang juga dikenal dalam mitologi pewayangan.

4.1.3 Tokoh

Tokoh yang ditampilkan dalam sajak ini adalah tokoh dalam mitologi wayang, yakni Arjuna, Kresna, Pandawa, Kurawa. Tokoh-tokoh itu disebutkan dalam rangka menampilkan tokoh yang mempertautkan kita

pada wayang yang lain, yakni Srikandi.

Kecemasan dan sekaligus kegemesan Arjuna ketika berhadapan dengan tokoh yang disembunyikan oleh penyair dalam teks sajak ini secara tidak langsung mengulas karakter tokoh Arjuna yang sering menggoda dan sekaligus tergoda oleh wanita, "O, kenapa wanita ikut terlibat perang?"/Ia cantik dan cerdas. Ia pun pintar berhias/Dan pandang matanya merangsang nalar Arjuna'

4.1.4 Fungsi

Penggunaan mitologi wayang dalam puisi ini memperlihatkan fungsi pengukuhan mitologi tentang sosok tokoh yang ditampilkan. Pengukuhan mitologi itu tidak hanya untuk karakter tokoh yang disebutkan secara tekstual, juga berlaku untuk tokoh yang "disembunyikan", tetapi tampak jelas dengan pengungkapan kata "mencemaskan" dan "menggemaskan" yang dikaitkan dengan situasi batin Arjuna.

4.1.5 Cara Penyampaian

Penyampaian mitologi dalam sajak ini dilakukan dengan cara kisahan yang dipadukan dengan pembatinan. Kisahan yang ditampilkan adalah kisahan lirik yang sarat dengan daya citraan yang kuat.

Cara kisahan dipadukan dengan teknik pembatinan yang lebih memperkuat kesan liris itu. Bagian yang menunjukkan teknik ini tampak pada kutipan berikut.

"O, kenapa wanita ikut terlibat perang?"
O, kutuk siapa? Kenapa bukan cinta kasih
Murdaningsih yang mana?

Dapat disimpulkan bahwa penyampaian mitologi wayang dalam sajak ini selain menggunakan penyebutan dan pengarakteran tokoh, juga dengan cara menggunakan teknik dramatik. Penyebutan latar juga dipakai penyair dalam sajak ini.

4.2 Sajak "Asmaradana"

4.2.1 Pengantar

Sajak Subagio Sastrowardojo, "Asmaradana", terdiri dari empat bait

dengan komposisi larik 3-3-3-3. Berikut ini sajak "Asmaradana" selengkapnya.

ASMARADANA

Sita di tengah nyala api
tidak menyangkal
betapa indah cinta berahi

Raksasa yang melarikannya ke hutan
begitu lebat bulu jantannya
dan Sita menyerahkan diri

Dewa tak melindungnya dari neraka
tapi Sita tak merasa berlaku dosa
sekedar menurutkan naluri

Pada geliat sekarat terlompat doa
jangan juga hangus dalam api
sisu mimpi dari sanggama

(Subagio Sastrowardoyo, *Budaya Jaya*, Th. VI, No. 65, Oktober 1973,
hlm. 630)

4.2.2 Jenis

Sajak "Asmaradana" karya Subagio Sastrowardoyo ini menampilkan mitologi wayang, yaitu mitologi Sita, istri Rama. Kembali kita dibawa oleh sajak ini ke alam wayang. Perjalanan pahit Sita yang diculik oleh Rahwana dipaparkan di dalam sajak ini. Pemaparan perjalanan Sita itu mendapat tantangan dari kerabat Rama yang menganggap bahwa Rahwana telah memperkosa dan menodai kesucian Sita. Akan tetapi, Rama tetap pada pendiriannya, tetap menyerang Rahwana untuk merebut Sita dari tangan Rahwana. Hanuman merupakan pimpinan kawanan kera yang bersungguh-sungguh dalam membantu Rama menyeberangi Teluk Benggala menuju istana Rahwana. "Asmaradana" adalah nama tembang

yang dikumandangkan oleh para dalang dalam kegiatan mendalang wayang.

4.2.3 Tokoh

Tokoh mitologi yang ditampilkan di dalam sajak itu adalah Sita, istri kesayangan Rama. Tokoh Sita ditampilkan sebagai tokoh yang sebenarnya masih suci walaupun bertahun-tahun berada di kerajaan Alengka, yang dikuasai oleh Rahwana (Dacamukha). Dalam sajak "Asmaradana" ini tokoh Sita digambarkan sebagai tokoh yang berada di dalam api. Dalam mitologi ceritanya, kecurigaan Rama terhadap kesucian Sita itu terjadi setelah beberapa lama Rama dan Sita memerintah, menjadi raja Ayodhya kembali. Untuk membuktikan kesuciannya itu, Sita mengeburkan dirinya ke dalam api yang sedang bergolak. Ketidakhangusinan Sita di dalam api itu membuktikan bahwa Sita masih suci.

Tokoh Sita dalam sajak "Asmaradana" digambarkan sebagai Sita yang sedang berada di tengah kobaran api itu. Dewi Sita yang ditampilkan di dalam sajak ini sebetulnya adalah manusia pembohong yang telah berbohong kepada suaminya. Sebetulnya, dia telah merasakan betapa indahnya cinta yang diberikan oleh Rahwana itu karena bulu jantannya lebat sekali. Oleh sebab itu, Sita digambarkan sebagai seorang yang sedang mengalami sakaratulmaut di dalam kobaran api. Hal itu dapat disimak pada baris terakhir sebagai berikut.

Pada geliat sekarat terlompat doa
jangan juga hangus dalam api
sisa mimpi dari sanggama

Dalam sajak ini Sita adalah tokoh mitologi yang menikmati senggaman dengan Rahwana, Sita menyerahkan dirinya dengan sangat rela kepada raja raksasa itu. Bahkan, di dalam kobaran api yang hendak merenggut jiwanya, Sita masih membayangkan dan mengimpikan keindahan cinta berahi itu.

4.2.4 Fungsi

Mitologi yang hidup di dalam masyarakat Jawa menggambarkan bahwa tokoh Sita adalah orang yang suci. Bahkan, dengan Hanoman saja yang dengan tulus hendak membantu Sita melarikan diri, Sita tidak mempercayainya karena Sita tidak mau disentuh oleh siapa pun kecuali Rama. Hanya Rama yang dapat mengambilnya dari kurungan Rahwana.

Di dalam sajak "Asmaradana" tokoh Sita digambarkan sebagai orang yang tidak menolak untuk bersanggama dengan raja raksasa. Dewi Sita digambarkan sebagai manusia biasa yang tergiur oleh cinta berahi

Dewa tak melindungnya dari neraka
tapi Sita tak merasa berlaku dosa
sekedar menurutkan naluri

Kutipan di atas ini menunjukkan betapa tokoh Sita tidak berbeda dengan manusia biasa yang menikmati cinta berahi sebagai dorongan naluri kemanusiaan. Dorongan seksual pada diri manusia tetap ada, hanya seberapa jauh manusia itu mampu mengendalikannya. Tokoh Sita di dalam mitologi Jawa adalah wanita yang mampu mengendalikan dorongan naluri seksual itu. Sebaliknya, tokoh Sita di dalam sajak "Asmaradana" adalah tokoh Sita yang bukan mengendalikan dorongan naluri itu. Dia bukan Sita yang diagung-agungkan oleh orang Jawa.

Dengan berpedoman pada keadaan di dalam sajak itu, sajak ini berfungsi menentang mitologi, seperti juga apa yang dilakukan oleh Wisran Hadi dengan tokoh Malin Kundang di dalam drama-dramanya. Dalam sajak ini Subagio menbangun tokoh yang menentang mitologi. Subagio hendak mengatakan kepada kita bahwa walaupun Sita itu mengatakan dia masih suci, tapi untuk membuktikan secara alami dan sungguh-sungguh tidak dapat dilakukan. Yang paling tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi hanya Sita sendiri yang tahu. Lalu, mengapa Sita tidak terbakar di dalam api? Jawabnya ialah bahwa dewa barangkali masih mau melindungi Sita dari neraka.

4.2.5 Cara Penyampaian

Sajak itu diungkapkan secara analitik. Pengaranglah yang bercerita tentang apa yang dipikirkan dan diimpikan oleh Sita. Cara pengungkapan seperti ini dapat dimengerti karena Sita dikatakan sedang berada di dalam kobaran api. Tidak ada orang yang dapat diajaknya untuk berbicara. Yang ada hanya monolog secara batin, pengakuan Sita sebagai manusia yang menginginkan cinta berahi raja raksasa itu.

4.3 Sajak "Benih"

4.3.1 Pengantar

Sajak Sapardi Djoko Damono, "Benih", terdiri dari dua bait dengan komposisi larik 7-5. Berikut ini sajak "Benih" selengkapnya.

BENIH

"Cintaku padamu, Adinda," kata Rama, "adalah laut yang pernah bertahun memisahkan kita, adalah langit yang senantiasa memayungi kita, adalah kawanan kera yang di gua Kiskenda. Tetapi ..." Sita yang hamil itu tetap diam sejak semula, "... kau telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu bertahun lamanya, kau telah tidur di ranjangnya, kau bukan lagi rahasia baginya."

Sita yang hamil itu tetap diam: pesona. "Tetapi, si Raksasa itu ayahandamu sendiri, benih yang menjadikanmu, apakah ia juga yang membenihimu, apakah ..." Sita yang hamil itu tetap diam, mencoba menafsirkan kehendak para dewa.

(Sapardi Djoko Damono, *Horison*, Th. XVII, No.7, Juli 1982, hlm. 162)

4.3.2 Jenis

Mitologi yang dirujuk dalam sajak ini adalah mitologi wayang yang memaparkan kehidupan Rama dan Sita yang berhadapan dengan Rahwana. Tokoh Rama yang bertahun-tahun berusaha untuk mendapatkan kembali Sita dari tangan Rahwana, si Raksasa itu, tiba-tiba harus mencurigai kesucian Sita. Peristiwa perang antara Rama dan Rahwana

telah memakan waktu yang bertahun-tahun sehingga Rama menuduh Sita yang sudah tidak suci lagi. Lamanya waktu dan banyaknya rintangan yang menghalangi Rama untuk mendapatkan Sita sudah cukup alasan bagi Rama untuk menuduh Sita itu.

Jenis mitos peristiwa dengan menonjolkan diamnya Sita itu termasuk salah satu jenis mitos wayang sebagai salah satu mitologi Jawa. Mitologi Jawa itu terpateri dalam cerita-cerita wayang yang dianggap "keramat" oleh masyarakat Jawa.

4.3.3 Tokoh

Tokoh mitologi yang ditampilkan adalah tokoh wayang, Rama dan Sita, suami istri ideal yang dijadikan orang sebagai pasangan idaman. Selain tokoh Rama dan Sita, ditampilkan juga nama tokoh antagonis, si Raksasa. Sejumlah kecil tokoh yang ada di dalam cerita Sri Rama, hadir di dalam sajak ini. Tokoh kawanan kera yang senantiasa membantu Rama, tokoh dewa yang hendak ditafsirkan oleh Sita dengan benak manusianya, hadir di dalam relungan cakapan Rama kepada Sita atau kepada dirinya sendiri. Peristiwa mitologi ini merupakan sebuah peristiwa pengadilan, dengan Rama sebagai hakim dan pendakwa. Sita yang didakwa tidak menjawab, dia hanya mendengar tanpa berbicara. Sita bingung, mengapa terjadi peristiwa itu. Barangkali itulah kehendak dewa. Dia mencoba menafsirkan kehendak dewa.

Rama yang selalu ramah dan berjiwa ksatria itu tiba-tiba harus menuduh Sita dengan tuduhan yang sangat fatal. Mengapa ironi itu terjadi? Sita menerjemahkannya sebagai kehendak Dewa. Kalau memang peristiwa itu merupakan ujian bagi Sita.

4.3.4 Fungsi

Fungsi mitos dalam sajak ini memberikan suatu pemikiran baru atau analisis baru bagi pembaca. Anutan yang selama ini dipertahankan sebaiknya secara nalar dapat dikonfirmasikan lagi sehingga ukuran-ukuran itu akan mendapat pengakuan baru. Pernyataan yang dilontarkan oleh Rama, "Cintaku padamu, Adinda, adalah laut yang pernah bertahun memisahkan kita, adalah langit yang senantiasa memayungi kita, dan adalah kawanan kera yang berada di gua Kiskenda." adalah pernyataan

bahwa cinta Rama untuk Sita adalah segalanya. Seorang Rama yang dianggap sebagai seorang titisan dewa dari kayangan masih saja harus bertindak sebagai manusia yang cemburu, yang tidak mau dikelabui oleh pandangan matanya. Kini Rama menghendaki suatu ukuran baru, ukuran manusia yang memiliki hati dan jantung, "... kau telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu bertahun lamanya." Tentu, pernyataan yang sinis itu mengandung rekaman kecemburuan dengan pertanyaan retoris, "Apakah masih tidak mungkin engkau tidur di ranjangnya?" Sementara dari jiwa Sita masih tetap melihat Rama sebagai titisan dewa yang pasti tabu benar mana yang benar dan mana yang tidak benar. Oleh sebab itulah, pertanyaan retoris Rama dipertimbangkannya dengan sedalam-dalamnya. Dia tetap bergeming sambil berpikir jauh dengan penafsiran yang dalam. Mungkin dewa menghendaki sesuatu yang tidak ada di dalam pikirannya.

Secara umum dapat dipastikan bahwa kehadiran tokoh mitos dalam sajak "Benih" itu berfungsi sebagai alat berpikir kita untuk melihat dan meninjau kembali pola anutan kita. Pola pikir baru itu harus dibicarakan dengan secermat-cermatnya agar segala keputusan terakhir kita dapat kita pertahankan secara moral di depan segala pihak kemungkinan.

Di samping itu, makna sajak "Benih" dapat dilihat dari judulnya. Kata "benih" menyiratkan suatu asal mula. Kata "benih" lebih jauh diarahkan kepada tokoh Rahwana, si Raksasa Angkara itu. Dalam sajak "Benih" tersirat bahwa wanita menjadi permainan *game* Rahwana. Raja Raksasa itu merupakan penguasa atas perempuan. Sapardi mempertegas hal itu, "Tetapi, si Raksasa itu ayahandamu sendiri..." Pernyataan itu menyiratkan bahwa Sita sendiri adalah hasil pembenihan dari Rahwana atas ibu Sita. Lalu, pertanyaan Rama menjadi pertanda yang jelas tentang raja yang bermain dengan wanita ini, "Apakah ia juga yang membenihimu?" Kekuatan kecurigaan itu terletak pada sikap Sita sendiri: Sita yang hamil itu tetap diam.

4.3.5 Cara Penyampaian

Sajak ini diungkapkan secara dramatis dengan pernyataan-pernyataan yang langsung. Pernyataan yang langsung itu dapat kita anggap sebuah dialog antara Rama dan Sita. Namun, dialog hanya berlangsung sepihak,

karena Sita yang hamil itu tetap diam. Pengungkapan secara repetisi banyak membantu memperkuat citra sajak. Pengungkapan yang bersifat dramatis itu menciptakan nuansa nilai padat, indah, dan meyakinkan bagi pembaca.

4.4 Sajak "Bima"

4.4.1 Pengantar

Sajak Subagio Sastrowardojo, "Bima", terdiri dari empat bait dengan komposisi larik 3-4-5-5. Berikut ini sajak "Bima" selengkapnya.

BIMA

Di dalam pengelanaannya
dilihatnya tiada yang kekal
pada bahasa yang tinggal mati

Hutan jati hilang kumandangnya
dan sudut kota habis diperkata
juga langit telah hangus terbakar
di nyala matahari

Maka diputuskannya
untuk meninggalkan tanah kapur
dan tidur dengan naga
(yang tak jadi dibunuhnya)
di samudera angan-angan
Di sana ia bisa bertatapan dengan sunyi
—mahluk kecil itu
berhuni di lubuk hati
Matanya cerah seperti punya bocah
yang hidup abadi

(Subagio Sastrowardojo, *Budaya Jaya*, Th. VI, No. 65, Oktober 1973,
hlm. 628)

4.4.2 Jenis

Jenis mitologi yang dirujuk dalam sajak "Bima" karya Subagio Sastrowardoyo ini adalah mitologi wayang yang menampilkan anak kedua (Pandawa kedua), yaitu Bima, yang dikenal sebagai kesatria yang siap menghancurkan kezaliman. Mitologi wayang yang ditampilkan ini mengemukakan gambaran tokoh wayang langsung pada judulnya sehingga tidak sulit menebak arah pembicaraan jenis mitologi ini. Jenis mitologi dalam sajak ini bertolak dari cerita Bharatayudha yang berasal dari epos terbesar India yang berjudul Mahabharata. Di Melayu cerita tersebut terkenal dengan judul Pandawa Lima yang isinya sama dengan Bharatayudha dengan bahasa dan versi yang berbeda.

Dalam budaya Jawa cerita Baratayudha itu dihadirkan dengan cara memanfaatkan wayang, baik wayang kulit, wayang orang, maupun wayang golek. Dengan demikian, cerita Bharatayudha itu hidup dengan subur di dalam seni pertunjukan wayang di Jawa.

4.4.3 Tokoh

Sajak yang berjudul "Bima" karya Subagio Sastriwardoyo ini menampilkan tokoh mitologi Jawa, yaitu Bima, salah seorang anggota Pandawa. Tokoh mitologi itu ditampilkan sebagai orang yang kembali ke dunia untuk menyaksikan keadaan alam yang telah lama ditinggalkannya. Bima sebagai putra Pandawa yang kedua merupakan putra Pandawa yang kuat dengan badan yang besar. Tokoh Bima merupakan tokoh yang selalu mengambil risiko untuk menghadang musuh-musuhnya apabila saudara-saudaranya itu mengalami kesulitan dalam melawan musuh itu.

Dalam sajak ini Bima digambarkan sebagai orang yang sangat prihatin ketika melihat kehancuran alam. Dalam bait berikut ini terlihat benar bagaimana gambaran yang disaksikan oleh Bima itu.

Hutan jati hilang kumandangnya
dan sudut kota habis diperkata
juga langit telah habis terbakar
di nyala matahari

Bait itu menyiratkan keadaan bumi yang disaksikan oleh Bima sebagai bumi yang tiada bercahaya, tiada indah terdengar lagi. Jangankan kicau burung dan gesekan bunyi batang yang merdu, hutan jatinya pun telah tiada arti. Langit yang biasanya cerah dan membiru, kini digambarkan sebagai merah menyala karena langit sudah terbakar.

Tokoh Bima digambarkan sebagai orang yang sangat prihatin dan kesal. Dalam bait ketiga itu terlihat kekesalan Bima setelah menyaksikan keadaan lingkungan alam yang rusak. Kekesalannya itu dilampiaskannya dengan meninggalkan tanah kapur. Sebelumnya Bima hendak membunuh naga. Akan tetapi, karena kekesalannya itu, dia tidak jadi membunuh naga itu.

Mengapa tokoh Bima yang ditampilkan dalam sajak itu? Tokoh Bima dibayangkan sebagai tokoh yang peduli terhadap kehidupan di dunia sejak dia masih hidup. Oleh sebab itu, lambang jamu untuk membangkitkan kekuatan dilambangkan sebagai jamu kuku Bima. Bima adalah lambang kekuatan dalam pewayangan. Bima menangis dalam melihat bahwa dunia yang ditinggalkannya itu tidak dapat dipertahankan sebagaimana ketika dia masih berkuasa di dunia.

4.4.4 Fungsi

Sebenarnya mitologi yang tersurat dalam sajak "Bima" ini hanya judul sajak, yaitu "Bima". Pengakuan Subagio Sastrowardoyo dalam sajak itu tampak dengan jelas bahwa kekekalan dalam dunia ini telah sirna, bahkan cenderung menuju kerusakan total. Dunia menjadi sunyi. Jika semuanya tidak ada lagi, tentu kita akan berteman dengan "sunyi" itu sendiri. Sajak yang berisi mitologi ini berfungsi menyadarkan kita tentang kerusakan itu. Kini hanya tinggal sunyi yang merupakan makhluk kecil yang selalu merasuk ke setiap hati sanubari kita.

Tokoh mitologi Bima menyandang fungsi sebagai penyambung lidah penasihat yang berjalan mengelana di dunia yang tiada kekal ini. Penasihat itu mengatakan bahwa kesunyian yang kita "geluti" itu tampaknya akan terus abadi seperti itu.

Di sana ia bisa bertatapan dengan sunyi
--mahluk kecil itu

berhuni di lubuk hati
Matanya cerah seperti punya bocah
yang hidup abadi

4.4.5 Cara Penyampaian

Pengungkapan yang disampaikan di dalam sajak ini mengingatkan kita kepada suatu cerita narasi tentang seseorang yang menyaksikan karamnya kapal Tampo Mas secara pelan-pelan. Orang yang melihat itu hanya dapat menonton dengan berurai air mata karamnya kapal itu. Orang itu tidak berdaya untuk menyelamatkan kapal itu karena kemampuannya hanya sampai seperti itu. Dalam sajak ini Bima menyaksikan kehancuran itu tanpa dapat berbuat apa-apa. Lewat pikiran Bima itu Subagio Sastrowardoyo menyampaikan kesannya dalam kisah yang dimunculkan sebagai peristiwa-peristiwa kisahan. Sajak ini cenderung menjadi sajak kisahan yang perlu diperhitungkan.

4.5 Sajak "Destarata, Gandari, dst."

4.5.1 Pengantar

Sajak Beni Setia (tanpa judul) ini terdiri dari sepuluh bait, dengan komposisi jumlah larik per bait: 4-4-3-3-4-3-4-3-4-4. Masing-masing bait bersubjudul nama-nama tokoh wayang, sebagaimana dikutip berikut.

DESTARATA

yang belajar mendengarkan apa-apa dengan rasa
(memahami dunia hanya pada permukaan) dengan
telapak yang legam dan jari-jarinya gemetar
dan menghancurkannya dengan ingatan dalam kenangan

GANDARI

diberikannya harapan-harapan pada raga semata
meraih dan mengenakan warna bebanan najis dunia
buat jiwa yang alpa dan meraba-raba. Sang Destarata
lantas dicungkilnya kedua biji matanya

BISMA

elang perkasa melayang ke celah-celah awan
bayangnya melintasi padang alang-alang. Bergoyang
bunganya pecah semua

KARNA

... ibu, akulah Sang Karna, karma
jiwa yang tumbuh dan besar oleh yang memberi
: aku hidup bersama mereka, buat mereka

KRESNA

perlahan-lahan bersenandung, lalu Ia berseru:
"aku mampu memusnahkan keangkuhan duniaadimu"
dan angin menerangkan cuilan bunga alang-alang
para kesatria menegakkan hak dengan nyawa

YUDISTIRA

hampir gagal menyembunyikan cermin kejujuran
ketika hak berhadapan dengan Sang Durna.
"peperangan" katanya, perjuangan ini buat apa?

BIMA

Bima yang perkasa mengembara di belantara
mengaca pada telaga, menyelam ke dasar segara
dan berteriak pada dunia, pada para Kurawa
"akulah Bima". boneka yang dimainkan ki Dalang

ARJUNA

ada negeri yang penghuninya hanya para pertapa
yakni yang juga dibuat para kesatria
anjing melolong di bukit karang

ARIMBI

karena mata maka rasa mengelupaskan keperkasaan
jika dewa, raga raksasa hilang: lenyap
dan sang Bima melap
debu di kaki berhalo

GATOTKACA

putra yang perkasa tidak sirna. Bunda, dadanya
yang dibelah oleh Karna tidak mengeluarkan darah
putih semata, melati dan karma harum rambut sang putri
ingatan dan senja mengantarkannya ke kesempurnaan

(Beni Setia, *Basis Th. XXXII*, No. 3, Maret 1983, hlm. 102--103)

4.5.2 Jenis

Sajak Beni Setia yang berjudul tokoh pewayangan pada dasarnya sajak yang memuat penafsiran atas karakter tokoh wayang itu. Sajak-sajak tersebut berjudul Destarata, Gandari, Bisma, Karna, Kresna, Yudistira, Bima, Arjuna, Arimbi, dan Gatotkaca. Dengan memperhatikan nama tokoh wayang tersebut, dapat ditegaskan jenis mitologi yang mengisi sajak ini adalah mitologi wayang. Nama yang disebutkan adalah nama tokoh wayang sehingga dengan sendirinya mitologi dalam sajak ini tergolong mitologi wayang.

4.5.3 Tokoh

Tokoh mitologi yang disebutkan adalah nama wayang yang ditampilkan sebagai judul sajak. Satu tokoh untuk satu bait sajak, yaitu Destarata, Gandari, Bisma, Karna, Kresna, Yudistira, Bima, Arjuna, Arimbi, dan Gatotkaca. Penghayatan atas karakter tokoh-tokoh wayang itu berpijak pada moralitas yang dikembangkan dalam tradisi mitologis yang lazim. Penampilan tokoh wayang ini dilakukan dengan cara kisahan puitis yang sampai pada ketaksaan puitis.

4.5.4 Fungsi

Fungsi mitologi dalam sajak ini adalah pengukuhan ideologi dan moral yang selama ini dikenal dalam dunia pewayangan. Dengan pengukuhan ideologi dan moralitas tokoh pewayangan pembaca diimbau untuk mengadakan interpretasi ulang terhadap karakter tokoh wayang itu. Mitologi wayang dikemas dan dikembangkan melalui penghayatan yang sesuai dengan ideologi dan moralitas yang baku tentang tokoh pewayangan.

Karakter tokoh wayang yang ditampilkan adalah karakter yang dapat menjadi acuan moral pembaca.

4.5.5 Cara Penyampaian

Penyampaian mitologi dalam puisi ini adalah penunjukan nama disertai deskripsi karakter tokoh yang berlaku dalam dunia pewayangan dengan teknik analitik.

Ada beberapa bagian sajak yang menggunakan cara dramatik. Cara ini berlaku pada penampilan tokoh Karna, Kresna, Yudistira, Bima, dan Gatotkaca. Yang amat menarik adalah cara penyampaian mitologi yang terkait dengan nama Gatotkaca sebagai berikut.

'.... putra yang perkasa tidak sirna. Bunda, dadanya yang dibelah oleh Karna tidak mengeluarkan darah putih semata ...'

4.6 Sajak "Dongeng Sebelum Tidur"

4.6.1 Pengantar

Sajak Goenawan Mohamad, "Dongeng Sebelum Tidur", terdiri dari enam

bait dengan komposisi larik 2-3-2-4-3-3. Berikut ini sajak "Dongeng Sebelum Tidur" selengkapnya.

DONGENG SEBELUM TIDUR

"Cicak itu, cintaku, berbicara tentang kita.
Yaitu nonsens."

Itulah yang dikatakan baginda kepada permaisurinya, pada malam itu. Nafsu di ranjang telah jadi teduh dan senyap merayap antara sendi dan sprei.

"Mengapakah tak percaya? Mimpi akan meyakinkan seperti matahari pagi."

Perempuan itu terisak, ketika Anglingdarma menutupkan kembali kain ke dadanya dengan nafas yang dingin, meskipun ia mengecup rambutnya.
Esok harinya permaisuri membunuh diri dalam api.

Dan baginda pun mendapatkan akal bagaimana ia harus milarikan diri--dengan pertolongan dewa-dewa entah dari mana--untuk tidak setia.

"Batik Madrim, Batik Madrim, mengapa harus, patihku? Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari kehidupan dan sebagainya dan sebagainya?"

(Goenawan Mohamad, *Horison Th. VI*, No. 9, September 1971, hlm. 273)

4.6.2 Jenis

Mitologi yang terungkap dalam sajak ini termasuk jenis mitologi yang bersumber atau diambil dari cerita rakyat. Dalam sajak ini penyair memanfaatkan cerita Anglingdarma dengan penekanan pada moralitas dan

nilai kesetiaan hidup.

Dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber inspirasi, penyair mengetengahkan suatu persoalan yang aktual dalam hubungan antara suami istri di bawah bayang-bayang moralitas dan nilai kesetiaan yang mutlak kepada pasangan hidup.

4.6.3 Tokoh

Tokoh yang ditampilkan secara tekstual adalah tokoh bawahan dalam konteks cerita rakyat. Tokoh itu Batik Madrim, pembantu setia patih sang Prabu Anglingdarma. Jadi, penyebutan tokoh dalam teks sajak ini mempertautkan kita pada tokoh utama yang memegang peran utama, termasuk dalam proses aktualisasi permasalahan.

4.6.4 Fungsi

Fungsi mitologi dalam sajak ini adalah pengingkaran moralitas kesetiaan dalam hubungan suami istri yang dalam konteks sajak: raja dan permaisuri. Dari satu sisi dikukuhkan mutlaknya kesetiaan permaisuri terhadap raja. Tetapi, di pihak lain, tersirat pemberontakan atau gugatan permaisuri yang menganggap dirinya telah dikhianati.

Moralitas kesetiaan yang dikukuhkan melalui penggarapan mitologi dalam sajak ini adalah kesetiaan sang raja dengan pemberi ilmu (pendeta). Ada konflik batin sang raja yang diombang-ambingkan di atas dua tuntutan untuk setia: kepada permaisuri atau kepada pemberi ilmu.

4.6.5 Cara Penyampaian

Mitologi ini disampaikan dengan penyebutan tokoh bawahan dengan dukungan teknik cakapan antartokoh dan cakapan batin tokoh utama yang mengakhiri sajak ini. Dapat disebutkan bahwa penyampaian gagasan mitologi sarat renungan yang mendalam atas hakikat kesetiaan. Ada pertanyaan retoris yang menggugat tentang hakikat kesetiaan dan perlunya kesetiaaan itu dikaitkan dengan hidup, "Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari kehidupan dan sebagainya dan sebagainya?"

4.7 Sajak "Gatoloco"

4.7.1 Pengantar

Sajak Goenawan Mohamad, "Gatoloco", terdiri dari dua puluh sembilan bait dengan komposisi larik 2-2-2-2-2-3-3-2-2-3-2-2-2-2-3-3-2-3-2-4-2-2-2-2-4-3. Berikut ini sajak "Gatoloco" selengkapnya.

GATOLOCO

Aku bangun dengan 7000.000 sistem matahari
bersatu pada suatu pagi.

Beri aku es!, teriakku.
Tiba-tiba kulihat Kau di sudut itu.

Keringatku tetes. Gusti, apakah yang telah terjadi?
"Tak ada yang terjadi. Aku datang kemari."

Memang kamar seperti dulu kembali.
Kulihat kusam sawang pada kisi-kisi.

Kulihat bekas hangus, tahi tikus.
Kulihat mata kelelawar.

Kulihat puntung separuh terbakar.
Kulihat hitam kayu oleh lampu, dan wajahku
pada kaca almari itu.

Tapi di luar tak ada angin, hanya awan lain.
Tak ada getar, hanya gerak. Tak ada warna,
hanya cahaya. Tak ada kontras, hanya

"Jangan cemas," gurau-Mu. "Aku tak 'kan menembakkan pistol
ke pelipismu yang tolol."
Tapi Kau datang kemari untuk menggugatku.
"Jadi kau tahu Aku datang menggugatmu."

Mimpikah aku? Mengapa tak tenang tempurung kepala oleh celoteh itu?

"Celoteh dan cerewetmu!" tiba-tiba Kau menudingku.

Sesaat kudengar di luar gerimis kosong, sekejap lewat bukit yang kosong. Sesaat kudengar suaraku.

Ah, kefasihanku. Tiba-tiba aku membenci itu.

Aku memang telah menyebut nama-Mu.

"Kau tak menyebut nama-Ku, kau menyebut namamu." Makin suram kini suara-Mu.

Hai, berangkatlah dari sini! Aku tahu ini hanya mimpi!
"Tidak. Ini bukan mimpi."

Kalau begitu inilah upacara-Mu.

"Benar, inilah upacara-Ku."

Ya, barangkali aku telah tak peduli selama ini.
Tapi apakah yang Kau kehendaki? Mengembalikan posisiku pada debu, kembali?

"Tidak. Tapi pada kolong dan kakerlak, pada kitab dan kertas-kertas dan kepinding yang mati setiap pagi hari. Padamu sendiri."

Kini aku tahu. Aku milikMu.

"Dan Aku bukan milikmu."

Aku memang bukan santri, bukan pula ahli.
"Mengapa kau kini persoalkan perkara itu lagi?
Kau hanya pandai, untuk tak mengerti."

Oke. Kini aku mencoba mengerti. Ternyata Kau tetap ingin mengekalkan teka-teki dan mengelak dari setiap ujung argumentasi. Tapi mengapa Kau tetap di sini?

"Sebab kulihat matamu basah dan sarat."

Ah, begitukah yang Kau lihat

Kulihat memang garis-garis yang kuyup bertemu dengan garis-garis yang kuyup. Butir-butir yang miskin berkeramas dalam butir-butir yang miskin. Ada baris-baris buram, seolah kelam terkena oleh bulan.

Dan kurasa angin terjirat. Kudengar hujan yang gagal. Langit berat. Dan panas lembab dalam ruang yang sengal.

"Agaknya telah sampai kini batasmu."

Aku tahu.

"Artinya dari kamar ini kau tak akan berangkat lagi." Artinya dari kamar ini mungkin kau tak berangkat lagi.

"Kau tak bisa lagi memamerkan-Ku."

Aku tak bisa lagi memamerkan-Mu.

"Tak bisa berkeliling, seperti penjual obat, seorang pendebat." Tak bisa lagi berkeliling.

"Tak bisa lagi bersuara tengkar dari seminar ke seminar, memenangkan-Ku, seperti seorang pengacara. Sebab kau hanya pengembara, yang menghitung jarak perjalanan, lelah tapi pongah, dengan karcis dua jurusan."

Sebab aku hanya seorang turis, tak lebih dari itu?

Gusti, beranjaklah dari sini. Telah Kau cemoohkan tangis pada mataku.

(Goenawan Mohamad, *Horison*, Th. VIII, No. 11, November 1973, hlm. 338–339)

4.7.2 Jenis

Jenis mitologi yang diungkapkan dalam sajak ini adalah jenis mitologi yang bersumber pada serat Gatoloco dan tergolong sastra suluk yang dikenal dalam tradisi sastra Jawa sebagai sastra wulang dan terkait dengan mistik. Akan tetapi, isi mitologi suluk itu (kalau dapat disebut begitu) adalah dialog seseorang dengan Tuhan (Gusti) dengan nada yang ironis. Dalam mitologi suluk ini diperlihatkan seorang yang hidup dengan moral yang rendah di dunia ini sehingga Tuhan (Gusti) datang untuk mengadilinya.

4.7.3 Tokoh

Tokoh mitologi dalam sajak ini adalah Gatoloco, suatu tokoh fiktif yang diciptakan sebagai tokoh yang mempunyai pribadi yang buruk. Tokoh Gatoloco mengetahui bahwa dirinya sudah membuat kesalahan begitu banyak sehingga dia harus diadili dan dihukum oleh Gusti. Tokoh Tuhan (Gusti) dalam dialog dibahasakan dengan "Mu", "Kau", serta "Aku". Dalam sajak itu dikemukakan oleh Aku (aku besar) bahwa batas ampunan untuk "aku" (aku kecil) tidak ada lagi. Tokoh aku kecil sudah tidak mempedulikan prinsip-prinsip kehidupan yang diciptakan oleh Yang Mahakuasa (aku besar).

"Tak bisa lagi bersuara tengkar dari seminar ke seminar,
memenangkan-Ku, seperti seorang pengacara. Sebab kau hanya
pengembara, yang menghitung jarak perjalanan, lelah tapi
pongah, dengan karcis dua jurusan."

Dalam bait ini terlihat bahwa tokoh Gatoloco adalah tokoh yang walaupun lelah, dia tetap memperlihatkan sikap dirinya yang pongah, dengan "karcis dua jurusan". Gatoloco adalah gambaran orang yang tidak mau mengakui kesalahannya secara jantan. Kesalahannya justru amat banyak untuk dihitung. Tokoh di sini adalah seseorang diminta untuk mengubah semua perilakunya yang buruk itu.

4.7.4 Fungsi

Penamaan tokoh mitologi dengan nama Gatoloco mengandung simbol yang bisa dikaitkan dengan alat kelamin laki-laki. Fatwa-fatwa yang muncul dalam perdebatan aku besar dan aku kecil menyiratkan pertentangan nilai-nilai luhur Allah dengan nilai yang memuja nafsu.

4.7.5 Cara Penyampaian

Sajak mitologi ini diungkapkan dengan cara dramatis. Sajak dihadirkan dengan dialog dan kadang-kadang monolog dengan amat jelas. Sajak diungkapkan dengan kehadiran dua orang yang sedang berdialog, yaitu aku dan Engkau. Penulisan tokoh Engkau dengan memakai huruf kapital menandakan bahwa Engkau adalah tokoh Yang Mahakuasa. Sajak ini menampilkan tokoh "aku" sebagai orang yang baru sadar dari pingsannya yang merasa bahwa di atas kepalanya ada tujuh juta matahari sehingga "aku" berteriak hendak minta es agar dingin. Akan tetapi, "aku" melihat tokoh Engkau di sudut ruangan. Terjadilah dialog antara "aku" dengan Engkau

Ah, kefasihanku. Tiba-tiba aku membenci itu.
Aku memang telah menyebut nama-Mu.

"Kau tak menyebut nama-Ku, kau menyebut namamu."
Makin suram kini suara-Mu.

Hai, berangkatlah dari sini! Aku tahu ini hanya mimpi!
"Tidak. Ini bukan mimpi."

Tokoh aku dibayangkan sebagai tokoh yang mengigau di dalam pingsannya. Dia mengatakan bahwa "aku" hanya mengingat Engkau dan menyebut nama Engkau. Namun, Engkau mengatakan bahwa aku bukan menyebutkan nama Engkau melainkan menyebut nama aku sendiri. Jadi, pengungkapan secara dramatis ini membuat sajak itu terasa kuat sekali sehingga kesan yang kita dapatkan adalah kesan hidup dan optimistis.

4.8 Sajak "Gunung Agung"

4.8.1 Pengantar

Sajak Rusli A. Malem, "Gunung Agung", terdiri dari tiga bait dengan komposisi larik 4-5-7. Berikut ini sajak "Gunung Agung" selengkapnya.

GUNUNG AGUNG

Berikan aku asap dupa
Sajen dan bunga mawar
Patung buah dada
Di mana Siwa mementil-mentil putingnya

Berikan aku bau dan harum-haruman
Raja dari segala bau
Wangi dari segala harum
Sepah sirih warna darah
Mantera dan serapah

Berikan aku minuman
Air tape pulut merah
Gamelan di sawah-sawah
Berikan aku!
Berikan aku!
Tari dan lagu
Sebelum kiamat kugempakan dalam dirimu.

(Rusli A. Malem, *Horison*, Th. IX, No. 7, Juli 1974, hlm. 205)

4.8.2 Jenis

Jenis mitologi yang ditampilkan dalam sajak ini adalah mitologi Siwa, yaitu mitologi dewa perusak alam dalam kepercayaan lama Jawa (yang berasal dari agama Hindu). Mitologi Siwa ini yang merupakan mitologi dewa perusak itu bercampur aduk dengan mitologi animisme sebagai kepercayaan nenek moyang kita sehingga muncul suatu kegiatan sesajian. Sajak yang berjudul "Gunung Agung" karya Rusli A. Malem ini

mengisahkan bagaimana Gunung Agung itu menyimpan suatu misteri perusak yang seketika dapat menghancurkan dunia dengan lahar panasnya. Agar Gunung Agung itu dapat menahan diri dari kemarahanannya itu, rakyat harus memberikan sesajian untuk Dewa Siwa yang ada di gunung itu. Mitologi dewa Siwa seperti ini hadir sebagai mitologi yang dipercaya oleh masyarakat pada waktu itu.

4.8.3 Tokoh

Tokoh mitologi yang ditampilkan dalam sajak "Gunung Agung" itu adalah Dewa Siwa. Dalam kepercayaan lama Jawa itu, Dewa Siwa merupakan dewa perusak alam. Dewa Siwa dikenal sebagai dewa yang selalu meminta imbalan agar perusakan sesuatu itu dapat ditiadakan. Dalam sajak itu, jelas sekali dikatakan bahwa Dewa Siwa dapat didamaikan dengan sesajian, ditenangkan dengan wanginya dupa dan setanggi, diteramkan dengan harumnya bunga mawar, seperti kutipan berikut ini.

Berikan aku asap dupa
Sajen dan bunga mawar
Patung buah dada
Di mana Siwa mementil-mentil putingnya

Dalam kutipan ini jelas dikatakan bahwa tokoh mitologi yang berperan dalam sajak itu adalah Siwa. Patung buah dada sebagai manifestasi suatu kekuasaan seksual para dewa itu memperkuat suatu mitologi Siwa yang mempunyai kehendak yang luar biasa dari manusia penghuni bumi ini.

4.8.4 Fungsi

Mitologi dalam sajak "Gunung Agung" itu berfungsi sebagai penguatan terhadap mitologi yang ada. Penguatan mitologi dalam sajak ini menjadi suatu daya ingat pada masyarakat tentang sebuah gunung yang mempunyai lahar panas yang sesekali gunung itu dapat menyemburkan lahar-nya itu keluar dan menumpahkannya pada kita. Dewa Siwa yang dijadikan model untuk menyampaikan maksud itu kepada masyarakat terasa sangat dominan karena kepercayaan masyarakat tentang hadirnya Dewa Siwa sebagai pesusak alam ini masih hidup dalam mitologi.

4.8.5 Cara Penyampaian

Sajak "Gunung Agung" diungkapkan dengan analitik yang lebih mengandalkan kisahan dari pengarang itu sendiri. Penyampaian dengan kata-kata yang indah yang menjawai sajak itu terasa berpadu dengan isi yang agak religius sehingga pengungkapannya menjadi sangat baik. Penampilan sajak diilhami oleh suatu model mantra dengan kata-kata yang magis. Dalam hubungan sajak yang magis seperti itu, latar gunung, latar hulu sungai, latar pohon kayu besar, atau kegelapan menjadi sangat serasi dengan isi sajak. Sajak mantra seperti itu dapat kita lihat pada sajak "Cerita Buat Dien Tamaela" karya Chairil Anwar dalam bukunya *Deru Campur Debu* yang memperlihatkan latar laut sebagai pesona magisnya. Marilah kita simak sekali lagi larik puisi "Gunung Agung" tersebut sehingga dapatlah kita bandingkan latar magisnya itu dengan sajak "Cerita Buat Dien Tamaela".

Berikan aku minuman
Air tape pulut merah
Gamelan di sawah-sawah
Berikan aku!
Berikan aku!
Tari dan lagu
Sebelum kiamat kugempakan dalam dirimu

Di sini jelas sekali sifat dan tanda-tanda mantra. Pengungkapan sajak dengan cara mantra ini merupakan penyampaian yang patut dibanggakan dan diperhitungkan pada masa akhir-akhir ini.

4.9 Sajak "Hari Itu, Mereka Gantung Diri Massal"

4.9.1 Pengantar

Sajak Sides Sudyarto D.S., "Hari Itu, Mereka Gantung Diri Massal", terdiri dari lima bait dengan komposisi larik 5-3-4-3-3. Berikut ini sajak "Hari Itu, Mereka Gantung Diri Massal" selengkapnya.

HARI ITU, MEREKA GANTUNG DIRI MASSAL

Di lapangan kerajaan Hastina telah menyalah
Lautan api yang menjulang tinggi
Hingga ke langit lapis tujuh
Jonggring Salaka juga hampir runtuh
Oleh jilatan api duniawi

Telah keluar seluruh rakyat dalam berjuta
Menghantarkan para gustinya yang siap gantung diri massal
Di sebelah timur lautan api, tiang gantungan haus menanti

Sami aji terdepan menuju tali
Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa mengiring lanjut
Setelah tekuk lutut menghormati dewa dewi
Mereka tafakur dalam diri.
Pandawa pun lampus
Para kawula mengusung jenazah mereka
Menuju perabuan panas dan bisu

Dalam khotbah penguburan Sri Kresna bicara:
Semuanya dihitung tidak hanya dalam angka
Semuanya berpahala, karena berani melangkahi jangka.

(Sides Sudyarto D.S., *Horison*, Th. XIX, No. 2, Februari 1985, hlm. 54–55)

4.9.2 Jenis

Sajak ini menampilkan mitos wayang yang tokoh-tokohnya telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia seperti seperti Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Sajak ini melukiskan secara jelas keberadaan mitologi dalam posisi yang tidak sesuai dengan keadaan cerita mitos itu sendiri. Dalam perang Baratayuda, Pandawa berada di pihak yang benar dan yang menang. Akan tetapi, di dalam sajak ini Pandawa berada di pihak yang kalah. Oleh sebab itu, mereka beramai-ramai

menggantung diri. Bait ketiga jelas mengutarakan kalimat:/Sami aji terdepan menuju tali/Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa mengiring lanjut/Setelah tekuk lutut menghormat dewa-dewi/Mereka tafakur dalam diri /: Kalimat itu menyiratkan suatu kekalahan. Sri Kresna yang menjadi kusir Arjuna dan selalu memberi nasihat kepada Arjuna tidak sanggup mencegah keadaan itu.

4.9.3 Tokoh

Sajak ini menampilkan tokoh mitos Pandawa Lima dengan tragedi yang mahadahsyat. Tokoh-tokoh terkenal itu digambarkan sebagai orang yang putus asa. Selain itu, juga ditampilkan tokoh Sri Kresna dengan khotbahnya yang panjang. Sami aji adalah Yudistira yang selalu mengarahkan adik-adiknya ke arah yang baik. Bima merupakan tokoh kuat, tokoh Arjuna menjadi tokoh yang mempunyai pesona. Nakula dan Sadewa adalah tokoh yang baik dan berani. Penampilan tokoh mitos dari Pandawa Lima itu dengan gambaran Kerajaan Hastina yang terbakar menyiratkan suatu kebaikan yang telah hangus, tiada tertinggal lagi. Tokoh yang dimitoskan mati gantung diri.

4.9.4 Fungsi

Kehadiran mitos dalam sajak ini mempunyai fungsi membelokkan keadaan yang dimitoskan, menghilangkan pengakuan, membelokkan keyakinan orang sehingga mitos wayang itu menjadi suatu hal yang terbalik. Fungsi itu menjadi sangat jelas sehingga sangkutan gagasan itu menjadi sebuah pandangan baru. Di sini kita juga melihat suatu usaha memparodikan wayang tersebut.

4.9.5 Cara Penyampaian

Mitos yang ada di dalam sajak itu tidak diungkapkan sama sekali di dalam judul. Cara pengungkapan mitos itu dilakukan dengan menyebutkan nama-nama tokoh wayang dari pihak Pandawa, dan menyebutkan Hastina sebagai kerajaan khas dalam dunia wayang. Penampilan tokoh mitos itu dibuat sedemikian rupa sehingga suatu tragedi dengan penyampaian kisahan (bukan dramatik), menjadi sesuatu yang terasa agak sakral.

4.10 Sajak "Isteri"

4.10.1 Pengantar

Sajak Darmanto Jatman, "Isteri", terdiri dari sembilan bait dengan komposisi larik 7-9-9-4-2-5-6-2-6. Berikut ini sajak "Isteri" selengkapnya.

ISTERI

--*isteri mesti digemateni
ia sumber berkah dan rezeki*
(Towikromo, Tambran, Pundong, Bantul)

Isteri sangat penting untuk kita
Menyapu pekarangan
Memasak di dapur
Mencuci di sumur
mengirim rantang ke sawah
dan ngeroki kita kalau kita masuk angin
Ya. Isteri sangat penting untuk kita

Ia sisihan kita
 kalau kita pergi kondangan
Ia tetimbangan kita
 kalau kita mau jual palawija
Ia teman belakang kita
 kalau kita lapar dan mau makan
Ia sigaraning nyawa kita
 kalau kita
Ia sakti kita!

Ah. Lihatlah. Ia menjadi sama penting dengan
kerbau, luku, sawah dan pohon kelapa.
Ia kita cangkul malam hari dan tak pernah ngeluh walau cape
Ia selalu rapih menyimpan benih yang kita tanamkan dengan rasa syukur;
tahu terima kasih dan meninggikan harkat kita sebagai laki-laki
Ia selalu memelihara anak-anak kita dengan bersungguh-sungguh
seperti kita memelihara ayam, itik, kambing atau jagung

Ah. Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru ketika kita mulai melupakannya:

Seperti lidah ia di mulut kita
tak terasa
Seperti jantung ia di dada kita
tak teraba

Ya. Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru ketika kita mulai melupakannya.

Jadi waspadalah!
Tetep, madep, manteb
Gemati, nastiti, ngati-atii
Supaya kita mandiri, perkasa dan pintar ngatur hidup
Tak tergantung tengkulak, pak dukuh, bekel atau lurah

Seperti Subadra bagi Arjuna
makin jelita ia di antara maru-marunya;
Seperti Arimbi bagi Bima
jadilah ia jelita ketika melahirkan jabang tetuka;
Seperti Sawitri bagi Setyawan
Ia memelihara nyawa kita dari malapetaka.

Ah. Ah. Ah.

Alangkah pentingnya isteri ketika kita mulai melupakannya.

Hormatilah isterimu
Seperti kau menghormati Dewi Sri
Sumber hidupmu
Makanlah
Karena memang demikianlah suratannya!
—Towikromo

(Darmanto Jatman, *Basis Th.* , No. , 1983, hlm. ...)

4.10.2 Jenis

Dalam sajak ini beberapa jenis mitologi terungkap. Pertama, mitologi yang berupa ideologi yang diangkat dari ungkapan idiomatik yang merujuk pada status istri dalam rumah tangga. Ideologi yang terungkap dalam sajak ini yang diambil dari ungkapan idiomatik adalah "sisihan kita", "tetimbangan kita", "sigaraning nyawa kita", dan "teman belakang sakti kita" untuk sebutan pada istri.

Selain itu, dalam sajak ini terungkap juga jenis mitologi wayang dalam penyebutan tokoh wayang. Jenis mitologi wayang dengan penyebutan tokoh yang dimaksud adalah *Subadra bagi Arjuna, Arimbi bagi Bima, Sawitri bagi Satyawan*. Juga penyebutan Dewi Sri yang tergolong mitologi asal-usul padi (Tokoh-tokoh itu semuanya dikaitkan dengan sikap dan perilaku yang ideal dari istri).

4.10.3 Tokoh

Sebagaimana terungkap dalam paparan tentang jenis tokoh yang ditampilkan adalah tokoh dunia pewayangan dan tokoh yang dikenal dalam mitologi asal-usul, yakni Dewi Sri. Tokoh yang dikenal dalam mitologi wayang adalah Subadra, Arjuna, Arimbi, Bima, Sawitri, dan Setyawan. Semua tokoh itu adalah pasangan ideal suami istri. Penyebutan tokoh-tokoh itu dikaitkan dengan idealisasi sang istri atau istri idaman bagi suami.

4.10.4 Fungsi

Fungsi mitologi dalam rangka sajak Darmanto ini mengukuhkan ideologi tentang sosok ideal istri. Dalam dunia mitologi wayang, sosok ideal istri itu langsung terbeber dalam diri tokoh: Subadra, Arimbi, dan Sawitri sebagai istri yang setia. Sementara itu, tokoh suami ideal adalah Arjuna, Bima, dan Satyawan. Fungsi pengukuhan itu juga berlaku pada ungkapan idiomatik tentang fungsi istri bagi suami.

Dengan penyebutan tokoh yang diambil dari mitologi wayang, tampaknya penyair mengukuhkan ideologi dan moralitas seperti yang berlaku dalam sistem budaya orang Jawa. Penyebutan tokoh itu menyiratkan pemberian terhadap ideologi tersebut.

4.10.5 Cara Penyampaian

Cara penyampaian mitologi dalam sajak ini dengan menyebutkan tokoh berikut menyebutkan sifat utama tokoh itu. Selain itu, penyair menampilkan cara retorik dengan membayangkan adanya pengkhottbah yang mengajarkan kebijakan hidup dalam bersikap terhadap istri.

Ada bagian sajak yang memberikan kesan dialogis. Namun, yang muncul adalah ucapan-ucapan retorika dari pengkhottbah. Kita dapat menerima peringatan itu karena hubungan "kekitaan" yang ditonjolkan.

4.11 Sajak "Kayal Arjuna"

4.11.1 Pengantar

Sajak Subagio Sastrowardojo, "Kayal Arjuna", terdiri dari satu bait dengan jumlah larik 18. Berikut ini sajak "Kayal Arjuna" selengkapnya.

KAYAL ARJUNA

tanpa sekali
melangkah ke medan Kuru
hanya dibayangkan saja rupa lawannya
di dalam angan-angan
dan ditusuknya dengan pedang
jantung dan perutnya
sehingga keluar darah dan ususnya
dan terang terdengar teriak aduh
dan rubuhnya ke tanah
laki-laki itu terbunuh dari jauh
—bagaimana melepaskan dendam berahi?
lihat, ditegangkan pikirannya
di kening terkenang kekasih
mukanya bersimbah peluh
tubuhnya menggeliat dan mengerang
dan dari alat jantannya
mengalir air mani
seperti di dalam mimpi

(Subagio Sastrowardoyo, *Budaya Jaya*, Th. VI, No. 65, Oktober 1973, hlm. 629)

4.11.2 Jenis

Jika dilihat dari judulnya, mitologi yang dimunculkan oleh sajak ini adalah jenis mitologi wayang dengan memunculkan tokoh wayang, Arjuna. Arjuna dijadikan lambang atau simbol orang perkasa yang berperang di Medan Kurusetra. Jenis mitologi wayang ini memanfaatkan dua kekuatan dan keunggulan yang ada pada diri Arjuna, yaitu keunggulannya berperang karena dia dibantu oleh Kresna, dan keunggulannya dalam bercinta karena dia dapat mempesona para wanita. Mitologi wayang tersebut menjadi pengukuh mitologi keperkasaan terhadap Arjuna.

4.11.3 Tokoh

Tokoh mitologi yang ditonjolkan di dalam sajak ini adalah Arjuna. Dalam cerita wayang itu Arjuna digambarkan sebagai putra ketiga dari Pandu. Tokoh yang ditampilkan itu dikenal sebagai tokoh yang tampan sehingga para dewi pun tergila-gila kepadanya. Tokoh ini juga mempunyai kepribadian yang baik dan luhur sehingga dia selalu disayangi dan dikasihi orang. Atas keluhuran budinya itu dia dibantu oleh Dewa Kresna yang bersedia menjadi kusir abadi Arjuna. Tokoh yang tampan ini sering dijadikan lambang ketampanan dalam kehidupan masyarakat. Kita sering mendengar orang mengatakan, "Wajahnya seperti Arjuna." Dalam pewayangan, dalam wayang orang, Arjuna sering diperankan oleh seorang wanita agar wajahnya halus seperti apa yang digambarkan dalam ceritanya itu. Kehalusan kulit dan budinya itu merupakan ciri Arjuna.

4.11.4 Fungsi

Penyebutan Arjuna di dalam sajak "Kayal Arjuna" menjadi suatu pengukuh bahwa Arjuna sebagai tokoh mitologi yang perkasa dan tampan. Dengan demikian, fungsi mitologi di sini merupakan fungsi eksistensi kejantanan. Arjuna dikhayalkan sebagai orang yang mampu berperang dari jauh, sebagai pemanfaatan keperkasaannya dalam berperang, serta mampu melepaskan berahinya dari jauh sebagai manifestasinya sebagai pria tampan dan pecinta. Larik berikut memperjelas keperkasaan itu.

hanya dibayangkan saja rupa lawannya
di dalam angan-angan

Larik berikut ini memperlihatkan dan memperjelas bagaimana cara Arjuna mengkhayalkan kekasihnya dari jauh.

lihat, ditegangkan pikirannya
di kening terkenang kekasih

Dengan demikian, fungsi mitologi tokoh Arjuna di dalam sajak itu adalah fungsi pelambangan keperkasaan berperang dan keperkasaan bercinta. Subagio Sastrowardoyo hendak mengatakan bahwa seseorang yang hendak menjadi pria idaman itu haruslah perkasa di medan perang dan perkasa di ranjang. Jadilah seorang yang perkasa seperti Arjuna sehingga musuh dengan sendirinya datang untuk menyerahkan nyawanya dan wanita dengan sendirinya datang untuk menyerahkan tubuhnya.

4.11.5 Cara Penyampaian

Dalam usaha memperlihatkan keperkasaan Arjuna itu untuk difungsikan sebagai lambang keperkasaan pada diri seseorang, pengarang memperlihatkan dua kekuatan dengan suatu telepati yang dilakukan oleh Arjuna terhadap musuh dan juga sebaliknya terhadap kekasih. Cara pengungkapan yang kontras itu akan nyata sekali terlihat keunggulan Arjuna sebagai tokoh mitologi yang digandrungi. Cara pengungkapan ini seluruhnya dilakukan dengan naratif yang dikisahkan oleh pengarang sepenuhnya. Walaupun pengungkapan seperti ini tidak memberikan kesan yang kuat terhadap citra tokoh, apa yang dilakukan dengan pengungkapan naratif ini sudah mampu mengungkapkan tokoh mitologi itu. Pengungkapan secara simetris antara keperkasaan di medan perang dan keperkasaan di medan percintaan berahi terlihat dengan perbandingan larik antara sepuluh dan delapan. Sepuluh baris pertama memperkatakan keperkasaan dan kemampuan Arjuna untuk membunuh musuhnya secara telepati, sedang delapan larik terakhir memperkatakan keperkasaan percintaan berahi Arjuna untuk bercinta dengan kekasihnya secara telepati pula.

Penyebutan tokoh mitologi itu hanya ada pada judul. Di dalam larik-larik puisi tersebut nama tokoh metologinya tidak terlihat sama sekali. Dengan demikian, judul sajak menjadi semacam fokus, sedangkan larik-larik sajak tersebut menjadi penjelas atau predikat.

4.12 Sajak "Ki Ajisaka"

4.12.1 Pengantar

Sajak Suripan Sadi Hutomo, "Ki Ajisaka", terdiri dari dua bait dengan komposisi larik 3-3. Berikut ini sajak "Ki Ajisaka" selengkapnya.

KI AJISAKA

Ki Ajisaka menoleh pada kita
Keris keraton tinggal besi tua
Adakah azimat mulai dari aksara?

Dora dan Sembada
Sama-sama setia, sama-sama perlaya
Tegak bagai tugu selaksa

(Suripan Sadi Hutomo, *Horison*, Th. XII, No. 3, Maret 1977, hlm. 75)

4.12.2 Jenis

Jenis mitos yang terkandung di dalam sajak "Ki Ajisaka" adalah jenis tokoh cerita rakyat atau tokoh yang dianggap sakti dan keramat. Penampilan tokoh Ki Ajisaka dalam sajak "Ki Ajisaka" memberikan makna khusus. Dalam hubungan itu, nama tokoh Ajisaka mengingatkan orang pada kehadiran huruf jawa atau aksara Hanacaraka. Kini Ajisaka sudah tidak ada. Mitos itu tetap ada di dalam jiwa masyarakat Jawa. Ajisaka menjadi lambang kecendekiaan dan keluasan wawasan. Itu serupa dengan lambang yang kita agung-agungkan, lambang kesempurnaan yang dicapai oleh orang-orang Jawa.

Jenis mitos yang berupa jenis tokoh mitos (Ajisaka) merupakan jenis mitos yang berada di luar mitos wayang. Ajisaka merupakan tokoh

mitos yang dapat dianggap kuat di dalam budaya dan peri kehidupan masyarakat Jawa

4.12.3 Tokoh

Seperti telah dikatakan dalam bagian jenis mitos pada uraian terdahulu, tokoh mitos yang ditampilkan adalah Ajisaka. Suripan Sadi Hutomo menampilkan tokoh mitos yang sangat terpandang di dalam mitologi Jawa. Selain itu, mitos Ajisaka diperkuat pula dengan penghadiran tokoh Dora dan Sembada. Dua tokoh hamba sahaya atau tokoh pengawal Ajisaka ini dihadirkan dalam memperkuat tokoh Ajisaka. Dora dan Sembada adalah dua pengawal yang setia. Dari kesetiaannya itulah mereka berdua mengemban konsep yang berbeda dalam kesetiaannya. Mereka berdua sama-sama perlaya, sama-sama gugur dengan kesetiaan masing-masing. Itu adalah suatu gambaran mitos Jawa, suatu pengabdian tiada akhir. Nama mereka laksana tugu yang kokoh berdiri.

4.12.4 Fungsi

Mitos ini dipaparkan di dalam sajak "Ajisaka" dengan suatu fungsi yang bersifat mengingatkan atau mengukuhkan pandangan hidup. Larik yang berbunyi */Ki Ajisaka menoleh pada kita/ Keris keraton tinggal besi tua //* merupakan suatu sindiran pedas yang dilontarkan oleh Suripan melalui tokoh mitos itu. Kata "menoleh" merupakan suatu pertanda kekecewaan terhadap orang yang ditolehi, merupakan teguran secara visual terhadap orang yang dipandang. Keris keraton menyiratkan sebuah nilai keramat, nilai budaya pengagungan dan penghormatan yang sekaligus melambangkan benda yang "sakti" dan "suci". Hal itu dipertanyakan oleh Ajisaka karena nilai keris itu tidak terlihat lagi. Keris kini hanya sebuah besi tua yang tiada bermakna.

Sehubungan dengan kenyataan itu, fungsi mitos dalam sajak "Ajisaka" adalah suatu sindiran dan sinisme terhadap orang-orang yang mendukung budaya Jawa. Bagaimana perjuangan Ajisaka memunculkan aksara perlu direnungkan. Jadi, mitos berfungsi sebagai sarana anutan pikiran atau sarana anutan dalam menciptakan dunia modern, dunia yang akan dilanda arus budaya global.

4.12.5 Cara Penyampaian

Pengungkapan sajak dilakukan dengan cara analitik dengan memberikan fatwa dan nasihat. Ada satu retorika yang dimunculkan dengan wujud pertanyaan retorik: Adakah azimat mulai dari aksara? Pertanyaan retorik seperti ini memang merupakan sindiran yang halus.

Larik pertama langsung melibatkan tokoh mitos, Ki Ajisaka, dengan suatu isu kemerosotan nilai keraton dan keris keraton. Tudingan Ki Ajisaka itu dibenarkan oleh banyak orang bahwa keris pada umumnya termasuk keris keraton tidak sakti lagi. Kini aksara mempunyai makna yang luas, makna kecendekiaan. Dengan aksara Jawa kita mencari ilmu, menciptakan para pakar yang telah menimba ilmu.

4.13 Sajak "Kuta"

4.13.1 Pengantar

Sajak Rusli A. Malem ini, "Kuta", terdiri dari tiga bait dengan komposisi larik 4-7-4. Berikut ini sajak "Kuta" selengkapnya.

KUTA

Jane, Jane, matamu
Samudra luas tak terduga
Haus dan lapar
Menyerengai bagai hantu

Jane, Jane, gelombang di dadamu
Memukul-mukul jantungku
Kau bilang pisang
Aku bilang keju
Kita bergumul di pasir
Seperti siluman
Kau mencakarku hingga kuku

Jane, Jane, kaulah Sita
Aku Rahwana
Menelan ludah kecewa
Sia-sia ke Nirwana

(Rusli A. Malem, *Horison* Th. IX, No. 7, Juli 1974, hlm. 205)

4.13.2 Jenis

Mitologi yang terdapat dalam sajak "Kuta" merupakan mitologi wayang. Sajak "Kuta" ini mengungkapkan kisah Sita dan Rahwana yang terdapat dalam wayang. Dalam tradisi wayang, Sita diculik dan disekap sekitar lama oleh Rahwana--seorang raksasa--sehingga ketika Sita pada akhirnya terbebaskan dari sekapan Rahwana, Rama--suami Sita--meragukan kesucian Sita. Lewat upacara *pati obong*, upacara untuk membuktikan masih suci tidaknya seseorang, Rama akhirnya percaya bahwa Sita masih suci. Dalam upacara itu dikisahkan Sita tidak hangus termakan api, sementara seseorang akan hangus dimangsa api bila ia terbukti ternoda dalam upacara itu.

4.13.3 Tokoh

Tokoh mitologi yang muncul dalam sajak "Kuta" adalah Sita dan Rahwana, dua tokoh yang terdapat dalam dunia wayang.

4.13.4 Fungsi

Sebagai tokoh mitologi, penampilan Sita dalam sajak "Kuta" Rusli A. Malem ini telah mengalami demitifikasi. Bila dalam mitologi awalnya yang terdapat dalam wayang Sita digambarkan sebagai seorang perempuan yang bertemperamen lembut, setia, dan tidak terjamah oleh Rahwana, dalam sajak "Kuta" ini Jane yang dilukiskan sebagai Sita ber mata 'Samudra luas tak terduga/Haus dan lapar/Menyeringai bagi hantu' dan 'Jane, Jane, gelombang di dadamu/Memukul-mukul jantung-ku/Kau bilang pisang/Aku bilang keju/Kita bergumul di pasir/Seperti siluman/Kau mencakarku hingga kuku'. Jadi, Jane--yang dalam sajak "Kuta" ini disejajarkan dengan Sita--digambarkan berkarakter liar dan telah tergumuli oleh aku lirik, bertentangan dengan Sita pada mitologi awalnya yang dilukiskan sebagai wanita setia, suci, dan tak terjamah. Dengan demikian, mitologi yang tampil dalam sajak "Kuta" ini berfungsi mengingkari ideologi budaya yang memandang Sita sebagai tokoh yang suci.

4.13.5 Cara Penyampaian

Aktualisasi nasib Rahwana yang gagal mengabadikan rasa kasmarannya pada Sita dalam sajak "Kuta" ini disampaikan melalui cakapan batin aku lirik. Melalui cakapan batin itu lebih mencuat rasa kecewa aku lirik yang gagal mendapatkan Jane meskipun telah menggumulinya, serupa Rahwana yang gagal mendapatkan cinta Sita meskipun telah menculik dan menyekapnya.

Aktualisasi mitologi Sita–Rahwana ini dalam sajak "Kuta" hadir melalui penyebutan nama tokoh mitologi ('Sita' dan 'Rahwana'). Selain itu, alur peristiwa dalam hubungan antara aku lirik dengan Jane pada sajak "Kuta" juga menganalogi pada alur peristiwa antara Rahwana–Sita yang berakhir dengan kegagalan Rahwana untuk "memiliki" Sita.

4.14 Sajak "Matinya Pandawa yang Saleh"

4.14.1 Pengantar

Sajak Subagio Sastrowardojo, "Matinya Pandawa yang Saleh", terdiri dari satu bait dengan jumlah larik 13. Berikut ini sajak "Matinya Pandawa yang Saleh" selengkapnya.

MATINYA PANDAWA YANG SALEH

di belakang rumahnya
dekat sumur
ketika bersiap untuk sembayang
sebelum tidur
menyergap dia
yang menuntut janji
—tapi mataku belum cukup melihat dunia
dan aku belum pamit kepada keluarga--
dengan tak sabar kuku maut
telah menusuk merihnya
dan dibawa ia lari di bawah kepak hitam
tanpa sempat berkumur di perigi
dengan sisa nasi di sela gigi

(Subagio Sastrowardoyo, *Budaya Jaya*, Th. VI, No. 65, Oktober 1973, hlm. 629)

4.14.2 Jenis

Mitologi yang ditampilkan di dalam sajak ini adalah mitologi wayang, yaitu tentang tokoh wayang yang bernama Pandawa. Pandawa adalah anak keturunan Pandu dari Dewi Kunti yang mewarisi tahta kerajaan Hastina. Pandawa yang terdiri dari lima bersaudara, yakni Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Dari kelima saudara itu Pandawa yang saleh tampaknya merujuk pada Yudistira yang dikenal sebagai manusia jujur dan lurus hati. Pandawa yang saleh ini dalam mitologi wayang harus berhadapan dengan kelompok Kurawa yang juga menganggap memiliki hak atas tahta kerajaan Hastina. Perebutan tahta warisan itu berakhir dengan perang besar Bharatayuda yang dimenangkan oleh pihak Pandawa.

4.14.3 Tokoh

Tokoh mitologi yang ditampilkan dalam sajak itu adalah tokoh Pandawa. Tokoh Pandawa merujuk kepada lima tokoh Pandawa yang selama dua belas tahun berada di dalam pengasingannya. Tokoh Pandawa merupakan tokoh yang berseteru dengan kaum Kurawa yang selalu membenci Pandawa karena kehausan Kurawa dalam berkuasa. Penampilan tokoh mitologi di dalam sajak ini tidak menyiratkan kelima tokoh Pandawa yang baik itu. Deskripsi larik-larik dalam sajak itu menunjukkan ada seorang Pandawa yang dikatakan sebagai Pandawa yang saleh. Lebih cenderung yang dimaksudkan sebagai Pandawa itu adalah Yudistira sebagai anak tertua kaum Pandawa. Yudistira merupakan lambang manusia yang dijadikan pedoman bagi empat Pandawa yang lain. Yudistira menjadi pemutus dalam suatu tindakan. Jika Yudistira menghendaki agar musuhnya tidak dibunuh, keempat Pandawa yang lain tidak berbuat apa-apa. Jadi, tokoh mitologi yang ditampilkan sebagai tokoh pribadi di dalam sajak ini adalah tokoh Yudistira.

Dalam konteks sajak ini Pandawa yang saleh secara analogis dapat dikaitkan dengan tokoh yang saleh. Dengan memperhatikan kematian "Pandawa yang saleh" di dekat sumur dapat disebut analogi dengan tokoh

masyarakat yang saleh yang pernah hidup secara nyata yang menjadi korban pembunuhan di sekitar tahun 1970-an (Pemilu tahun 1971).

4.14.4 Fungsi

Fungsi mitologi ini memberikan peringatan kepada masyarakat kita bahwa maut itu tidak dapat ditolak dan tidak dapat diraih. Jika maut belum datang, tidak ada satu senjata pun yang dapat meraih nyawa kita. Sebaliknya, jika maut sudah datang, sedetik pun kita tidak dapat meminta tempo dan waktu penundaan.

Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa fungsi mitologi dalam sajak ini adalah sebagai analogi terhadap peristiwa faktual yang terjadi di sekitar tahun 1970-an yang lebih kurang sama dengan alur perjalanan hidup Pandawa, sebagaimana tercermin dari ucapan *tapi matakku belum cukup melihat dunia/dan aku belum pamit kepada keluarga*. Selain itu, fungsi analogi juga terlihat pada kesamaan karakter/watak antara Pandawa yang saleh dengan si korban pembunuhan.

4.14.5 Cara Penyampaian

Cara penyampaian mitologi dalam sajak ini adalah cara naratif dengan memakai kata "dia" sebagai orang ketiga. Ada dua larik yang merupakan pernyataan dan permohonan Pandawa sebagai pernyataan batin tokoh lirik. Pengungkapan ketidakberdayaan Pandawa menghadapi maut ditampilkan sebagai suatu citra tokoh yang sedang hendak menjalankan ibadah (sembahyang). Ketidaksiapan Pandawa menerima kematian merupakan kontras besar dengan kekesatriaannya yang berani mati. Apakah ini suatu parodi terhadap tokoh wayang tersebut seperti juga bagaimana Wisran Hadi memparodikan tokoh Malin Kundang dan Malin Deman sebagai tokoh mitologi Minangkabau? Parodi seperti itu terhadap tokoh-tokoh dalam sastra dapat saja diterima sebagai karya sastra Indonesia.

4.15 Sajak "Negarakertagama"

4.15.1 Pengantar

Sajak Abdul Hadi W.M., "Negarakertagama", terdiri dari enam bait dengan komposisi larik 6-4-4-5-13-6. Berikut ini sajak "Negara-

kertagama" selengkapnya.

NEGARAKERTAGAMA

Telah muncul di kota--yang semalam
ditinggalkan pandu-pandu itu--seribu tengkorak;
seribu tambur dan asap, waktu hujan turun
dan gelombang awan berembus dalam gerimis darah;
menyusun batu-batu gedung dan membangun parit-parit
istana di tepi sungai

Tawanan-tawanan perang yang mengungsi ke hutan
telah kembali dengan wajah dendam
tentara sang prabu dan gerobak-gerobak pemuat umbi
di mana utusan Kubilai Khan turun dari kapal

"Kau lihatlah jalan pertempuran itu," ujar mereka
dan perempuan-perempuan yang hamil tujuh bulan
matanya hitam, rambutnya panjang dan tubuhnya coklat
telah mendirikan pondok-pondok di tepi pantai

"Kau lihatlah jalan pertempuran itu," ujar mereka
cacing yang di lubuk tanah menggerit akar pohonan
waduk-waduk dan para petani yang bermimpi
tentang arca dan candi, lalu kilang-kilang minyak
dan pabrik minyak wangi, kereta-kereta perunggu

Dari abad pleistoken, kami telah menempuh
berbagai pemandangan serba merusak mata ini
ulat-ulat musim hujan yang bersembunyi di batang-batang pohonan
lalu kepala naga dan kera, di mana anak turunan Rama
mendirikan jembatan yang rapuh
Lalu kalian lihat sesudah itu
Kami yang berkelakar setelah tidur nyenyak
di perut Tuhan yang lapar
malaikat-malaikat penagih pajak

membungkukkan badannya meminta derma
untuk pembangunan kota yang permai
buat bangsa-bangsa yang punah
di abad kelimabelas

Hujan turun dan seribu tengkorak dalam bunyi tambur
muncul menyanyikan lagu kalah perang dan pembantaian
dan menyuruh kanak-kanak mendirikan parit-parit
gedung pencakar langit dan istana di tepi sungai
yang di mukanya terdapat
patung Kertanagara

(Abdul Hadi W.M., *Horison Th. IX*, No. 3, Maret 1974, hlm. 83)

4.15.2 Jenis

Mitologi yang terdapat dalam sajak Abdul Hadi W.M. "Negarakertagama" ini adalah mitologi yang berpangkal pada babad, yang dapat dikenali dari penyebutan *Negarakertagama* yang merupakan judul salah satu babad Jawa. Selain itu, juga terdapat mitologi yang berasal dari wayang, yang terlihat dari penyebutan Rama di bait kelima.

4.15.3 Tokoh

Tokoh mitologis yang muncul dalam sajak "Negarakertagama" Abdul Hadi W.M. ini adalah Kertanagara yang merupakan tokoh historis dan Rama yang merupakan tokoh wayang.

4.15.4 Fungsi

Mitologi yang muncul dalam sajak Abdul Hadi W.M. "Negarakertagama" ini tampaknya menggugat ideologi kekuasaan yang memperoleh legitimasinya dari ideologi budaya. Semenjak zaman kerajaan, kemegahan, kemewahan, dan wibawa pemegang takhta kekuasaan hampir senantiasa dibangun dengan darah dan penderitaan rakyat sebagai abdi kekuasaan sebagaimana diungkapkan bait pertama hingga keempat yang membeberkan peperangan yang hanya menyisakan korban dan penderitaan untuk rakyat. Di sisi lain, rakyat hanya bisa bermimpi tentang keme-

gahan dan kemewahan tanpa pernah memiliki dan mengelap kemegahan dan kemewahan itu ('para petani yang bermimpi/tentang arca dan candi, lalu kilang-kilang minyak/dan pabrik minyak wangi, kereta-kereta perunggu').

Situasi demikian itu terus berlangsung berabad-abad kemudian, sebagaimana teridentifikasi dari hadirnya imaji 'kilang-kilang minyak dan pabrik minyak wangi'. Bahkan, secara tekstual hal itu dinyatakan: 'Dari abad pleistoken, kami telah menempuh/berbagai pemandangan serba merusak mata ini', pemandangan yang menyakitkan hati rakyat karena rakyat hanya dieksplorasi sepanjang waktu. Bait terakhir--yang membaurkan imaji-imaji dari dunia tradisional ('bunyi tambur') dan dunia modern ('pencakar langit')--memperlihatkan betapa hampir sepanjang sejarah rakyat senantiasa menjadi tumbal kekuasaan ('Hujan turun dan seribu tengkorak dalam bunyi tambur/muncul menyanyikan lagu kalah perang dan pembantaian/dan meryuruh kanak-kanak mendirikan parit-parit/gedung pencakar langit dan istana di tepi sungai/yang di mukanya terdapat/patung Kertanagara').

Dengan demikian, dengan berangkat dari mitologi yang berasal dari babad yang memiliki nilai historis, sajak "Negarakertagama" Abdul Hadi W.M. ini telah menggugat ideologi kekuasaan yang ditunjang oleh ideologi budaya (yang memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang sakral), sekaligus mengajak pembaca untuk bercermin dan belajar pada sejarah.

4.15.5 Cara Penyampaian

Mitologi yang berasal dari babad Negarakertagama ini dalam sajak Abdul Hadi W.M. ini diungkapkan melalui penyebutan judul babad tersebut berikut tokoh historis yang terdapat dalam babad itu, yaitu Kertanagara. Kisah mitologis ini disampaikan secara liris naratif.

4.16 Sajak "Penangkapan Sukra"

4.16.1 Pengantar

Sajak Goenawan Mohamad, "Penangkapan Sukra", terdiri dari tiga puluh bait dengan komposisi larik 2-3-1-2-1-4-4-4-3-1-2-2-2-3-4-2-1-1-3-1-1-1-3-2-1-2-1-2-1-1. Berikut ini sajak "Penangkapan Sukra" selengkapnya.

PENANGKAPAN SUKRA

Namaku Sukra. Lahir di Kartasura, 17, di sebuah pagi Selasa Manis, ketika bulan telah berguling ke balik gunung.

Waktu itu, kata orang, anjing-anjing hutan menyalak panjang, tinggi, dan seorang abdi berkata, "Ada juga lolong serigala ketika Kurawa dilahirkan."

Bapakku, bangsawan perkasa itu, jadi pucat.

Ia seolah menyaksikan bayang-bayang semua pohon berangkat pergi, tak akan kembali.

Pada umurku yang ke-21, aku ditangkap.

*Debu kembali ke tanah
Jejak sembunyi ke tanah
Sukra diseret ke sana
Seluruh Kartasura tak bersuara
Sang bapak menangis kepada angin
Perempuan kepada cermin
"Raden, raden yang bagus,
pelupukku akan hangus!"*

Apa soalnya? Kenapa aku mereka tangkap tiba-tiba?
Para prajurit itu diam, ketika mataku mereka tutup.
Kuda-kuda bergerak. Aku coba rasakan arah dan jarak. Tentu saja tak berguna.

Pusaran amat panjang, dan tebakan-tebakan amat sengit, dalam perjalanan itu.
Sampai akhirnya irungan berhenti.

Tempat itu sepi.

"Katakanlah, ki sanak, di manakah ini."

"Diamlah, raden, tuan sebentar lagi akan mengetahuinya sendiri."

Ada ruang yang tak kulihat.

Ada gema meregang di ruang yang tak kulihat.

Kemudian mataku mereka buka. Lalu kulihat pertama kali gelap sehabis senja.

Aku pun tahu, setelah itu,
tentang nasibku. Malam itu Pangeran, Putera Mahkota,
telah menghunus kehendaknya.

Siapakah yang berkhianat

Kelam atau kesumat?

Kenapa nasib tujuh sembilu

Menghadang anak itu

"Tahukah kau, Sukra, kenapa kau kuperintahkan dibawa ke mari?"
(Suara-suara senjata berdetak ke lantai)

"Tidak, Gusti."

"Kau sangka kau pemberani?"

Aku tak berani. Mata Putera Mahkota itu tak begitu nampak,
tapi dari pipinya yang tembam kurasakan geraham saling mengetam,
mengirimkan getarnya lewat bayang-bayang.

Suara itu juga seperti bayang-bayang.

"Kau menentangku."

Kuku-kuku kuda kudengar bergeser pada batu.

"Kau menghinaku, kau pamerkan kerupawanamu, kau remehkan

aku, kau pikat perempuan-perempuanku, kau cemarkan kerajaanku. Jawablah, Sukra."

*Malam hanya dinding
Berbayang-bayang lembing*

"Hamba tidak tahu, Gusti."

*Bulan lumpuh ke bumi
Sebelum parak pagi*

"Pukuli dia, di sini!"

*Duh, dusta yang merah
Kau ingin cicipi asin darah
"Masukkan semut ke dalam matanya!"
Seluruh Kartasura tak bersuara.*

(Goenawan Mohamad, *Horison* Th. XX, No. 2, Februari 1986, hlm. 54–55)

4.16.2 Jenis

Sajak Goenawan Mohamad ini, "Penangkapan Sukra", bersumber pada dua jenis mitologi sekaligus, yaitu legenda dan mitologi wayang. Legenda yang muncul dalam sajak "Penangkapan Sukra" berupa kisah tentang penangkapan dan penyiksaan Sukra oleh sang putra mahkota; sementara tokoh wayang Kurawa dalam sajak Goenawan Mohamad ini dihadirkan sebagai pembanding nasib Sukra.

Dalam mitologi wayang Kurawa adalah pihak yang menabur benih kejahatan di muka bumi ini. Kurawa pada akhirnya dibasmi habis oleh Pandawa di padang Kurusetra. Dalam sajak Goenawan Mohamad ini, "Penangkapan Sukra", sejak kelahirannya Sukra telah dibayangkan akan senasib dengan Kurawa yang dihabisi di padang Kurusetra (*Waktu itu, kata orang, anjing-anjing hutan menyalak panjang, tinggi, dan seorang abdi berkata, "Ada juga lolong serigala/ketika Kurawa dilahirkan."*).

Sukra dalam sajak Goenawan Mohamad ini pada akhirnya memang menjadi korban kezaliman putra mahkota yang sewenang-wenang dan yang terlalu berprasangka kepadanya, yang memandang kelebihan dan kerupawanan sebagai suatu saingan yang pantas disingkirkan.

4.16.3 Tokoh

Dalam sajak "Penangkapan Sukra" Goenawan Mohamad ini, tokoh mitologi adalah Sukra, Putra Mahkota, dan Kurawa. Di antara ketiga tokoh mitologi yang hadir dalam sajak "Penangkapan Sukra", tokoh sentral adalah Sukra, sementara Kurawa hanya ditampilkan sebagai tokoh pembanding (Kurawa dihabisi di padang Kurusetra, dan Sukra dibungkam dan disiksa oleh putra mahkota karena dianggap sebagai saingan). Penghadiran Sukra dan putra mahkota sebagai protagonis dan antagonis dalam sajak Goenawan Mohamad ini membayangkan korban kekuasaan yang sewenang-wenang: Sukra mengidentifikasi tokoh *wong cilik* yang tidak berdaya di hadapan putra mahkota yang memiliki kekuasaan. Ketidakberdayaan di hadapan kekuasaan (yang berpeluang untuk disalahgunakan) tersirat ketika '*Seluruh Kartasura tak bersuara*' pada saat putra mahkota memerintah para abdinya untuk memasukkan semut ke dalam mata Sukra.

4.16.4 Fungsi

Melalui sajak "Penangkapan Sukra" ini, penyair-tampaknya-ingin mengemukakan bahwa sejarah akan senantiasa berulang. Sebagaimana diungkapkan oleh sajak Goenawan Mohamad ini, di mana pun kekuasaan yang absolut akan cenderung sewenang-wenang, sementara rakyat yang tidak berdaya hanya menjadi korban dan sasaran kesewenang-wenangan itu. Dengan demikian, fungsi mitologi dalam sajak "Penangkapan Sukra" ini mengukuhkan sekaligus merekonstruksi mitologi yang mungkin berulang menjadi realitas dalam situasi kita kini. Rekonstruksi mitologi yang berpangkal pada legenda atau kisah sejarah itu akan mengantar pembaca untuk tidak terjebak dalam ketakburan dan kebebalan yang sama, karena pada dasarnya kesewenang-wenangan (sebagaimana yang muncul dalam sajak "Penangkapan Sukra") adalah suatu sikap yang takabur dan bebal.

4.16.5 Cara Penyampaian

Mitologi yang berpangkal pada legenda kisah penangkapan Sukra oleh putra mahkota itu dalam sajak "Penangkapan Sukra" ini disampaikan secara dramatik, sebagaimana terbaca dalam cuplikan berikut: "Kau menghinaku, kau pamerkan kerupawanamu, kau remehkan/aku, kau pikat perempuan-peremuanku, kau cemarkan/kerajaanku. Jawablah, Sukra."//*Malam hanya dinding/Berbayang-bayang leming*//"Hamba tidak tahu, Gusti."//*Bulan lumpuh ke bumi/Sebelum parak pagil*//"Pukuli dia, di sini!"//*Duh, dusta yang merah/Kau ingin cicipi asin darah*//"Masukkan semut ke dalam matanya!"//*Seluruh Kartasura tak ber-suara.*'

4.17 Sajak "Pesona Kurusetra"

4.17.1 Pengantar

Sajak Isma Sawitri, "Pesona Kurusetra", terdiri dari tiga bait dengan komposisi larik 8-4-10. Berikut ini sajak "Pesona Kurusetra" selengkapnya.

PESONA KURUSETRA

Sesudah isu
sesudah air selokan
tiba-tiba khotbah
lalu darah
berbekal surat perintah
El Maut datang menjarah

beringas kalap
konsultasi tak sempat

musnah katanya musnah
rata katanya rata
terbujur terbelintang
esa hilang tak satu terbilang

malam pun berderak lewat
tiba waktu sang penakluk berangkat
diam-diam
laut datar dan bumi senyap
hanya moncong-moncong mencuat
di bawahnya genangan pekat
saat fajar menyibak
gejolak di pesisir tumpas sudah
tinggal pesona Kurusetra
kelu kaku kehilangan makna

(Isma Sawitri, *Horison Th. XX*, No. 12, Desember 1985, h. 462)

4.17.2 Jenis

Jenis mitologi yang muncul dalam sajak "Pesona Kurusetra" Isma Sawitri ini adalah mitologi wayang. Dalam mitologi wayang, Kurusetra adalah medan perang antara Pandawa dan Kurawa (Baratayudha). Di padang Kurusetra itulah pihak Pandawa berhasil membasmikan lawan-lawannya. Di sisi lain, keunggulan Pandawa menghabisi lawan-lawannya ternyata melahirkan kesadaran pada Pandawa bahwa perperangan pada akhirnya adalah suatu kesia-siaan. Perperangan tidak menyisakan apa pun, selain kemusnahan dan kehancuran.

4.17.3 Tokoh

Dalam sajak "Pesona Kurusetra" Isma Sawitri ini, tokoh mitologi tidak dihadirkan secara eksplisit. Akan tetapi, berdasarkan latar Kurusetra itu—latar perang Baratayudha antara Pandawa dan Kurawa—tokoh mitologi dalam sajak ini adalah Pandawa dan Kurawa. Karena dalam perang Baratayudha yang tampil sebagai pemenang adalah Pandawa, yang lebih tepat diposisikan sebagai tokoh mitologi dalam sajak "Pesona Kurusetra" ini adalah Pandawa, sebagaimana tampak pada bait keempat dan kelima yang melukiskan suasana di Kurusetra ketika perang Baratayudha telah usai dan pihak Pandawa hanya menyaksikan kehancuran, kemusnahan, kesenyapan: '*malam pun berderak lewat/tiba waktu sang penakluk berangkat/diam-diam/laut datar dan bumi senyap/hanya moncong-moncong mencuat/di bawahnya genangan pekat//saat fajar menyibak*

bak/gejolak di pesisir tumpas sudah/tinggal pesona Kurusetra/kelu kaku kehilangan makna'.

4.17.4 Fungsi

Melalui sajak "Pesona Kurusetra" ini, penyair--agaknya--ingin mengungkapkan bahwa peperangan bukanlah jalan keluar yang terbaik. Peperangan hanya menyisakan kemusnahan dan kehancuran, yang pada hakikatnya merupakan suatu kesia-siaan, termasuk untuk sang pemenang sekalipun. Dengan demikian, fungsi mitologi dalam sajak Isma Sawitri ini adalah untuk mengukuhkan ideologi budaya yang hidup dalam masyarakat Jawa dengan jalan merekonstruksi mitologi sekaligus sejarah umat manusia yang sarat dengan kekerasan, untuk menyadarkan pembaca bahwa tindak kekerasan pada dasarnya suatu kesia-siaan, sebagaimana terungkap pada bait terakhir sajak "Pesona Kurusetra" ini: '*'saat fajar menyibak/gejolak di pesisir tumpas sudah/tinggal pesona Kurusetra/kelu kaku kehilangan makna'*'.

4.17.5 Cara Penyampaian

Mitologi wayang, berupa perang Baratayudha yang melibatkan Pandawa dan Kurawa itu dalam sajak "Pesona Kurusetra" disampaikan secara naratif. Mitologi wayang dalam sajak Isma Sawitri ini dapat dikenali dari latar (padang) Kurusetra yang hadir dalam sajak ini.

4.18 Sajak "Rahwana-Sita"

4.18.1 Pengantar

Sajak Subagio Sastrowardoyo, "Rahwana-Sita", terdiri dari satu bait dengan jumlah larik 16. Berikut ini sajak "Rahwana-Sita" selengkapnya.

RAHWANA-SITA

Engkau sudah tercemar
sebelum kusentuh pertama kali.
Memang dunia ini tersaji
bagi insan yang berani memadu napsu
sampai batas akhir

sehingga hilang beda antara asmara
dan sorga.
Begitu dekat jarak antara nikmat cinta dan maut.
Sita, bajumu menjadi merah di tanganku
kena getah darah.
Hanya api, kukira,
api neraka
yang menyala seribu tahun
yang sempat menghanguskan semua noda
sehingga kita murni telanjang kembali
sebagai bayi.

(Subagio Sastrowardoyo, *Horison* Th. XXIII, No. 11, November 1988,
hlm. 379)

4.18.2 Jenis

Sajak "Rahwana-Sita" Subagio Sastrowardoyo ini memunculkan mitologi wayang. Mitologi wayang itu dapat dikenali pada judul sajak ini, yang menampilkan Rahwana dan Sita, dua tokoh yang terdapat dalam wayang yang bersumber pada kisah Ramayana. Dalam kisah Ramayana itu, Sita diculik dan disekap Rahwana selama bertahun-tahun.

4.18.3 Tokoh

Tokoh yang terkait dengan mitologi Jawa dalam sajak Subagio Sastrowardoyo ini adalah Sita dan Rahwana yang muncul secara tekstual.

4.18.4 Fungsi

Fungsi mitologi dalam sajak ini adalah penggugatan terhadap sakralisasi dan idealisasi Sita, Sita dalam dunia mitologis senantiasa dikisahkan berhasil bertahan dari godaan Rahwana yang telah menculik dan menyeapkannya selama bertahun-tahun. Dalam sajak "Rahwana-Sita" ini Sita bahkan dikatakan telah tercemar sebelum tersentuh oleh Rahwana, dan 'dunia ini tersaji/bagi insan yang berani memadu napsu/sampai batas akhir/sehingga hilang beda antara asmara/dan sorga.'

4.18.5 Cara Penyampaian

Mitologi Jawa yang digali dari dunia pewayangan dalam sajak ini diungkapkan secara dramatik dengan menampilkan Rahwana yang menuduh Sita telah tercemar. Sebagaimana dalam mitologi awalnya, Sita hanya berdiam diri, dan *pati obong* (pembakaran diri) adalah satu-satunya jawaban dalam menghadapi tuduhan.

Logika Rahwana yang mendominasi alur dramatik ini ('Engkau sudah tercemar/sebelum kusentuh pertama kali./Memang dunia ini tersaji/bagi insan yang berani memadu napsu/sampai batas akhir/sehingga hilang beda antara asmara/dan sorga./Begitu dekat jarak antara nikmat cinta dan maut.') terasa semakin mengukuhkan penggugatan yang hendak dimunculkan oleh sajak ini terhadap sakralisasi dan idealisasi tokoh Sita. Oleh karena itu, kediaman Sita dalam menghadapi tuduhan dan *pati obong* sebagai media pembuktian diri masih suci pun menjadi sia-sia. 'Hanya api, kukira,/api neraka/yang menyala seribu tahun/yang sempat menghanguskan semua noda/sehingga kita murni telanjang kembali/sebagai bayi.'

4.19 Sajak "Rumah"

4.19.1 Pengantar

Sajak Darmanto Jt. "Rumah" terdiri dari 7 bait dengan komposisi larik 12-3-47-6-19-5-10. Berikut ini sajak "Rumah" Darmanto Jt. selengkapnya.

RUMAH

Sabda Sang Guru Laki kepada Rabinya:

Rumah itu Omah

Omah itu dari Om dan Mah

Om artinya O, maknanya Langit, maksudnya ruang,
bersifat jantan.

Mah artinya menghadap ke atas, maknanya bumi, maksudnya
tanah, bersifat betina

Jadi rumah adalah ruang pertemuan laki dan rabinya

Karenanya kupanggil kau Semah, kerna kita serumah
Sepuluh pelataran rumah kita bersih cemerlang
Supaya bocah-bocah dolan pada krasan
memanggil-manggil bulan dalam tetembangan:

-*Mumpung gede rembulane*

Mumpung jembar kalangane

Suaraku surak: Horee!

Na Na Na

Di kiri dan di kanan rumah ada pekarangan
Di mana biasa orang menanam jamu-jamuan
Jahe untuk menghangatkan tubuh kalau lagi selesma
Kencur untuk ngompres kalau lagi babak belur
Kunir supaya anak yang dikandung nanti kuning lencir
Lho di pojok kanan pekarangan ada sumur
Perlu untuk membersihkan kaki kita sebelum masuk rumah
Pertanda kita selalu resik dan anteban
Tak ketempelan demit jin setan periyangan

Nah

Inilah pendapa rumah kita

Mandala dengan empat saka guru dan delapan tiang penjuru
Ya maraja Jaramaya
yang maksudnya: Hai kau yang berencana jahat
berhentilah berencana Di sinilah kita akan menerima tamu-tamu kita
Sanak kadang, tangga teparo
Yang nggaduh sawah, ladang atau raja kaya kita
Merembuk sesuatu yang perlu untuk kesejahteraan bersama
Sementara di belakang pendapa ada pringgitan
di mana kelak kau bisa bersila bersama anak-anak
Menyaksikan ki dalang Karangrunga
Menghidupkan ringgit wayang di tangannya
Medar kebijaksanaan Sastra Jendra
Lewat tutur, suluk dan tembang
Ah Ah Ah
Rumah kita bisa bak istana Junggringsalaka
Bila gamelan dimainkan

Dan wuranggana nembang sahut-sahutan.
Sementara di gandok sebelah
Para batih serumah
Biasa silih asah, silih asih, silih asuh
Dan menyerahkan kekayaannya dalam ruh kita.
Somahku
Di belakang pringgitan itulah sentong
Di mana pusaka nenek moyang kita memancarkan pamornya
Keris Luk Pitu, tombak Kiai Tancep serta payung
Ra Kodanan
menjaga kita dari segala malapetaka.
Di sinilah kita semadi, merukunkan diri dengan Allah
Membebaskan diri dari keterikatan dunia
Lega, lila, legawa
Menerima nasib kita
Sebelum kupadukan tubuhku dengan tubuhmu
Sambil kutanamnkan benihku
Dengan greget dan sengguh yang tak kenal mingkuh
(Kelak, memang ada baiknya kalau kita naikkan
Begawan Ciptoning, sunggingan empu Kasman
Di atas slintru sentong kita
Supaya mereka pun faham
Terkadang aku jadi Mintaraga
Terkadang pula jadi Arjuna
Dan kau jadi Batari Supraba).
Nah. Di muka gandok itulah sepen kita
Dengan tanda rajah:
Ya silapa palasiya
Yang maksudnya: Hai kau yang memberi lapar, berilah kekenyangan!
Di atasnya Dewi Sri
Di depan pintu Cingkarbala dan Balaupata
Menjaga sepen kita agar tetap sepi dari hama
Menjaga rejeki kita dari para durjana,
Dan akhirnya.
Di sinilah garase untuk kerbau dan sapi kita!

Somahku,

Di bawah atap inilah kuserahkan sapu rumah ke tanganmu

Supaya kaupelihara rumah kita dengan premati

Jadikanlah ia kolam bagi ikan-ikan

Jadikanlah ia sawah bagi padi-padian

Jadikanlah ini rumah karena di sinilah kasih bertempat tinggal

Buatlah slametan

Dengan gunungan nasi kuning di tambir

Iwak ingkung beserta uba sampenya;

Setikang setikung

Gedungku watu gunung

Siapa mengharu biru milikku

Jadilah mangsa Kalabendu

Hu!

Sembah

Rabi Sang Laki

Katakanlah, wahai, katakanlah

Di mana angin bersarang

Gelombang tidur

Awan melepaskan penatnya

Dan hari merebahkan diri

Katakanlah, O katakanlah Guru Lakiku

Di mana orang-orang papa

Bakal kautempatkan dalam rumah kita?!

(Darmanto JT. "Rumah", Basis, Juni 1981, XXX,9, him 276)

4.19.2 Jenis

Mitologi yang diungkapkan dalam sajak Darmanto yang berjudul "Rumah" ini adalah mitologi wayang dalam bentuk penyebutan tokoh wayang, seperti Begawan Ciptoning yang tidak lain adalah Arjuna, Mintaraga, Subadra. Selain itu, ditampilkan juga jenis mitologi yang terkait dengan mitologi padi yang tokohnya adalah Dewi Sri. Kita juga mendapatkan gambaran tentang konsep hidup berumah tangga dalam cara pandang orang Jawa yang tradisional menyangkut tata letak rumah.

Selain itu, dapat ditambahkan juga mitologi yang terkait dengan konsep zaman yang diambil dari Ronggowarsito dengan menyebutkan Kalabendu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sajak ini mengandung berberapa jenis mitologi yang terkait dengan pandangan hidup orang Jawa.

4.19.3 Tokoh

Tokoh yang disebut dalam sajak ini sebagaimana disinggung di atas adalah tokoh pewayangan, yakni Begawan Ciptoning, Mintaraga, Subadra, dan Dewi Sri. Penyebutan tokoh itu mengandung makna penggambaran watak idaman dalam menyelenggarakan "rumah" dalam arti luas. Tokoh-tokoh yang disebutkan dapat dijadikan teladan dalam penyelenggaraan kehidupan rumah tangga dari mulai urusan dapur hingga urusan kasur.

4.19.4 Fungsi

Penggunaan mitologi dalam sajak "Rumah" karya Darmanto Jr. ini memperlihatkan fungsi pengukuhan mitologi tentang bagaimana membangun citra rumah dalam pandangan hidup tradisi orang Jawa yang berasal dari filosofi Jawa. Kalau dikaitkan dengan konteks zaman penciptaan sajak ini, yaitu tahun 1970-an, dapat diduga bahwa pembangunan rumah ala Barat sudah merajalela. Dan, hal ini berarti bahwa kita sebaiknya menggali konsep rumah menurut tradisi sendiri yang sesuai dengan lingkungan alam dan budaya kita, khususnya Jawa. Dengan demikian, fungsi mitologi dalam rangka sajak ini adalah pengingat akan nilai-nilai dan pemikiran tradisional tentang konsep rumah yang mulai dilupakan orang.

4.19.5 Cara Penyampaian

Mitologi dalam sajak ini disampaikan dengan lebih menekankan pada penyebutan nama tokoh yang terdapat dalam dunia mitologi itu dan menyebutkan zaman yang mengimplikasikan situasi yang dihadapi. Selain itu, digunakan juga cara yang berupa cakapan tokoh yang mengimbau tentang kepantasan perilaku sumber mitologi yang disebut berdasarkan sudut pandang kekitaan.

Penggunaan cara penyampaian seperti terurai di atas memberikan kesan keakraban. Bahkan, amat kocak bila dikaitkan dengan persoalan yang dikemukakan yang terkait dengan nilai-nilai pandangan hidup, yang harus dipatuhi.

4.20 Sajak "Sebatang Rumput"

4.20.1. Pengantar

Sajak Tien Wijono, "Sebatang Rumput", terdiri dari 1 bait dengan jumlah larik 13. Berikut ini sajak "Sebatang Rumput" selengkapnya.

SEBATANG RUMPUT

Aku sebatang rumput yang tumbuh di hutan
aku tak dapat
mencari makanan sebab akar
pepoohonan lebih kuat seperti
buntut Hanoman
Suatu ketika dibutuhkan, dicabut
hingga belah dua
tatkala Sarpakanaka mengaduh hidungnya berdarah oleh
Laksmana
Samudra luas, gunung yang tinggi telah kukarungi. Aku
menyaksikan waktu Hanoman menggendong Trijata me-
lepasan birahi. Aku rumput hutan yang mati tidak ke-
tentuan dalam jepitan.

(Tien Wijono, *Horison* Th. XIII, No. 11-12, November--Desember 1978, hlm. 348)

4.20.2 Jenis

Jenis mitos yang ditampilkan di dalam sajak ini adalah mitos wayang dengan memunculkan nama Hanoman, Sarpakanaka, Trijata, dan Laksmana. Nama-nama yang dicantumkan itu adalah nama-nama yang muncul di dalam dunia wayang yang berasal dari cerita epos *Ramayana* yang di dalam cerita Indonesia, Jawa, menjadi kisah "Sri Rama" yang hidup di

dalam wayang Jawa.

Sajak dengan mitologi wayang di dalamnya ini mengisahkan sebatang rumput yang terbuang dan tidak berdaya menghadapi pohon-pohon besar yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar. Suatu perbandingan dilakukan oleh pengarang dengan memperlihatkan ekor hanoman yang dalam cerita Ramayana dapat membakar Alengka. Jenis mitos ini disertai pula oleh suatu mitos peribahasa yang berbunyi, "habis manis sepanjang dibuang". Pemanfaatan rumput yang tumbuh di antara pohon-pohon besar sebagai obat dapat dikatakan bahwa rumput dibutuhkan sewaktu-waktu, tetapi dibuang begitu saja setelah tidak dibutuhkan.

4.20.3 Tokoh

Dalam sajak "Sebatang Rumput" ditampilkan nama cerita, yaitu Hanoman, sebagai tokoh yang sangat besar jasanya membantu Rama dalam Ramayana. Hanoman adalah kera yang selalu berpihak pada kebenaran. Tokoh mitos, Hanoman, juga mendapat sindiran dari rumput yang tiada berdaya itu terhadap bagaimana Hanoman itu memerkosa Trijata dengan berahinya yang besar. Tokoh mitos di sini diperlihatkan dari segi negatifnya, yaitu mempunyai dorongan naluri seksual yang buruk. Pengungkapan sebatang rumput seperti itu dapat kita refleksikan kepada suasana perang yang dahsyat, bagaimana para tentara yang dipercayakan untuk merebut suatu daerah melepaskan nafsu berahinya terhadap penduduk yang ada di situ.

Tokoh Laksamana adik kandung Rama digambarkan berkelahi dengan Sarpakanaka, yang juga sama-sama berjuang dalam membela kebenaran. Tokoh Laksamana adalah tokoh suci seperti juga Rama. Di sini Laksamana ditampilkan sebagai tokoh yang tidak sabar, tidak mempunyai perhitungan, sehingga memukul Sarpakanaka sampai hidung Sarpakanaka berdarah.

4.20.4 Fungsi

Mitos yang ditampilkan di dalam sajak ini berfungsi memberi suatu kesadaran kepada kita tentang hal-hal yang berada di belakang sesuatu yang tampak besar dan mulia. Di belakang atau di balik semua masalah yang benar, besar, dan mulia itu, ternyata ditemukan hal-hal yang kasar,

hina, kejam, dan kekuasaan tanpa batas. Di balik hal-hal yang ditonjolkan sebagai sesuatu yang dhargai setinggi langit ternyata terdapat suatu pelecehan terhadap orang-orang yang tiada berdaya. Di sini kita dihadapkan kepada siaran pandangan mata sebatang rumput terhadap Hanoman dan Laksamana tentang pengorbanan yang ditanggung oleh rumput atas perlakuan Hanoman dan Laksamana itu.

4.20.5 Cara Penyampaian

Mitos diungkapkan secara dramatik. Artinya, tokoh-tokoh mitos di dalam sajak itu diceritakan oleh salah satu tokoh, bukan oleh pengarang. Cara pengungkapan mitos seperti itu tepat dilakukan dalam sajak ini karena sudut pandang berada pada tokoh yang tiada berdaya, tokoh kecil, yang dapat diibaratkan sebagai masyarakat kecil yang tertindas, masyarakat bawahan, yang selalu dijadikan alat yang sewaktu-waktu dapat dibuang saja.

Pengungkapan mitos dilakukan dengan menyebutkan tokoh mitos itu di dalam sajak. Tokoh-tokoh mitos itu dijadikan model makna tersirat dalam perlakuan tidak baik bagi masyarakat. Di sini kita melihat tokoh mitos dilihat dengan kejujuran sebatang rumput.

Mengapa rumput yang berbicara? Jawabnya, rumput adalah personifikasi orang kecil suara orang kecil selalu benar walaupun tidak banyak yang memperhatikannya.

4.21 Sajak "Suprobo"

4.21.1 Pengantar

Sajak Bambang Sarwono "Suprobo" ini terdiri dari satu bait dengan jumlah larik 21. Berikut ini sajak "Suprobo" selengkapnya.

SUPROBO

berdiri di bawah bayang
kau menanti
di pinggir jalan. bulan cukup putih
tanpa selaput awan
mengangguk telanjang.

"Aku masih Perawan!"
burung bersayap
dari goa dekat hutan
paruh tajam
leher liar mematuk bagai ular
"Kita toh bukan Penghuni Surga!
Lewat dosa
ragam pengalaman kita nikmati!"
tanpa gemetar
saling berpapah tangan, bukan gentar,
bukan capek
bisa saja kita bergulingan.
lupakan hari yang mekar; adalah ramuan pahit
campur ludah kita rasakan. di suatu pagi
tak bisa melamun lagi
kenangkan, jangan bangun pagi!

(Bambang Sarwono, *Horison Th. XIV*, No. 3, Maret 1979, hlm. 92)

4.21.2 Jenis

Sajak "Suprobo" Bambang Sarwono ini memunculkan mitologi wayang. Mitologi wayang itu dapat dikenali pada judul sajak ini yang menampilkan Suprobo, seorang putri kayangan yang terdapat dalam kisah wayang. Selain itu, kisah wayang yang terdapat dalam sajak ini juga dapat dikenali dari 'goa dekat hutan' pada larik kedelapan, yang mengacu pada Gua Kiskenda, tempat tewasnya Maesasura dalam pertempuran melawan kakak beradik Subali Sugriwa.

4.21.3 Tokoh

Tokoh yang terkait dengan mitologi Jawa dalam sajak Bambang Sarwono ini adalah Suprobo yang muncul secara tekstual. Suprobo dalam kisah wayang adalah seorang putri kayangan yang diperebutkan oleh Maesasura dan kakak beradik Subali Sugriwa, teapi pada akhirnya Suprobo di peristri oleh Sugriwa.

4.21.4 Fungsi

Fungsi mitologi dalam sajak ini adalah penggugatan terhadap ideologi gender yang muncul dalam mitologi wayang. Dalam mitologi wayang, Suprobo merupakan seorang putri kayangan yang diperebutkan lewat pertaruhan nyawa. Pada akhirnya Sugriwa yang berhasil memperistri Suprobo setelah Maesasura tewas; setelah Sugriwa bertarung melawan Subali, kakak kandungnya sendiri, demi memperebutkan sang putri kayangan. Terasa ada upaya kontemplatif yang hendak dibangun sajak ini dengan memunculkan kisah mitologis Suprobo: penyadaran bahwa di satu sisi perempuan direndahkan dengan diperebutkan dan di sisi lain, ternyata perempuan "begitu mahal" karena nyawalah taruhan untuk memperolehnya, sebagaimana secara tekstual terbaca '*lupakan hari yang mekar; adalah ramuan pahit/campur ludah kita rasakan.*' Larik-larik terakhir itu mengingatkan pembaca pada kisah tragis di Gua Kiskenda: Sugriwa berada di ambang bulan madu bersama Suprobo, sang putri kayangan, setelah darah mengalir di Gua Kiskenda, setelah Maesasura tewas, dan setelah kakak beradik Subali Sugriwa nyaris saling berbunuhan karena memperebutkan sang putri kayangan.

4.21.5 Cara Penyampaian

Mitologi Jawa yang berasal dari dunia pewayangan dalam sajak ini diungkapkan secara dramatis dengan menampilkan alur peristiwa di Gua Kiskenda ketika Suprobo diperebutkan oleh Maesasura dan kakak beradik Subali Sugriwa.

4.22 Sajak "Telinga"

4.22.1 Pengantar

Sajak Sapardi Djoko Damono, "Telinga", terdiri dari satu bait dengan jumlah larik 11. Berikut ini sajak "Telinga" selengkapnya.

TELINGA

"Masuklah ke telingaku," bujuknya.
Gila:
ia digoda masuk ke telinganya sendiri

agar bisa mendengar apa pun
secara terperinci—setiap kata, setiap huruf,
bahkan letusan dan desis
yang menciptakan suara.

"Masuklah," bujuknya.

Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-
baiknya apa pun yang dibisikkannya
kepada diri sendiri.

(Sapardi Djoko Damono, *Horison* Th. XVII, No. 7, Juli 1982, hlm. 163)

4.22.2 Jenis

Sajak "Telinga" Sapardi Djoko Damono ini mengandung cerita tentang orang yang masuk ke dalam telinganya sendiri. Cerita seperti itu dapat disangkutkan dengan perjalanan Bima ketika mencari air hidup dalam Dewa Ruci. Dapat dikatakan bahwa dalam sajak ini mitologi Jawa terkait dengan dunia pewayangan yang tokoh utamanya Bima.

4.22.3 Tokoh

Tokoh yang terkait dengan mitologi Jawa pada sajak ini adalah Bima yang tidak muncul secara teksual. Bahwa Bima menjadi tokoh di sini muncul sebagai aku lirik berdasarkan tokoh yang masuk ke dalam telinganya sendiri tokoh yang ingin dan ditantang untuk berusaha memahami dirinya sendiri.

4.22.4 Fungsi

Fungsi mitologi dalam puisi ini adalah pengukuhan ideologi tentang keharusan seseorang untuk dapat menerima suara yang dapat memperkenalkannya pada kenyataan yang sebenar-benarnya dari penglihatan dan pendengaran pertama.

Pengukuhan ideologi yang terjabar dalam puisi ini dilandasi oleh sikap yang terbuka, bahkan berlebihan keterbukaannya. Kecermatan dalam segala ihwal selalu menuntut pengorbanan termasuk diri sendiri.

4.22.5 Cara Penyampaian

Mitologi Jawa yang diangkat dari dunia pewayangan diungkapkan secara dramatik dengan menampilkan alur peristiwa mitologi itu. Alur itu menyangkut pengalaman Bima mencari air kehidupan dalam Nawaruci. Cara penyampaian diimbangi dengan cakapan dalaman yang berlangsung dalam batin si tokoh.

4.23 Sajak "The 27th Crisis"

4.23.1 Pengantar

Sajak Darmanto Jt., "The 27th Crisis", terdiri dari sepuluh bait dengan komposisi larik 4-8-6-7-5-13-12-4-6-13. Berikut ini sajak "The 27th Crisis" selengkapnya.

THE 27TH CRISIS

Angin pun resah
Matahari kedinginan;
Sudah itu—
Suci.

Ini terjadi di lembah Sikidang
Suatu pagi
Ketika asap-asap belerang menggelegak dengan panasnya
Sepasang pengantin
Berlari-lari dengan cekatan
lalu
'Hooplaa!'
Masuk ke kawah.

Siapakah mereka?
Siapa?
Berkuda bagai angin
—Bukan malaekat.
Berkecup bagai unggas
—Bukan hippies.

Aku pun berbincang-bincang denganmu
Tanpa suara
Sebab kenangan tinggal kelamnya
Dan harapan baru masih musti didiskusikan
malam demi malam
dalam cahaya lilin
dan kelabu asap mariyuana.

Dan siang gelisah
Ruang basah gatal
Wah
Wah
Wah

Orang sepasang
Bersetubuh di kaki candi
(Dalam kabut beku
Dalam upacara kesuburan
Dalam takhayul hitam pekat)
dengan ganasnya;
menggeliat dalam tembang
Sri Sri Dewi
Sri Sri Dewi
Namamu manisan pala
Kukunyah dalam mulutku
Tabiatmu berkat kudus
Kuasap dalam dupaku

(Abstraksi masa depan
mengabur dalam moralitas baru
yang konkretnya berpanglima 'free sexual intercourse')
(Konkretisasi sejarah lewat
memudar dalam upacara keagamaan
yang konkretnya berpanglima 'persetubuhan kesuburan')
Ketika jam berdentang 3 kali

Ayam pun berkokok
Dan aku bangun dalam semnambulisme demokrasi
Kau pun memandangku dengan nyeri
Ngerti
Aku bukan malaekat yang berhak mengadili diri sendiri

Wahai. Cahaya. Cahaya Cahaya
Setiaku padamu di manakah batasnya?
Horison pengalaman yang membatasi
kebebasanku
Langit yang tak henti sangsi akan keha-
dirannya sendiri.

Jadi ingatlah selalu:
Menembus langit
Jadi
Melepas dari jangkauan tahu kita
Misteri ketidakhadiran yang lucu
yang selalu mengganggu batinku.

Upacara
demi
upacara
akhirnya kulakukan juga
untuk membunuh waktu
dari peristiwa lahirku
sampai matiku--
upacara
demi
upacara--
hanya itu
Makna
Hidupku.

(Darmanto Jt., *Horison* Th. VII, No. 3, Maret 1972, hlm. 80)

4.23.2 Jenis

Mitologi yang muncul dalam sajak Darmanto Jt. "The 27th Crisis" tergolong mitologi yang berasal dari legenda. Dalam legenda Jawa Dewi Sri adalah dewi padi, dewi kesuburan. Suatu ketika, karena pakaiannya dicuri oleh Jaka Tarub, Dewi Sri tidak dapat kembali ke kahyangan dan bersedia menjadi istri Jaka Tarub. Sebagai dewi padi, Dewi Sri setiap kali menanak nasi hanya perlu sebulir padi sehingga padi di lumbung Jaka Tarub tidak pernah berkurang. Jaka Tarub yang curiga karena lumbungnya tidak pernah berkurang akhirnya melanggar larangan Dewi Sri untuk tidak membuka tempat penanakan nasi sebelum nasi matang. Karena perbuatan Jaka Tarub itu, kesaktian Dewi Sri sebagai dewi padi hilang sehingga lama-kelamaan lumbung Jaka Tarub pun terkuras, dan akhirnya Dewi Sri menemukan kembali pakaiannya yang disembunyikan Jaka Tarub di dasar lumbung. Dewi Sri pun kembali ke kahyangan, dan setiap kali kekurangan padi manusia pun harus memanggil Dewi Sri.

4.23.3 Tokoh

Tokoh mitologi yang hadir dalam sajak Darmanto Jt. "The 27th Crisis" adalah Dewi Sri, yang merupakan tokoh legendaris dalam mitologi Jawa.

4.23.4 Fungsi

Sebagai tokoh mitologi, penampilan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dalam sajak "The 27th Crisis" Darmanto Jt. ini telah mengalami dekonstruksi sekaligus degradasi. Bila dalam mitologi awalnya Dewi Sri digambarkan sebagai dewi kesuburan yang dipuja untuk mendatangkan kesuburan, dalam sajak "The 27th Crisis" ini Dewi Sri digambarkan dipuja semata-mata sekadar ritual dan dalih untuk melakukan hubungan seks bebas: '*Orang sepasang/Bersetubuh di kaki candi/(Dalam kabut beku/Dalam upacara kesuburan/Dalam takhayul hitam pekat)/dengan ganasnya;/menggeliat dalam tembang/Sri Sri Dewi/Sri Sri Dewi/Namamu manisan pala/Kukunyah dalam mulutku/Tabiatmu berkat kudus/Kuasap dalam dupaku//(Abstraksi masa depan/mengabur dalam moralitas baru/yang konkretnya berpanglima 'free sexual intercourse')/(Konkretisasi sejarah lewat/memudar dalam upacara keagamaan/yang konkretnya berpanglima 'persetubuhan kesuburan')*'.

Melalui sajak "The 27th Crisis" ini, penyair-agaknya—mengungkapkan kegundahannya atas dekonstruksi dan degradasi terhadap mitologi Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Upacara ritual kesuburan yang memuja Dewi Sri pada akhirnya telah diselewengkan menjadi ajang pesta *free sexual intercourse*. Pengalihan upacara ritual kesuburan pemujaan Dewi Sri menjadi ajang pesta *free sexual intercourse* sesungguhnya tidak hanya terjadi di lembah Sikidang, Dieng (yang secara teksual muncul dalam sajak Darmanto Jt. ini), tetapi juga tergambar di Candi Sukuh di lereng Gunung Lawu, Jawa Tengah (bahkan, konon, tempat ini telah berubah menjadi ajang pelacuran terselubung). Dengan demikian, dapat dikatakan lewat sajaknya "The 27th Crisis" ini penyair berupaya mengukuhkan kembali mitologi Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, yang telah mengalami dekonstruksi dalam realitas masyarakat.

4.23.5 Cara Penyampaian

Kegundahan penyair atas mitologi Dewi Sri sebagai dewi kesuburan yang dalam realitasnya telah didekonstruksikan sebagai ajang pesta *free sexual intercourse* disampaikan melalui cakapan batin atau lirik. Melalui cakapan batin itu mencuat rasa kecewa dan kegundahan atau lirik ketika menyaksikan degradasi mitologi Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, yang pada mulanya dianggap sakral: '*Sri Sri Dewi/Sri Sri Dewi/Namamu manisan pala/Kukunyah dalam mulutku/Tabiatmu berkat kudus/Kuasap dalam dupaku//(Abstraksi masa depan/mengabur dalam moralitas baru/ yang konkretnya berpanglima 'free sexual intercourse')*'.

Aktualisasi mitologi Dewi Sri ini dalam sajak "The 27th Crisis" hadir melalui penyebutan nama tokoh mitologi ('Dewi Sri'). Di sisi lain, dekonstruksi terhadap mitologi Dewi Sri itu, antara lain, diungkapkan melalui '*Abstraksi masa depan/mengabur dalam moralitas baru/ yang konkretnya berpanglima 'free sexual intercourse'*', sementara upacara ritual terhadap Dewi Sri tengah berlangsung.

4.24 Sajak "Wibisono"

4.24.1 Pengantar

Sajak Bambang Sarwono, "Wibisono", terdiri dari tiga bait dengan komposisi larik 4-4-4. Berikut ini sajak "Wibisono" selengkapnya.

WIBISONO

adalah yang bijaksana
huruf disusun menjadi kata
balik sana balik sini
yang kosong mengandung arti

karena aku tak berbunyi
siapa bersembunyi di belakang isi?
tanda berjejer tak terbilang
dengan rusuh aku tenggelam
di sana,
dekat kepingku aku membaca
ada perangkap tak terlihat; cinta, jujur dan setia
oleh mata tak tertangkap!

(Bambang Sarwono, *Horison* Th. XIV, No. 3, Maret 1979, hlm. 90)

4.24.2 Jenis

Dalam sajak "Wibisono" jelas sekali bahwa mitos yang ditampilkan adalah jenis mitos wayang. Wibisono dijadikan model mitos yang dapat dijadikan anutan. Bagaimana Wibisono memandang sesuatu itu dengan bijaksana. Jenis mitos ini menjadi sangat kentara dengan sifat-sifat Wibisono sendiri yang memandang sesuatu itu dengan mata hatinya. Wibisono sanggup meninggalkan saudaranya karena dia menganggap saudaranya itu, Rahwana, berlaku tidak benar. Ketidakbenaran itu harus dijauhinya dan harus dihancurnya walaupun tokoh yang harus dihancurkan itu adalah kakaknya sendiri.

4.24.3 Tokoh

Wibisono adalah tokoh mitos yang baik. Tokoh mitos ini dapat dipandang sebagai tokoh idaman yang akan membuat dewa-dewa bergembira. Wibisono identik dengan kebijaksanaan, sebagai tokoh mitos yang penuh pertimbangan, sebagaimana tergambar pada larik ini: "//huruf disusun

menjadi kata // balik sana balik sini //. Tokoh yang dapat melihat hal-hal yang tidak tertangkap oleh mata. bagian-bagian yang kosong merupakan perhatiannya yang jitu sehingga semua direnunginya dengan makna tertentu. Dengan kebijaksanaannya itu dia dapat membaca isi kening Rama, ada cinta yang mendalam, ada kejujuran yang dapat dipercaya, dan ada kesetiaan yang tiada tara di dalam jiwa Rama. Dengan demikian, Wibisono memilih untuk memihak kepada Rama dan ikut memerangi kakaknya yang angkara.

4.24.4 Fungsi

Fungsi mitos di dalam sajak ini adalah untuk mengukuhkan mitos yang sudah ada. Wibisono memang dianggap sebagai tokoh wayang yang diperlihatkan sebagai tokoh yang baik dan jujur. Dalam bait kedua sangat terlihat bagaimana Wibisana tidak dapat menempatkan dirinya di tengah-tengah keangkaraan Rahwana. Dia tidak dapat menasihati kakanya itu. Apa yang dikatakan oleh Wibisono kepada Rahwana, semuanya dianggap oleh Rahwana sebagai angin lalu, yaitu "tanda berjejer tak terbilang, dengan rusuh aku tenggelam". Dari jauh dia melihat Rama yang penuh kebenaran, cinta, jujur, dan setia. Ke sanalah Wibisono pergi.

4.24.5 Cara Penyampaian

Mitos ini disampaikan secara pengungkapan pribadi dengan memakai kata "aku". Pandangan mata terjadi dari Wibisana. Cara pengungkapan sajak seperti itu amat biasa dilakukan agar pembaca dapat lebur masuk ke dalam tokoh itu sehingga tokoh itu tidak diceritakan oleh pengarang. Akan tetapi, pada awal sajak, bait pertama, masih terlihat kata yang keluar dari pengarang. Bait pertama diungkapkan dengan cara seperti itu agar Wibisana terlihat dari semua lini sehingga fungsi pengukuhan mitos memang terlihat dengan tajam.

BAB V SIMPULAN

Puisi Indonesia 1971–1990 secara garis besar memperlihatkan beberapa kecenderungan umum yang kalau dirumuskan secara singkat mencakupi paling sedikit dua gaya tarik. Pertama, gaya tarik ke arah orientasi tematik humanisme universal. Kedua, gaya tarik ke arah orientasi tematik kembali ke akar budaya daerah. Di antara dua gaya tarik itu konsep orientasi tematik kembali ke akar budaya daerah terasa lebih kuat dari pada humanisme universal yang pernah mendominasi kegiatan perpuisian Indonesia.

Sambung-sinambung orientasi tematik humanisme universal dan kembali ke akar budaya tidak selalu dalam alur kronologis. Di antara kehendak untuk menggali akar budaya daerah, munculnya mitologi Jawa dalam perpuisian Indonesia sejak tahun 1971 makin tegas dengan variasi jenis, fungsi, dan cara pengungkapannya. Hal ini berarti bahwa pada dasawarsa 1971–1990 pemakaian mitologi Jawa sebagai sangkutan pikiran penyair untuk mengungkapkan persoalan aktual menjadi kecenderungan tematik yang kuat. Bahkan, pemakaian mitologi Jawa itu tidak saja dilakukan oleh penyair dari etnis Jawa.

Pemunculan unsur mitologi Jawa dalam puisi kurun waktu 1971–1990 lebih banyak diwarnai oleh penggarapan mitologi wayang yang boleh dianggap menjadi kerangka acuan dan arah orientasi identifikasi manusia Jawa. Selain itu, pemunculan unsur mitologi Jawa pada kurun waktu 1971–1990 ada yang mencapai kaitan fungsional dalam perwujudan nilai estetika dan nilai etikanya. Ada juga pemunculan unsur mitologi Jawa itu hanya sampai pada taraf yang tidak memperlihatkan kaitan fungsional. Dengan kata lain, ada unsur mitologi Jawa yang terjalin dalam tataran permukaan, yang sudah sampai pada tataran yang

merasuk ke dalam dengan teknik pengucapan yang lebih canggih.

Penggarapan unsur mitologi Jawa dalam puisi Indonesia tahun 1971–1990 tidak lepas dari "gerak" budaya yang menandakan adanya transformasi budaya, khususnya transformasi mitologi. Pergeseran makna, bahkan penjungkirbalikan nilai baik buruk yang terjadi dalam penggarapan mitologi wayang merupakan gejala yang makin jelas, seperti yang terlihat dalam sajak Sapardi Djoko Damono dan Subagio Sastrowardoyo. Dalam kaitan itu, wayang sebagai kerangka acuan dan pedoman orientasi hidup bagi manusia Jawa mulai dipertanyakan.

Jenis, tokoh, fungsi, dan cara penyampaian mitologi Jawa dalam beberapa sajak percontoh tidak selalu sama. Kedalaman penghayatan terhadap karakter tokoh mitologi itu memperlihatkan variasi yang menarik. Berdasarkan kerangka pemikiran Day (1989: 3–9), dari empat tataran yang dirumuskan umumnya telah mengarah pada tataran keempat, yakni mite ideologis. Jika dibandingkan dengan mitologi Jawa yang terungkap dalam puisi dasawarsa 1950–1960-an, mitologi Jawa dalam puisi Indonesia dasawarsa berikutnya makin bersegi dan sekaligus makin beragam, baik dalam cara maupun fungsinya.

Jika dilihat dari segi penyair yang menggarap mitologi itu, tampak bahwa penyair yang sudah matang lebih banyak muncul. Sumber mitologi yang digarap juga tidak terbatas pada mitologi wayang. Tokoh historis, kitab suluk, dan babad pun menjadi sumber munculnya unsur mitologi itu.

Yang menarik dari semuanya itu adalah pemahaman dan penghayatan penyair terhadap mitologi itu makin mantap. Di dalam kemantapan pemahaman dan penghayatan itu pengaktualan nilai-nilai yang terkandung dalam mitologi Jawa itu sudah sampai pada tataran yang jauh lebih matang dibandingkan dengan penggarapan mitologi yang muncul dalam puisi dasawarsa sebelumnya. Tampak kesadaran akan efektifnya mitologi sebagai sangkutan pikiran makin kuat di kalangan penyair kurun waktu 1971–1990.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- Day, Martin S. 1984. *The Many Meanings of Myth*. Lanham, New York: University Press of America.
- Holman, C. Hugh, dan William Harmon. 1992. *A Handbook to Literature*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Mohamad, Goenawan. 1980. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Gunung Agung.
- Salam, Aprinus. 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- _____. 1997. *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia Modern 1950–1970*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

MAJALAH HORIZON 1971--1990

No.	Judul	Penyair	Sumber
1.	Ode	Darius Umari	VI/Jan/71/1:16
2.	Lelaki Tua dan Gerobak	sda.	sda.
3.	Suatu Saat Sejarah	T. Mulya Lubis	sda.
4.	Jam-Jam Gelisah	sda.	sda.
5.	Adalah Malam yang Tiba, Teramat Perlahan	Iman B. Santosa	VI/Jan/71/1:17
6.	Puisi Pagi Seorang Penganggur	sda.	sda.
7.	Kepadamu yang	Kusnini Asa	sda.
8.	Aku Datang Padamu	Sutardji C.B.	sda.
9.	Yozef yang Tua	Sandy Tyas	VI/Mar/71/3:80
10.	Pohon Tua	sda.	sda.
11.	Zone Timur	sda.	sda.
12.	Na Schledanou	sda.	VI/Mar/71/3:80-- 81
13.	Monika	sda.	VI/Mar/71/3:81
14.	Sepucuk Surat untuk Nyonya Maria	sda.	VI/Mar/71/3:81-- 82
15.	Surat-Surat Gisela	sda.	VI/Mar/71/3:82-- 83
16.	Zigeuner	sda.	VI/Mar/71/3:83
17.	Masih Adakah Bayang- Bayang Itu	Faisal Baraas	VI/Apr/71/4:112
18.	Dari Fresco Dwiwarna	Wing Kardjo	sda.
19.	Tubuh Asing	S. Sastrowardojo	VI/Apr/71/4:113
20.	Pemburu	Daelan M.	sda.
21.	Muaradua	Mansur Samin	VI/Mei/71/5:144-- 145

No.	Judul	Penyair	Sumber
22.	Keluarga Hilang	sda.	VI/Mei/71/5:145– 147
23.	Lenyapnya Cinta si Pengembara	sda.	VI/Mei/71/5: 147
24.	Senja, Senjaku	Trisno Sumardjo	VI/Jun/71/6: 177
25.	Cintaku Tumbuh dengan Lambat	sda.	sda.
26.	Mengantar Jenazah	sda.	sda.
27.	Surat Kecil bagi Charlie	Sandy Tyas	VI/Jul/71/7: 208
28.	Sylvia Tua Menyanyi	sda.	sda.
29.	Surat kepada H.B. Jassin	Daelan Muhammad	VI/Jul/71/7: 208– 209
30.	Yang Telah Lalu	Faisal Baraas	VI/Jul/71/7: 209
31.	En Soi	Sutardji C.B.	sda.
32.	Sepi	sda.	sda.
33.	Saat Terakhir Seorang Penjudi	T. Mulya Lubis	sda.
34.	Malam Maulid	Darius Umari	sda.
35.	Aku Ingin Menulis Puisi, yang	Taufiq Ismail	VI/Agt/71/8:240-- 241
36.	Beri Daku Sumba	sda.	VI/Agt/71/8:241
37.	Panmunjom, Musim Panas 1970	sda.	VI/Agt/71/8:242-- 243
38.	Dingin Tak Tercatat	Goenawan M.	VI/Sep/71/9:272
39.	Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum	sda.	
40.	Asmaradana	sda.	sda.
41.	Dongeng Sebelum Tidur	sda.	sda.
42.	Di Kota Itu, Kata Orang, Gerimis Telah Jadi	sda.	VI/Sep/71/9:273 sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
43.	Z	sda.	sda.
44.	JBL	Rusli M.Saria	VI/Okt/71/10 304
45.	Ada Ratap Ada Nyanyi	sda.	sda.
46.	Lambaian Tangan	sda.	sda.
47.	Napas Senin-Kemis	sda.	sda.
48.	Perjalanan Jauh	sda.	sda.
49.	Perian	sda.	sda.
50.	Tonggak Tua	sda.	VI/Okt/71/10:305
51.	Sekelumit Riwayat	sda.	sda.
52.	Kesadaran	sda.	sda.
53.	Gunjing	sda.	sda.
54.	Jabat Tangan	sda.	sda.
55.	Desa Kehadiran	sda.	sda.
56.	Guruh Tengah Hari	sda.	VI/Okt/71/10:306
57.	Langit. Awan. Angin	sda.	sda.
58.	Kepada Isteriku	Piek Ardijanto	VI/Nov/71/11:336
59.	Kepodang	S.sda.	sda.
60.	Kutilang	sda.	sda.
61.	Elang	sda.	sda.
62.	Prenjak	sda.	VI/Nov/71/11:337
63.	Jalak	sda.	sda.
64.	Gagak	sda.	sda.
65.	Gemak	sda.	sda.
66.	Cangak	sda.	sda.
67.	Gelatik	sda.	sda.
68.	Kolik	sda.	VI/Nov/71/11:338
69.	Pelatuk	sda.	sda.
70.	Engkuk	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
71.	Perkutut	sda.	sda.
72.	Betet	sda.	sda.
73.	Pipit	sda.	VI/Nov/71/11: 338-339
74.	Bido	sda.	VI/Nov/71/11:339
75.	Bangau Tontong	sda.	sda.
76.	Sri Gunting	sda.	sda.
77.	Sikatan	sda.	sda.
78.	Kedasih	sda.	sda.
79.	Manyar	sda.	VI/Nov/71/11:340
80.	Gereja	sda.	sda.
81.	Merpati	sda.	sda.
82.	Mercon Malam Takbiran	Bahrum Rangkuti	VI/Des/71/12:368
83.	Sembahyang Id di Taman HI	sda.	sda.
84.	Lebaran di Tengah- Tengah Gelandangan	sda.	sda.
85.	Bunda	sda.	sda.
86.	Ayahanda	sda.	sda.
87.	Anak-Anakku	sda.	VI/Des/71/12:369
88.	Pejuang	sda.	sda.
89.	Tuhan di Tengah-Tengah Insan	sda.	sda.
90.	Dunia Baru	sda.	sda.
91.	Rumah	sda.	sda.
92.	Berikan Daku Dukamu	Ahmad Kamal A.	VII/Feb/72/2:48
93.	Malam di Pelabuhan Tinggal	Lazuardi Anwar	sda.
94.	Lima Desember Enam Sembilan	Budiman S. Hartojo	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
95.	Maya dan Parisi	Zakaria M. Passe	VII/Feb/72/2:48--49
96.	Tempias	Ibrahim Sattah	VII/Feb/72/2:49
97.	Huruhara Senja di Kuala	Mansur Samin	VII/Feb/72/2:49--50
98.	The 27th Crisis	Darmanto Jt.	VII/Mar/72/3:80
99.	Besok Baru Aku 27	sda.	VII/Mar/72/3:80--81
100.	Nasibku Detik Ini	sda.	VII/Mar/72/3:81--82
101.	Dari Kaca Jendela		
	Kamarku Suatu Senja		
102.	Aku Sih Maklum-Maklum Saja	sda.	VII/Mar/72/3:82
103.	Siapakah Kau Aku?	sda.	VII/Mar/72/3:82--83
104.	L'Education Sentimentale	sda.	VII/Mar/72/3:83--84
105.	Episoda	Subagio S.	VII/Mei/72/5:144
106.	Mega	sda.	sda.
107.	Gerimis	sda.	sda.
108.	Malam yang Panjang	sda.	VII/Mei/72/5:144--145
109.	Sajak Bukit Kapur	Budiman S.H.	VII/Jun/72/6:176--178
110.	Perjalanan Senja	Taufiq Ismail	VII/Agt/72/8:227
111.	Impian dan Secangkir Kopi	Surachman RM	VII/Agt/72/8:240
112.	Cemara Bertambah Tua	sda.	sda.
113.	Hari Tua Mister Gilbert	sda.	sda.
114.	Sekuntum Kepercayaan	sda.	VII/Agt/72/8:241
115.	Kepada Sebuah Airterjun	sda.	VII/Agt/72/8:241--242
116.	September di Syracuse	sda.	VII/Agt/72/8:242
117.	Sayapsayap Besi	sda.	sda.
118.	Bulan Kesumba	sda.	sda.
119.	Selamat Pagi	sda.	VII/Agt/72/8:243
120.	Sambutlah Daku	sda.	sda.
		Budiman S. H.	VII/Sep/72/9:272

No.	Judul	Penyair	Sumber
121.	Diamlah Diam. Wahai!	sda.	sda.
122.	Tidak Selamanya Kita kan Bersedih	sda.	sda.
123.	Rindukan Selalu Padamu	sda.	sda.
124.	Ia Namakan Dirinya: Maut	sda.	VII/Sep/72/9: 273
125.	Senja yang Biru	sda.	sda.
126.	Sebutlah Namaku!	sda.	VII/Okt/72/10: 304
127.	Sang Waktu Berbisik Aku Mengangguk	Rusli Marzuki S.	sda.
128.	Terkenang Kembali	sda.	sda.
129.	Timmarni	Ibrahim Sattah	sda.
130.	Tarempa	sda.	sda.
131.	Surat	sda.	VII/Okt/72/10: 305
132.	Kota Kecil	Lazuardi Anwar	sda.
133.	Balon Pecah	sda.	sda.
134.	Patigue	M. Pabottingi	sda.
135.	Musik yang Merdu	Sandy Tyas	VII/Nov/72,11: 336-337
136.	Orang yang Tuhan	Sutardji C.Bachri	VII/Nov/72/11: 337
137.	Jadi	sda.	sda.
138.	Hilang (Ketemu)	sda.	sda.
139.	Colonnes Sans Fin	sda.	sda.
140.	Kakekkakek & Bocah-bocah	sda.	VII/Nov/72/11: 338
141.	Biarkan	sda.	sda.
142.	Pot	sda.	sda.
143.	Hyang	sda.	sda.
144.	Apa Kautahu	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
145.	Pada Batas	Slamet Sukirnanto	VII/Des/72/12: 368
146.	Pantai Sanur	sda.	sda.
147.	Cipanas 1970	sda.	sda.
148.	Malam-Malam: Menyusur Musi	sda.	sda.
149.	Pelabuhan Merak	sda.	VII/Des/72/12: 369
150.	Kupang: Di Sebuah Pantai	sda.	sda.
151.	Gunung Menado Tua (tanpa judul)	sda.	Taufiq Ridwan
152.	sda.	sda.	sda.
153.	sda.	sda.	VIII/Jan/73/1:16
154.	sda.	sda.	sda.
155.	Kepada El	sda.	sda.
156.	Pergi Aku ke Balik Malam (tanpa judul)	sda.	sda.
157.	sda.	sda.	VIII/Jan/73/1: 17
158.	Pada Akhir Pelayaran	sda.	sda.
159.	Di Bawah Lampu	Hadi Utomo	sda.
160.	Kita Berjalan dalam Bising	sda.	VIII/Feb/73/2:48
161.	Suara Angin di Kebun Teh Serangga	sda.	sda.
162.	Hari Keenam di Sebuah	Kusnin Asa	sda.
163.	Perkampungan Nelayan	sda.	VIII/Feb/73/2: 49
164.	Padang! Halo, Padang!	sda.	sda.
165.	Seseorang Telah	Abrar Yusra	VIII/Feb/73/2: 49-50
166.	Meninggal Dunia	Juswadi	VIII/Feb/73/2: 50

No.	Judul	Penyair	Sumber
167.	Tak Ada Ancaman	sda.	VIII/Feb/73/2:51
168.	Dinner Scene	sda.	sda.
169.	Ngigau	Frans Nadjira	sda.
170.	Siang di Pekarangan	sda.	VIII/Mar/73/3:80
171.	Mimpi dalam Demam	sda.	sda.
172.	Hari-Hari Berlumur Hujan	Syubbah Asa	sda.
173.	Makhluk Begitu Mungil	sda.	VIII/Mar/73/3:81
174.	1963	sda.	sda.
175.	Lorelei Bernyanyi di Seine	sda.	sda.
176.	Kuatur di Sini Kuatur di Sana	sda.	sda.
177.	Surat	sda.	sda.
178.	Tentang Menulis Sajak	sda.	VIII/Mar/73/3:82
179.	Khotbah	sda.	sda.
180.	Maghrib Tiba di Pintu Sorga	sda.	sda.
181.	Tahukah Engkau Apa yang Kurindukan	sda.	sda.
182.	Dari Kawan	sda.	sda.
183.	Engkau	sda.	sda.
184.	Bayi Menangis pada Malam Setengah Tiga	sda.	VIII/Apr/73/4:112
185.	Seseorang Mengetuk	sda.	sda.
186.	Negeri Kita di Sini	Hidjaz Yamani	sda.
187.	Katakan, Kalau	sda.	sda.
188.	Kota Ini Gilirannya	sda.	sda.
189.	Sebatang Tubuh di Pinggir Kali	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
190.	Pelabuhan	sda.	VIII/Apr/73/4:113
191.	Si Kikir	Suripan Sadi H.	sda.
192.	Ke Blora	sda.	VIII/Apr/73/4:114
193.	Gerimis	Soedi Soejanto	sda.
194.	Rumah	sda.	sda.
195.	Lampu-Lampu Jalanan yang Sunyi	sda.	sda.
196.	Sudah Ketiga Puluh Kali	sda.	sda.
197.	Fajar	sda.	sda.
198.	Ilusi pun Bergegas Pergi	sda.	VIII/Jul/73/7:208
199.	Di Balik Matahari	Surachman RM	sda.
200.	Jalan Setapak	sda.	sda.
201.	Kapal-Kapal Kecil	sda.	VIII/Jul/73/7:209
202.	Dalam Derita Musim	sda.	sda.
203.	Segala Pintu Telah Tertutup	sda.	sda.
204.	Menunggu dan Menunggu	sda.	sda.
205.	Sebuah Nama	sda.	VIII/Agt/73/8:240
206.	Malam Natal 1971	Vin Haryanto H.	sda.
207.	Yenny	K. Kartadibrata	sda.
208.	Berkaca	Iwan Fridolin	sda.
209.	Dari Kita yang Dulu-Dulu Juga	Sjafrial Arifin	VIII/Agt/73/8:241
210.	Cinta	Suwarna Pragola	sda.
211.	(tanpa judul)	Taufiq Ridwan	VIII/Agt/73/8:242
212.	Sekarang Langit Lain	Halis Ls.	sda.
213.	Gerimis Malam	N.A. Hadian	sda.
214.	Dalam Bayang	Lazuardi Anwar	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
215.	Dan Dan Did	Ibrahim Sattah	VIII/Sep/73/9:272
216.	Sunyisunyi Sunyi Sajak	sda.	sda.
217.	Batubelah	sda.	sda.
218.	Duka	sda.	VIII/Sep/73/9:273
219.	Berikan Debar Dunia Itu Kembali	sda.	sda.
220.	Matahari	sda.	sda.
221.	Satu Salam dari Situ	sda.	sda.
222.	Ode untuk Rambut Gondrong	Goenawan M.	VIII/Okt/73/10: 291
223.	Sebelum Kematian Memanggil	Yudo Herbeno	VIII/Okt/73/10: 304
224.	Bunga Alang-Alang Menjadi Saksi	Yoss Sarhadi	sda.
225.	Too Haa	M. Pabottinggi	sda.
226.	Sejuta Panorama Suara	Harnid Jabbar	VIII/Okt/73/10: 305
227.	Potongan Kain Hitam	Tjahjadi P. Ign	VIII/Okt/73/10: 306
228.	Antara Kita dan Dia	Ismed Natsir	sda.
229.	Bisik Tanya di Ruang Kuliah	sda.	sda.
230.	Katak yang Menganggap Dirinya Lebih Besar dari Lembu	Sapardi Djoko D.	VIII/Nov/73/11: 323
231.	Kwattrin tentang Sebuah Poci	Goenawan M.	VIII/Nov/73/11: 333
232.	Sajak Anak-Anak Mati	sda.	sda.
233.	Di Kebun Jepun	sda.	VIII/Nov/73/11: 334
234.	Pada Sebuah Pantai: Interlude	sda.	VIII/Nov/73/11: 335-336

No.	Judul	Penyair	Sumber
235.	Barangkali Telah Kuseka Namamu	sda.	VIII/Nov/73/11: 336
236.	(tanpa judul)	sda.	sda.
237.	Potret Taman untuk Allen Ginsberg	sda.	VIII/Nov/73/11: 337
238.	Kematian Sang Juragan	sda.	sda.
239.	Gatoloco	sda.	VIII/Nov/73/11: 338-339
240.	Tentang Sinterklas	sda.	VIII/Nov/73/11: 339
241.	Afterword	sda.	VIII/Nov/73/11: 340-341
242.	Dekat Pagi di Jendela, Bulan Mei	Suwarna Pragola	VIII/Des/73/12: 366
243.	Sebuah Album	Roeswardiyatmo	sda.
244.	Epitaph buat si Daisia Kecil	Dami N. Toda	sda.
245.	Senja di Bukit Tajur	Slamet K.	VIII/Des/73/12: 367
246.	Ada	Pesu Aftarudin	sda.
247.	Cahya Kecil	Aspar	sda.
248.	Melambunglah Wahai Melambunglah Waktu	Barnbang Darto	sda.
249.		Samsulbahri C.	VIII/Des/73/12: 368
250.	Pandanglah ke Luar Jendela	Slamet Kirnanto	sda.
251.	Pertarungan	N.A. Hadian	sda.
252.	Jangan Engkau Menyebut Jua	Linus Suryadi AG	sda.
253.	Malam	Frans Nadjira	VIII/Des/73/12: 369
254.	Kolam Kemarau Tua	Suparwan Zahari Gabat	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
255.	Ayam Aduan	Rahman Arge	sda.
256.	Kolom-Kolom A	F. Rahardi	sda.
257.	Mata Pisau	Sapardi Djoko D.	IX/Jan/74/1:7
258.	Tentang Matahari	sda.	sda.
259.	Waktu Kau Tidur	sda.	sda.
260.	Jangan Ceritakan	sda.	sda.
261.	Narsisus	sda.	sda.
262.	Picture Postcard: Golden Gate Bridge, S.F.	sda.	sda.
263.	Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari	sda.	IX/Jan/74/1:8
264.	New York, 1971	sda.	sda.
265.	Dalam Kereta Bawah Tanah, Chicago	sda.	sda.
266.	Catatan Masa Kecil, 1	sda.	IX/Jan/74/1:9
267.	Catatan Masa Kecil, 2	sda.	sda.
268.	Catatan Masa Kecil, 3	sda.	sda.
269.	Catatan Kebudayaan	sda.	IX/Feb/74/2:35
270.	Pagi Pecah	Iwan Fridolin	IX/Feb/74/2:53
271.	Dalam Kaca Duka pun Putih	sda.	sda.
272.	Di Langit Pecah Halilintar	sda.	sda.
273.	Sajak Kuda Putih	sda.	IX/Feb/74/2:54
274.	Ada yang Menjerat	sda.	sda.
275.	Setangkai Ilalang	sda.	IX/Feb/74/2:55
276.	Warna-Warna	sda.	sda.
277.	Benang-Benang Alit	sda.	sda.
278.	Episode Akhir	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
279.	Batukmu Masih Bergema	Rayani Sriwidodo	IX/Feb/74/2:56
280.	Laut dan Langit	sda.	sda.
281.	Sementara Sepi	sda.	IX/Feb/74/2:57
282.	Menjulang Engkau	sda.	sda.
283.	Kudengar yang Tidak Mereka Dengar	sda.	sda.
284.	Elegi III	Abdul Hadi W.M.	IX/Feb/74/2:58
285.	Sajak Tangga	Taufiq Ismail	IX/Mar/74/3:67
286.	Wajah Gadis Sunyi dalam Rumah Puisi	Yunus Mukri Adi	IX/Mar/74/3:79– 80
287.	Surat Kekasih yang Kudus	sda.	IX/Mar/74/3:80
288.	Dalam Perjalanan	sda.	IX/Mar/74/3:81
289.	Fatamorgana	sda.	sda.
290.	Latar Belakang	sda.	sda.
291.	Di Telaga Warna, Rindu pun Tiba	sda.	sda.
292.	Qasidah	sda.	sda.
293.	Lyrik	sda.	IX/Mar/74/3:82
294.	Awal September	sda.	sda.
295.	Dalam Kemarau	sda.	sda.
296.	Terlampau Panjang	sda.	sda.
297.	Nyanyi Malam Sepi	sda.	sda.
298.	Suara-Suara Jauh	sda.	sda.
299.	Negarakertagama	Abdul Hadi W.M.	IX/Mar/74/3:83
300.	Y	sda.	IX/Mar/74/3:84
301.	Z	sda.	sda.
302.	Lagu Senja	sda.	IX/Mar/74/3:85
	Meditasi	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
303.	Kepada Hadirin Sekalian	Rahman Arge	IX/Mei/74/5:144
304.	Jembatan Tua	sda.	sda.
305.	Ssst!	sda.	sda.
306.	<u>Sukabumi</u>	sda.	sda.
307.	Pelukis di Cicurut	sda.	sda.
308.	Stasiun Bis Cibadak	sda.	sda.
309.	Saat, Gerimis Malam, Kesendirian	Kusnin Asa	IX/Mei/74/5:145
310.	Soloist Senja	sda.	sda.
311.	Perkawinan Itu (tanpa judul)	sda.	sda.
312.	Aku di Luar Garismu	Rusli M.Saria	IX/Mei/74/5:146
313.	Beri Aku:	sda.	sda.
314.	Pertemuan Terakhir dengan Seorang Kolonel	sda.	sda.
315.	Tua		
316.	Ketika Aku Jadi Takut	sda.	IX/Mei/74/5:147
317.	Kuundang Gerimis	sda.	sda.
318.	Episode	sda.	sda.
319.	Gula-Gula	Joss Sarhadi	IX/Mei/74/5:148
320.	Kebenaran	sda.	sda.
321.	Sekuntum Bunga Mawar buat Gadis di Sampingku	sda.	IX/Mei/74/5:149
322.	Doa Seorang Tuna	Syu'bah Asa	sda.
323.	Di Sudut Matahari Ada Gelap	Bambang Sarwono	IX/Jun/74/6:170
324.	Hilang	sda.	sda.
325.	Sebelum Mula	sda.	sda.
326.	Kita	sda.	IX/Jun/74/6:171

No.	Judul	Penyair	Sumber
327.	(tanpa judul)	Waluya DS	IX/Jun/74/6:172
328.	sda.	sda.	sda.
329.	Siapa	sda.	sda.
330.	Wuuu	sda.	sda.
331.	Di Sungai	Koeswanto	sda.
332.	Hidup	Buana SJ	sda.
333.	Mantera	Frans Nadjira	IX/Jul/74/7:204
334.	Nyurup	sda.	sda.
335.	Kuta	Rusli A. Malem	IX/Jul/74/7:205
336.	Denpasar	sda.	sda.
337.	Gunung Agung	sda.	sda.
338.	Goa Lawah	sda.	sda.
339.	Kepada A	T. Mulya Lubis	IX/Jul/74/7:206
340.	Pada Stadium ZA	Mochtar P.	sda.
341.	Kampung	Herman Ks.	sda.
342.	Sebuah Sungai	Suripan Sadi H.	sda.
343.	Kabut	Bambang Darto	IX/Agt/74/8:228
344.	Euis	Slamet K.	sda.
345.	Siapakah yang Berkata-kata dalam Diriku	RS Rudhatan	IX/Agt/74/8:229
346.	Beginkah Pandangmu, Sayup, Bagai Bintang	Linus Suryadi AG	sda.
347.	Demikian Saja Lewat	Suwarna Pragola	sda.
348.	Gagak yang Malang	Sapardi Djoko D.	IX/Sep/74/9:259
349.	Sepi adalah Menggerikan	Suparwan Z. GB	IX/Sep/74/9:274
350.	Sang Penidur	Slamet Kirnanto	IX/Sep/74/9:275
351.	Matahari Pagi	sda.	sda.
352.	Naik-Naik	sda.	sda.
353.	Kemarilah	Sandy Tyas	IX/Sep/74/9:276

No.	Judul	Penyair	Sumber
354.	Pintu	sda.	sda.
355.	Bunga-Bunga Sepanjang Jalan	Pesu Aftarudin	sda.
356.	Surat Cinta. Sekarang Dari dan ke Awal Dua Musim Kemarau	Agus Husni	IX/Sep '74/9:277
357.	(tanpa judul)	Fauzi	sda.
358.		Riadhirachman	
359.	sda.	Taufiq Ridwan	IX/Okt '74/10:302
360.	sda.	sda.	sda.
361.	Sajak Dalam-Dalam	Ismed Natsir	sda.
362.	Kisah Hikayat	sda.	IX/Okt '74/10:303
363.	Doa Perahu	sda.	sda.
364.	Taman, Suatu Senja	Surachman RM	sda.
365.	Kepada Modigliani	sda.	sda.
366.	Seekor Kupu-Kupu Menggelepar di Jalan Raya	Adri Darmadji	IX/Okt '74/10:304
367.	Seminggu di Banten Selatan	sda.	sda.
368.	Bel Berdering Adakah Kau Tahu	sda.	sda.
369.	Tembang Ketika Siang	Yudhistira A.N.	sda.
370.	Adakah Engkau di Sana?	sda.	IX/Okt '74/10:305
371.	Adakah Aku di Mana?	sda.	sda.
372.	Ada	Iwan Fridolin	sda.
373.	Rindu Itu	sda.	sda.
374.	Antara Nyata dan Sayup Pada Padamnya Lampu-Lampu Listrik di Jalan	Suripto Harsah	IX/Nov '74/11:338
375.		sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
376.	Suatu Malam, di Pinggiran Kota Yogyakarta	sda.	sda.
377.	Bangun Pagi	sda.	sda.
378.	Pengembalaan	sda.	IX/Nov/74/11:339
379.	Snapshot	sda.	sda.
380.	Kepada Tuhan	sda.	sda.
381.	Gema	sda.	sda.
382.	Di Antara Daun-Daun	sda.	sda.
383.	Dinding-Dinding Kota Yogyakarta	Linus Suryadi AG	IX/Nov/74/11:340
384.	Baron	sda.	sda.
385.	Purwokerto	sda.	sda.
386.	Batu Karang	sda.	sda.
387.	Hutan Susunan	sda.	sda.
388.	Bukan Teka Teki Bergambar	sda.	sda.
389.	Angin pun Melintas Depan Beranda	sda.	IX/Nov/74/11:341
390.	Masih Berkilat Embun, Embun Pagi	sda.	sda.
391.	Kemudian Senyap Kemudian Gelap	sda.	sda.
392.	Berdiri di Tepi Sungai Demikian Dekat Hati Kita	sda.	sda.
393.	Kucing	Sutardji C.B.	IX/Des/74/12:368
394.	Telur	sda.	sda.
395.	U	Ibrahim Sattah	IX/Des/74/12:369
396.	Tafakur	sda.	sda.
397.	Yang Tua, Yang Muda, Anak-Anak dan Katak	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
398.	Homo Homini Lupus	Hamid Jabbar	IX/Des/74/12:370
399.	Sebelum Maut Itu Datang, Ya Allah	sda.	IX/Des/74/12: 370-371
400.	Pada Mulanya Sepi	Husni D.	IX/Des/74/12:371
401.	Sebuah Interview Lengkap dengan Komentarnya	Darmanto Jt.	IX/Des/74/12: 372-375
402.	Di	Noorca Marendra	IX/Des/74/12:375
403.	Ku	sda.	sda.
404.	Antara Seribu Gunung Menjulang Seribu Rindu	Upita Agustine	X/Jan/75/1:12
405.	Dalammu	sda.	sda.
406.	(tanpa judul)	sda.	sda.
407.	(tanpa judul)	sda.	sda.
408.	Mengapa Aku Terdiam	Harris E. Thahar	sda.
409.	Bukit Cina	sda.	sda.
410.	Pertemuan	Leon Agusta	X/Jan/75/1:13
411.	Malam Mencatat Sendiri	sda.	sda.
412.	Siang dan Malam Tak Memisahkan Hujan	sda.	sda.
413.	Juli 1973	sda.	sda.
414.	Sejenak pada Lembar Hari Ini	Wunuldhe Syaffinal	sda.
415.	Inilah Sekali Lagi Kucatat	sda.	sda.
416.	Shelly Kecil	Darman Moenir	X/Jan/75/1:14
417.	Kutak Simak Baris-Baris Gerimis	sda.	sda.
418.	Lagu Sebuah	Hamid Jabbar	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
419.	Sangsaiku	sda.	X/Jan/75/1:14--15
420.	Sebuah Mobil	sda.	X/Jan/75/1:16--17
421.	Sajak-Sajak Parewa 1972	Rusli M.Saria	X/Feb/75/2:44
422.	Dari Celah Sepi	Soekoso Dm.	sda.
423.	Di Bawah Mahoni Sebuah Kampus	sda.	
424.	Permainan	sda.	sda.
425.	Ketika Tibatiba Ini Kamar Jadi Basah Soalnya Hujan Malammalam Bikin Bocor Puncak Rumah	sda.	sda.
426.	Baru Rokhku Tahu	sda.	sda.
427.	Lelaki Sepi	Halis LS	sda.
428.	Loyalitas	R.Hardjosoearto	X/Feb/75/2:45
429.	Selembar Surat	sda.	sda.
430.	Sungai	Koeswanto	sda.
431.	Di Mana Ey	H.Siswanggono	sda.
432.	Peristiwa Pagi Tadi	Sapardi Djoko D.	X/Mar/75/3:67
433.	Patio	Juswadi Salita	X/Mar/75/3:80
434.	Perasaan yang Tersinggung	sda.	sda.
435.	Sorga Edisi Pagi	sda.	sda.
436.	Koleksi Cirebon	sda.	X/Mar/75/3:81
437.	Diskusi Ditunda Sampai Besok Pagi	sda.	sda.
438.	Sajak Ular	sda.	X/Mar/75/3:82
439.	Makan Pagi dan Bersambung	sda.	

No.	Judul	Penyair	Sumber
440.	Buku Besar Kafka	sda.	X/Mar/75/3:83
441.	Tak Ada Tidur Sekalipun Hari Libur	sda.	sda.
442.	Kehabisan Rahasia di Daerah Urban	sda.	sda.
443.	Ada Julur-Julur Putih Berwarna dari Takikan- Takikan Menetes Satu Dua Merambati Sepi yang Senantiasa bagai Bunga	Adri Darmadji	X/Mar/75/3:84
444.	Kata Orang	sda.	sda.
445.	Gelang Sipaku Gelang	ada.	sda.
446.	Cicak-Cicak di Dinding	sda.	sda.
447.	Aku Ada Bersama	sda.	sda.
448.	la yang Memanggil Namaku	sda.	sda.
449.	Pada Suatu Sore	H. Djamaruddin	X/Apr/75/4:106
450.	Pemberontakan di Bumi	sda.	sda.
451.	Ketika Terlempar ke Hutan Belukar	sda.	X/Apr/75/4:107
452.	Dalam Sebuah Musim	sda.	sda.
453.	Cintamu	Andi R.D. Riolo	X/Apr/75/4:108
454.	Orang Makassar tentang Pelaut, Laut dan Darat	sda.	sda.
455.	Dengan Berbagai Tanda Tanya	sda.	sda.
456.	Di Bawah Pohon Ros	sda.	sda.
457.	Tentang Aku	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
458.	Habis Hujan	Herman Ks.	sda.
459.	Selintas Angin di Tengah Padang	sda.	sda.
460.	Selintas Angin Siang	sda.	X/Apr/75/4:109
461.	Menyeru di Tengah Lengang	sda.	sda.
462.	Senja. Gerimis di Luar	sda.	sda.
463.	Sebuah Perigi Tua	sda.	sda.
464.	Ibunda	Aspar	sda.
465.	Kita Tak Memandang ke Mana Lagi	sda.	sda.
466.	Lembah dan Bukit	Lazuardi Anwar	sda.
467.	Kepada Marry Mangunsong	K.Kartadibrata	X/Mei/75/5:143
468.	Kuda	sda.	sda.
469.	Di Mana?	sda.	sda.
470.	Tidak Bisa Kau Biarkan Matahari	Emha Ainun N.	sda.
471.	Saksikanlah	sda.	X/Mei/75/5:144
472.	Lagu Senja	sda.	sda.
473.	Akan ke Manakah Angin	sda.	sda.
474.	Sabana II	sda.	sda.
475.	Ada Belantara, Pohon di Mana	Slamet Kirnanto	sda.
476.	Ayunan	sda.	X/Mei/75/5:145
477.	Akankah Kutanya	Rayani Sriwidodo	X/Mei/75/5:146
478.	Kelak Aku Pun Jadi Tua	sda.	sda.
479.	Dari Jendelajendela Gerbong	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
480.	Peledakan	Kuntjoro Suhadi	X/Jun/75/6:170
481.	Ke Lembah Ini Sampai Suara	Ismed Natsir	sda.
482.	Akukah Kau	Abel C. Nasroen	sda.
483.	Ke Mana	Yudo Herbeno	sda.
484.	Penyerahan	sda.	sda.
485.	Sepuluh Syair Jahiliyah	Muhammad Ali	X/Jun/75/6:171–172
486.	Sifat Duapuluh	sda.	X/Jun/75/6:172
487.	Kata	sda.	sda.
488.	Pesona	sda.	X/Jun/75/6:173
489.	Kembali	sda.	sda.
490.	Doa Seorang Pencuri	sda.	sda.
491.	Muhammad	sda.	X/Jun/75/6:174
492.	Ibadat	sda.	sda.
493.	Abu Jambal	sda.	sda.
494.	Kekosongan	T. Alias Taib	X/Jul/75/7:205
495.	Telah Kugenggam Tujuh Senja	Arwan Tuti Artha	sda.
496.	Semut Kehilangan	Handrawan	sda.
	Manusia di Dalam Roti	Nadesul	
497.	Nasib	Cunong Nunuk S.	sda.
498.	Harapan	sda.	sda.
499.	Isyarat	S.Priyomarsono	sda.
500.	Aku Ingin Menciptakan Suara-Suara Itu	RS Rudhatan	X/Jul/75/7:206
501.	Gerimis Senja Sepanjang Jalan	Suwarna Pragola	sda.
502.	Aku Baca	Rusli S. Purma	sda.
503.	Angin	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
504.	Lagu Lain Frekuensi Bumi Pelabuhan Ratu	Muhammad Rusli Rochim	X/Jul/75/7:207
505.	Tidur--Bangun Tidur--	sda.	sda.
506.	Tidur Lagi, Tidurlah	Saiff Bakham	X/Jul/75/7:208
507.	Aku Telah Lupa	Johanes K.	X/Agt/75/8:235
508.	Potret	sda.	sda.
509.	Kisah Cinta dan Sajak Tiawa	Anwar Ridhwan	X/Agt/75/8:236
510.	Sepanjang Northbourne Ave	Kemala	X/Agt/75/8:237
511.	Anakanda Ainul dan Ainin Buat M.G.	sda.	sda.
512.	Bermacam-macam Sepi	F. Rahardi	X/Agt/75/8:237
513.	Halo--Dan Dia Diam	sda.	X/Agt/75/8:238
514.	Kalau Dia Benar-Benar	sda.	X/Agt/75/8:238-
515.	Meninggal Dunia	sda.	239
516.	Ramalan Tahunan	sda.	X/Agt/75/8:239
517.	Untukmu	sda.	X/Agt/75/8:240
518.	Mimpiku Bersama Waktu	sda.	X/Agt/75/8:240-
519.	Aku Masih Juga Seperti	sda.	241
518.	Laki-Laki Pertama Itu	sda.	X/Agt/75/8:242
519.	Hariku Harimu Campur	sda.	
520.	Aduk Jadi Satu	sda.	sda.
521.	Ketika Hari Hampir Senja	sda.	sda.
521.	Bukit-Bukit	Pesu Aftarudin	X/Sep/75/9:266
522.	Pohon-Pohon	sda.	sda.
523.	Di Beranda	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
524.	Gerimis Menangis	Harlianto T.S.	sda.
525.	Dalam Ada, Ada Dalam	Halim Hd.	sda.
526.	Telah Datang Ia, Entah Apa	Noorca Marendra	sda.
527.	Yogyakarta	Rita Oetoro	X/Sep/75/9:267
528.	Panorama	sda.	sda.
529.	Sepisaupi	Sutardji C.Bachri	sda.
530.	Denyut	sda.	sda.
531.	Laut	sda.	sda.
532.	Shanghai	sda.	sda.
533.	Mesin Kawin	sda.	X/Sep/75/9:268
534.	Aku Mendengar Suara Sisir Dimainkan Pelan-pelan, Justru di Saat Itu Aku Percaya dengan Pasti Engkau Sedang Tidur	Adri Darmadji	X/Okt/75/10:296
535.	Kaulihat Saya	sda.	sda.
536.	Lagi-Lagi tentang Maut. Yang Kadang-Kadang Terasa Cuma Sepeda Jauhnya di Depan Benarkah?	sda.	sda.
537.	Seseorang Makan Singkong di Warung Pinggiran Jalan di Suatu Siang yang Panas. Kaulihatlah Kakinya yang Tanpa Sandal seperti Ubi yang Baru Dicabut.	sda.	X/Okt/75/10:297

No.	Judul	Penyair	Sumber
538.	Pohon Cemara Menjulang Tinggi bagai Mencakar Langit	sda.	sda.
539.	Maafkan Saja, Maafkan	sda.	sda.
540.	Uah, Uah, Seekor Angsa Berenang dalam Kolam. Sunyi Telah Menaboki Batok Kepalanya. Karena Angsa Itu Perlu Mencelupkan Kepalanya ke Dalam Air	sda.	sda.
541.	Cerita tentang Bapak Tua yang Meninggal Dunia di Pagi Tadi Disampaikan oleh Seorang Teman yang Katanya Mau Jadi Penyair	sda.	sda.
542.	Hari Ini Ahad Keempat	Yudhistira A.N.	X/Nov/75/11: 333
543.	Hari Ini Ahad Kedua	sda.	sda.
544.	Hari Ini Rebo Pertama	sda.	sda.
545.	Hari Ini Sabtu Ketiga	sda.	X/Nov/75/11: 334
546.	Hari Ini Senen Kedua	sda.	sda.
547.	Hari Ini Senen Keempat	sda.	sda.
548.	Hari Ini Kemis Keempat	sda.	sda.
549.	Hari Ini Senen Pertama	sda.	X/Nov/75/11: 335
550.	Hari Ini Senen Ketiga	sda.	sda.
551.	Adikku: Mimin	Harlianto T.S.	X/Des/75/12: 368
552.	Ketika Angin Berdesuan	Herman KS	sda.
553.	Pukul Berapa	Iwan Fridolin	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
554.	Di Setasiun	sda.	sda.
555.	Ode "X"	Iskandar Leo	sda.
556.	Nyaris Lupa	Hamid Jabbar	X/Des/75/12: 369
557.	Seperti Kakekku Dulu	sda.	sda.
558.	Setitik Nur	sda.	sda.
559.	Tentang Sebutir Kelereng	Ag.Dermawan T.	XI/Jan/76/1: 16
560.	Dongeng Sebutir Kelereng Doa	sda.	sda.
561.	Bayangan dari Sebuah Kelereng	sda.	sda.
562.	Sebuah Percakapan, dengan Sebutir Kelereng	sda.	sda.
563.	Kepada Maria I	sda.	sda.
564.	Kepada Maria II	F. Rahardi	XI/Jan/76/1: 17
565.	Nostalgia	sda.	sda.
566.	(tanpa judul)	Emha Ainun N.	sda.
567.	Adalah Bayang-Bayang	Upita Agustine	sda.
568.	Bianglala yang Kita Tatap dalam Gamang Jakarta	sda.	sda.
569.	Mu	Dinullah Rayes	XI/Feb/76/2: 46
570.	Kun	Noorca Marendra	sda.
571.	Siapa?	sda.	sda.
572.	Pintu Kaca	sda.	sda.
573.	Ada yang Mengusik	Slamet K.	XI/Feb/76/2: 47
574.	Ketika di Trotoar Kota	Handrawan N.	sda.
	Membaca Koran		
575.	Semut dan Roti	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
576.	Barangkali Nanti Ini pun akan Terjadi pada Anak dan Isteriku	sda.	sda.
577.	Beginilah Hendaknya Sekiranya Juga Ini Boleh Terjadi	sda.	sda.
578.	Kau Bertanya	Emha Ainun N.	XI/Mar/76/3: 74
579.	Aku Bertanya	sda.	sda.
580.	Aku	Darman Moenir	XI/Mar/76/3: 75
581.	Puncak di Waktu Malam dan Ada Bintang-Bintang yang Sinar	sda.	sda.
582.	Maksud	sda.	sda.
583.	Di Pasir Mandi Buih Pelabuan Ratu	sda.	sda.
584.	Telpon Berdering: Sebuah Berita Tiba	Wilson Nadeak	XI/Mar/76/3: 76
585.	Dering Telpon Lagi: Berita dari Operator	sda.	XI/Mar/76/3: 77
586.	Dering Telpon Lagi: Ini dari Juru Damai	sda.	sda.
587.	Firman	Ibrahim Sattah	XI/Apr/76/4: 111
588.	Sang Sing Song	sda.	sda.
589.	Ada Jam Duduk dengan Belnya	Joss Sarhadi	XI/Apr/76/4: 112
590.	Sajak Anak Menangis	sda.	sda.
591.	Dua Peristiwa dalam Satu Sajak Dua Bagian	Sapardi Djoko D.	XI/Mei/76/5: 143
592.	Di Sebuah Halte Bis	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
593.	Lirik untuk Lagu Pop	sda.	sda.
594.	Bunga, 1	sda.	XI/Mei/76/5: 144
595.	Bunga, 2	sda.	sda.
596.	Bunga, 3	sda.	sda.
597.	Air Selokan	sda.	XI/Mei/76/5: 145
598.	Kuterka Gerumis	sda.	sda.
599.	Ketika Menunggu Bis Kota, Malam-Malam	sda.	sda.
600.	Tajam Hujanmu	sda.	XI/Mei/76/5: 146
601.	Sajak Telur	sda.	sda.
602.	Puisi Cat Air untuk Rizki	sda.	sda.
603.	Renungan I	T. Mulya Lubis	XI/Jun/76/6: 176
604.	Bahagia	Agus Husni	sda.
605.	Tentang Tuhan II	B. Priyono	sda.
606.	Yogyakarta	Rita Oetoro	sda.
607.	Nama	Herman Ks.	XI/Jun/76/6: 177
608.	Di Toko Kelontong	Adri Darmadji	sda.
609.	Kudengar Jakarta Menyanyi	Yunus Mukri Adi	sda.
610.	Derap	I. B. Sugiharto	sda.
611.	Titik	Rahardi Purwanto	sda.
612.	Amuk	Sutardji C. Bachri	XI/Jun/76/6: 178– 183
613.	Seekor Ulat dalam Buah Jambu	Mira Sato	XI/Sep/76/9: 264
614.	Pagi	sda.	sda.
615.	Di Muka Cermin	sda.	sda.
616.	Malam Cumbu dan Semak-Semak	sda.	sda.
617.	Sajak Sikat Gigi	Yudhistira Ardi Noegraha	XI/Sep/76/9: 265

No.	Judul	Penyair	Sumber
618.	Sajak Sepasang Sendok dan Garpu	sda.	sda.
619.	Sajak Kembang Plastik	sda.	sda.
620.	Sebuah Potret	sda.	sda.
621.	Sejoli Burung Dara	sda.	sda.
622.	Uh dan Hah	F. Rahardi	XI/Sep/76/9: 266
623.	Ho-Ho	sda.	sda.
624.	Si Ikan Asin	sda.	sda.
625.	Bintang Malam	Limus Suryadi AG	XI/Des/76/12:372
626.	Lagu Orang Keracunan	sda.	sda.
627.	Lagu Bathin	sda.	sda.
628.	Cahaya	sda.	sda.
629.	Bulan	sda.	sda.
630.	Daun Pintu	Ahitia	XI/Des/76/12:373
631.	Penyanyi	sda.	sda.
632.	Indonesia	sda.	sda.
633.	Ada Capung, Katak dan Ular di Tepi Kolam	Ediyushanan	XI/Des/76/12:374
634.	Seorang Ayah yang Bijak	sda.	sda.
635.	Asal	Sutardji C.Bachri	XII/Feb/77/2: 44
636.	Sejak	sda.	sda.
637.	Pil	sda.	sda.
638.	Para Peminum	sda.	XII/Feb/77/2: 45
639.	Rahang	sda.	sda.
640.	Kubur	sda.	XII/Feb/77/2: 46
641.	Tapi	sda.	sda.
642.	Sop	sda.	XII/Feb/77/2: 47
643.	Doa	sda.	sda.
644.	Kapak	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
645.	Di Sudut Kalender Tua	Soekoso DM	XII/Mar/77/3: 73
646.	Sendiri Berbaring dalam Kamar Sebuah Losmen	sda.	sda.
647.	Sayang Kau Tak Terbayang	Agil Alathas	XII/Mar/77/3: 74
648.	Semut	Halis LS	sda.
649.	Ki Ajisaka	Suripan Sadi H.	XII/Mar/77/3: 75
650.	Bukit	sda.	sda.
651.	Tri	sda.	sda.
652.	Curut	sda.	XII/Mar/77/3: 76
653.	Sajak Ketigabelas	Mira Sato	sda.
654.	Dalam Hujan Gerimis dan Sepi Seperti Ini	sda.	sda.
655.	Telah Haus Bulan, Membawa Sepi yang Berat	Adri Darmadji	XII/Apr/77/4: 109
	Tiada Lagi Kata-Kata	Woko	
656.	Bersayap Bulan, atau Langit Tinggi untuk Mencoba Merayumu	sda.	sda.
657.	Epitaf	sda.	sda.
658.	Burung Malam	sda.	XII/Apr/77/4: 110
659.	Dongeng buat si Kecil	sda.	sda.
660.	Boneka Mainan	sda.	sda.
661.	Di Bukit	sda.	sda.
662.	Tukang Kebun	sda.	XII/Apr/77/4: 111
663.	Sajak Kaca Cermin	sda.	sda.
664.	Dalam Gerimis	sda.	sda.
665.	Angin Membawa Gerimis	Firdaus Alamhudhy	XII/Mei/77/5: 144

No.	Judul	Penyair	Sumber
666.	Kenangan	Kurniawan J.	sda.
667.	Kasidah Anak Tiri	B. Priyono S.	sda.
668.	Kasidah Musim Gugur	sda.	sda.
669.	Kuhadang Matahari	Darman Moenir	XII/Mei/77/5: 145
670.	Adikku Bertanya tentang Laut	sda.	sda.
671.	Ray Charles di "Carter Barron" Amphitheatre	Surachman Rm.	sda.
672.	Psychedelic	sda.	XII/Mei/77/5: 146
673.	Graffiti	sda.	sda.
674.	Apa Ya Sebabnya, Apa	F. Rahardi	XII/Jul/77/7:208--210
675.	Bambukah	sda.	XII/Jul/77/7:210
676.	Menjilat Lampu	sda.	sda.
677.	Orang-Orang Kecil	Sandy Tyas	XII/Agl/77/8:238
678.	Doa, 1	Hamid Jabbar	sda.
679.	Debu	sda.	sda.
680.	Stanplat Cililitan	F. Rahardi	XII/Agl/77/8:239
681.	Malam di Gang Manisan	sda.	sda.
682.	Perarakan	Adri Darmadji	sda.
683.	Malam Sepanjang Langkah	sda.	sda.
684.	Rasa Hidup	Yudhistira A.N.	XII/Okt/77/10: 304
685.	Rasa Sekam	sda.	sda.
686.	Rasa Sedih	sda.	sda.
687.	Rasa Gembira	sda.	sda.
688.	Sesensa di Musim Hujan, Rawa-Rawa dan Potretku	Bambang Sarwono	sda.
689.	Bulan Kuhapus dan Perasaan Rindu Menindasku karena Aku Mengenangku	sda.	XII/Okt/77/10: 305

No.	Judul	Penyair	Sumber
690.	Aku Menangis di Depanmu Indonesia	Suparwan Zahari Gabat	XII/Okt/77/10: 305-306
691.	Yang Dilumpuhkan	Wing Kardjo	XII/Nov/77/11:
692.	Jam	sda.	335
693.	Laut	sda.	sda.
694.	Whisper in the Night	sda.	sda.
695.	Batuk	Ag. Dermawan T.	sda.
696.	Pohon Mata-Mata Abad	sda.	XII/Nov/77/11: 336-337
697.	Aku Cuma Minta Sedikit	Ismed Natsir	XII/Nov/77/11: 337-338
698.	Sajak Seekor Semut	Irawan S.W.	XII/Des/77/12: 366
699.	Pertemuan	Linus Suryadi AG	sda.
700.	Antara Sepi	Landung Rusyanto	sda.
701.	Pintu	sda.	XII/Des/77/12: 367
702.	Terompet	F. Rahardi	sda.
703.	Ah Diamlah	sda.	sda.
704.	Sajak Babi I	Sutardji C.Bachri	sda.
705.	Sajak Babi III	sda.	XIII/Jan/78/1: 10
706.	Tengah Malam Babi	sda.	sda.
707.	Lalat	sda.	sda.
708.	Bayangkan	sda.	sda.
709.	Percakapan Malam	sda.	XIII/Jan/78/1: 11
710.	Hemat	sda.	sda.
711.	Anggur	sda.	XIII/Jan/78/1: 12

No.	Judul	Penyair	Sumber
712.	Silakan Judul	sda.	sda.
713.	Nuh	sda.	sda.
714.	Gajah dan Sermut	sda.	XIII/Jan/78/1: 13
715.	Hujan	sda.	sda.
716.	Warisan	sda.	sda.
717.	Atau	sda.	XIII/Feb/78/2: 43
718.	Seekor Burung Kedasih Menunggu Sepi di Satu Senja	Joss Sarhadi	sda.
719.	Perjalanan Senja ke Jakarta	sda.	XIII/Feb/78/2: 44
720.	Catatan Seorang Musafir	sda.	sda.
721.	Justicia	sda.	sda.
722.	Seekor Kepinding, Melompat dan Lenyap dalam Gelasku	Adhie Moelyadi Massardi	XIII/Feb/78/2: 45
723.	Sebuah Kendi akan Pecah Bila Terjatuh	sda.	sda.
724.	Di Stasion Yogyo	sda.	sda.
725.	Entah Sudah Berapa Lama Aku Duduk di Depan Cermin	sda.	XIII/Mar/78/3: 79-81
726.	Catatan Sehari	Bambang Sarwono	sda.
727.	Hari Ini	Suripan Sadi H.	XIII/Apr/78/4:110
728.	Dalam Tidur Senja	Adri Darmadji	sda.
729.	Lagu Hati yang Gelisah	sda.	XIII/Apr/78/4:111
730.	Di Merriweather Post Pavilion Menyaksikan New York City Ballet	Surachman RM	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
731.	Suatu Akhir Minggu dalam Dunia Apartemen Kita	sda.	XIII/Apr/78/4:112
732.	Laki-Laki dan Perempuan	F. Rahardi	sda.
733.	Napas-Napas	sda.	sda.
734.	Utara dan Timur	sda.	XIII/Apr/78/4:113
735.	Si Sepi	sda.	sda.
736.	Numpang Bertanya	sda.	sda.
737.	Ceritera buat Yap	Goenawan M.	XIII/Mei/78/5:141
738.	Lanskap	sda.	sda.
739.	Saya Cemaskan Sepotong Lumpur	sda.	sda.
740.	Dongeng	sda.	sda.
741.	Sajak Sehabis Mimpi	sda.	XIII/Mei/78/5:142
742.	Pagi	sda.	sda.
743.	Lagu Kedai	sda.	sda.
744.	Der Prozess	sda.	sda.
745.	Cerita untuk Mita	sda.	XIII/Mei/78/5:143
746.	Sajak untuk Bungbung	sda.	sda.
747.	Variasi untuk Sebuah Lagu pada Kaset	sda.	sda.
748.	Perjalanan Malam	sda.	sda.
749.	Daundaun	Bambang Sarwono	XIII/Jul/78/7:207
750.	Kalau Kau	B. Priyono S.	sda.
751.	Sajak Hati	Rahadi Purwanto	sda.
752.	Seorang Bayi Menangis Ketika Ia Dilahirkan	Mira Sato	sda.
753.	Rekaman Sore Tadi	Lila Ratih Komala	XIII/Jul/78/7:208
754.	Rahmat	Yunus Mukri Adi	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
755.	Sebelum Engkau Terlambat	Budiman S. Hartoyo	sda.
756.	Amini	Akhdiyat	XIII/Jul/78/7:209
757.	Beri Aku Satu yang Tetap dalam Diriku	Hamid Jabbar	XIII/Jul/78/7:210
758.	Luka Itu Aneh Sekali	sda.	sda.
759.	Hari Naas Bulan Naas	F. Rahardi	XIII/Jul/78/7:211
760.	Malam, Mungkin Sudah Jam Dua	sda.	sda.
761.	Dari Bentangan Langit	Ernha Ainun N.	XIII/Sep/78/9:273
762.	Lagu dari Seberang Jalan	sda.	sda.
763.	Solitude I	sda.	sda.
764.	Ulat 1	sda.	XIII/Sep/78/9:274
765.	Ulat 2	sda.	sda.
766.	Tidur yang Panjang	sda.	XIII/Sep/78/9: 275--277
767.	Nelayan	Frans Nadjira	XIII/Okt/78/10: 304
768.	Sepasang Turis	sda.	sda.
769.	Sanggah Kepala Rusa	sda.	XIII/Okt/78/10: 305
770.	Sekawan Semut	sda.	XIII/Okt/78/10: 306
771.	Si Nyoman Gila	sda.	sda.
772.	Pendulum	M. Pabottinggi	XIII/Nov-Des/78/ 11--12:348
773.	Sebatang Rumput	Tien Wijono	sda.
774.	Lobang	B. Priyono S.	XIII/Nov-- Des/78/ 11--12:349
775.	Sukmaku	F. Rahardi	sda.
776.	Elviana	Ibrahim Sattah	XIII/Nov--Des/78/ 11--12:349--350
777.	Kemarau	Suparwan Zahari GB	XIII/Nov--Des/78, 11--12:350

No.	Judul	Penyair	Sumber
778.	Kelereng	J.B. Sugiharto	sda.
779.	Nyanyian Anggur	Bambang Sarwono	XIII/Nov--Des/78/ 11-12: 351
780.	Ampak-Ampak	Piek Ardijanto S.	sda.
781.	Tangerang	Syahril Latif	XIV/Jan/79/1: 12
782.	Ziarah 2	sda.	sda.
783.	Gang Haji Abdul Jalil 39: Kita Berpisah	sda.	XIV/Jan/79/1: 13
784.	Aku Tak Tahu Apakah Aku Bahagia atau Tersiksa ketika Kau Hadir seperti Sediakala	sda.	sda.
785.	Sambil Melepas Pandang dari Atas Bus	sda.	sda.
786.	Salju Saja Semalam- malaman	sda.	sda.
787.	Ada Saat	sda.	sda.
788.	Salju	sda.	XIV/Jan/79/1: 14
789.	Dunianya Yuli, Aku Ingini	sda.	sda.
790.	Gemeremang		
791.	Sajak I	Emha Ainun N.	XIV/Feb/79/2: 54
792.	Perempuan	sda.	sda.
793.	Di Padang Luas	sda.	XIV/Feb/79/2: 55
794.	Membentang	sda.	sda.
795.	Lagu Tanpa Pijakan	sda.	XIV/Feb/79/2: 56
796.	Kita Lebih Memahami Kepada Teman	Bambang Sarwono sda	XIV/Mar/79/3: 90 sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
797.	Wibisono	sda.	sda.
798.	Empat Puluh Lima?	sda.	sda.
799.	Di Panggung Permainan Waktu	sda.	sda.
800.	Bukan Bianglala		XIV/Mar/79/3: 91
801.	Aku Tak Punya Sayap-Sayap	sda.	sda.
802.	Arjuna	sda.	sda.
803.	Menatap Langit Biru	sda.	sda.
804.	Andaikan Kau Adam Datang Menyalami	sda.	XIV/Mar/79/3: 92
805.	Kita Nonton Ketoprak	sda.	sda.
806.	Suprobo	sda.	sda.
807.	Kutangkap Lukisan Kabutmu Mungkin Kelak akan Membantu	sda.	XIV/Mar/79/3: 93
808.	Bisa Saja Kita Berkata	sda.	sda.
809.	Begitu Merdu	sda.	sda.
810.	Dengan Setiap Orang	Abdul Hadi WM	XIV/Mei/79/5: 163–164
811.	Kelak Kemudian Hari	F. Rahardi	XIV/Mei/79/5: 165
812.	Nanas	sda.	sda.
813.	Di Perbatasan	Surachman RM	sda.
814.	Pennsylvania	Ahita Teguh S.	sda.
	Dua Orang Berjalan		
815.	Berbincang tentang Luka Cara Memandang Matahari	sda.	sda.
816.	Satu	S.Calzoum Bachri	XIV/Jun/79/6: 202
817.	Tulisan pada Makam	sda.	XIV/Jun/79/6: 203

No.	Judul	Penyair	Sumber
818.	Daging	sda.	XIV/Jun/79/6:204
819.	Belajar Membaca	sda.	sda.
820.	Berdarah	sda.	XIV/Jun/79/6:205
821.	Walau	sda.	XIV/Jun/79/6:206
822.	Perjalanan Kubur	sda.	sda.
823.	Berita Aneh dari Kampung Aneh Disampaikan oleh Seorang Penyair Asli Pancasilais	Muchwardi Muchtar	XIV/Agt/79/8: 270-271
824.	Perjalanan Senja	Eka Budianta	XIV/Agt/79/8:271
825.	Nyanyian Sukma	Wina Armada Adiwijaya Sukardi	XIV/Agt/79/8:27 2-273
826.	Sajak Selembar Diploma	Heryus Saputro	XIV/Agt/79/8:274
827.	Tuhan, Kita Begitu Dekat	Abdul Hadi W.M.	XIV/Okt/79/10: 342
828.	Adikku	sda.	XIV/Okt/79/10: 343
829.	Doa I	sda.	sda.
830.	Batu	sda.	XIV/Okt/79/10: 344
831.	Indonesiaku	Hamid Jabbar	XIV/Nov/79/11: 368-371
832.	Kebangkitan	Subagio S.	XIV/Des/79/12: 418
833.	Malam di Australi	sda.	sda.
834.	Romeo kepada Julia	sda.	XIV/Des/79/12: 419
835.	Bunga Batu	Slamet Sukirnanto	XV/Mar/80/3:94
836.	Tuak	sda.	sda.
837.	Perjalanan	sda.	sda.
838.	Sungai Martapura	sda.	sda.
839.	Rawa	sda.	sda.
840.	Waspada	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
841.	Hanya Rawa	sda.	sda.
842.	Gering Bersama Surat-Surat	Wunulde Syaffinal	XV/Mar/80/3:95
843.	Sajak Kita, 1	sda.	sda.
844.	Diam, 1	sda.	sda.
845.	Memanggil	Emha A. Nadjib	XV/Apr/80/4:126
846.	Setelah Memandang Langit	sda.	sda.
847.	Bapak	sda.	XV/Apr/80/4:127
848.	Terdampar	Bibsy Soenharjo	sda.
849.	Kalender Ruang	S. Sudyarto DS	XV/Apr/80/4:128
850.	(tanpa judul)	Yefigarata S. G.	XV/Apr/80/4:129
851.	Sekali	Emmanuel Milala	XV/Mei/80/5:176
852.	Orang-Orang Punya Tombak	Afrizal Malna	XV/Jun/80/6:202
853.	Arena	sda.	sda.
854.	Matahari	Kriapur	XV/Jun/80/6:203
855.	Diam II	B.Y. Tand	XV/Jul/80/7:234
856.	Diam III	sda.	sda.
857.	Orang yang Bulan	Kriapur	XV/Agt/80/8:284
858.	Dekat	Afrizal Malna	XV/Sep/80/9:306
859.	Orang Terasing	sda.	sda.
860.	Sajak 15	Anies BS	XV/Sep/80/9:307
861.	Dalam Gelap	Grapputtin	XV/Okt/80/10: 348
862.	Dendam Arwah	Kriapur	sda.
863.	Catatan di Sungai	Afrizal Malna	XV/Des/80/12: 420
864.	Anakku Bulan Pucat	sda.	sda.
865.	Pidato di Pemakaman	sda.	XV/Des/80/12: 421
866.	Ya'ahowu	Lazuardi Anwar	XVI/Feb/81/2:64

No.	Judul	Penyair	Sumber
867.	Tongatndu Nande	sda.	sda.
868.	Pagi Itu di Sudut Jalanan	Cannon	XVI/Feb/81/2:65
869.	Nama Kitong di Mana	sda.	sda.
870.	Ulang Tahun Buat Adikku	sda.	XVI/Feb/81/2:66
871.	Ketika Engkau Tidur Bersamaku	Anis	XVI/Mar/81/3:96
872.	Pada Air Sungai yang Mengalir	sda.	sda.
873.	Kutulis Nama-Mu	sda.	XVI/Mar/81/3:97
874.	Lampu	sda.	sda.
875.	Akan Segera Pulangkah Engkau?	sda.	sda.
876.	Malam Itu	sda.	XVI/Mar/81/3:98
877.	Pohon	sda.	sda.
878.	Para Pembakar	Kriapur	XVI/Mei/81/5: 170
879.	Saudara Sajak	Wunulde Syaffinal	sda.
880.	Batu Hitam	Anis	XVI/Jun/81/6:198
881.	Di Rumah-Mu	sda.	sda.
882.	Jeddah--Mekkah	sda.	sda.
883.	Pilih: Pedang atau Genderang	sda.	sda.
884.	Pencarian	Kriapur	XVI/Jul/81/7:233
885.	Pesta Para Malam	sda.	sda.
886.	Seperti Angin	sda.	XVI/Jul/81/7:234
887.	Lepas	sda.	sda.
888.	Di Tangan Anak-Anak	Sapardi Djoko D.	XVI/Sep/81/9:306
889.	Yang Fana adalah Waktu	sda.	sda.
890.	Tuan	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
891.	Sudah Kutebak	sda.	XVI/Sep/81/9:307
892.	Cermin	sda.	sda.
893.	Pesta	sda.	sda.
894.	Akulah si Telaga	sda.	XVI/Sep/81/9:308
895.	Kukirimkan Padamu	sda.	sda.
896.	Hatiku Selembar Daun	sda.	sda.
897.	Dalam Pasang	Abdul Hadi W.M.	XVI/Nov--Des/ 81/11--12: 384
898.	Sajak Gaya Lama di Makam Seh Siti Jenar	sda.	XVI/Nov--Des/ 81/11--12: 385
899.	Nyanyian Senggang Seh Siti Jenar	sda.	XVI/Nov--Des/ 81/11--12: 386
900.	Fragmen Akhir Seh Siti Jenar Menjelang Hukuman Mati	sda.	XVI/Nov--Des/ 81/11--12: 387-- 388
901.	Kalah	Kriapur	XVII/Jan--Feb/ 82/1--2: 24
902.	Telah Kutangkap Laut	sda.	sda.
903.	Perjalanan Luka	sda.	XVII/Jan--Feb/ 82/1--2: 25
904.	Percakapan Biara dengan Pohon Hitam	sda.	sda.
905.	Setiap Menjelang Musim Gugur	sda.	XVII/Jan--Feb/ 82/1--2: 26
906.	Aku Batu	sda.	sda.
907.	Catatan Musim Kemarau	sda.	XVII/Jan--Feb/ 82/1--2: 27
908.	Kuta: Sebuah Potret Senja	sda.	sda.
909.	Soliloqui	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
910.	Sajak Sehabis Mimpi	B. Y. Tand	XVII/Jan-Feb/ 82/1-2: 40
911.	Di Antara Badai di Antara Senyap	sda.	sda.
912.	Luka	sda.	sda.
913.	Sketsa I	sda.	XVII/Jan-Feb/ 82/1-2: 41
914.	Sketsa II	sda.	sda.
915.	Sketsa III	sda.	sda.
916.	Diam V	sda.	sda.
917.	Beribu-ribu Anak Sungai Mengalir	sda.	XVII/Jan-Feb/ 82/1-2: 42
918.	Aku Bergantung pada Kabut	sda.	sda.
919.	Batu-Batu Beterbangun	Zawawi Imron	XVII/Mar-Apr/ 82/3-4: 91
920.	Malam di Dusun Sehabis Hujan	sda.	sda.
921.	Lombang	sda.	XVII/Mar-Apr/ 82/3-4: 92
922.	Seperti Itu Kalau Laba-Laba Membangun Sarangnya di Hatiku	Anis	XVII/Mar-Apr/ 82/3-4: 93
923.	Tamu	Tjok Raka P.	XVII/Mei-Jun/ 82/5-6: 121
924.	Tekukur	Sapardi Djoko D.	XVII/Jul/82/7: 162
925.	Di Atas Batu	sda.	sda.
926.	Benih	sda.	sda.
927.	Perahu Kertas	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
928.	Telinga	sda.	XVII/Jul/82/7: 163
929.	Angin, 3	sda.	sda.
930.	Seruling	sda.	sda.
931.	Metamorfosis	sda.	sda.
932.	Cermin, 2	sda.	sda.
933.	Sajak Anak Muda yang Menghitung Nasib Pamannya	Taufiq Ismail	XVII/Sep/82/9: 258-259
934.	Sajak Anak Muda Menyeberang Jalan	sda.	XVII/Sep/82/9: 260-261
935.	Jalan Raya Ibukota	Leon Agusta	XVII/Okt/82/10: 310
936.	Sinfoni	sda.	XVII/Okt/82/10: 311
937.	Apologi Buat Saudaraku Seorang Prajurit	sda.	XVII/Okt/82/10: 312-313
938.	Nyanyian Musim Semi	sda.	XVII/Okt/82/10: 313
939.	Rhapsody in Rose	sda.	XVII/Okt/82/10: 314
940.	Rhapsody in Blue	sda.	sda.
941.	Sajak (1)	sda.	XVII/Okt/82/10: 315
942.	Sajak (2)	sda.	sda.
943.	Gita Durma	Rendra	XVII/Nov/82/11: 362-363
944.	Sandal	sda.	XVII/Nov/82/11: 364
945.	Bah!	sda.	sda.
946.	Kembali	sda.	sda.
947.	Kelelawar	sda.	sda.
948.	Morgue, Montmartre	Beni Setia	XVII/Nov/82/11: 380
949.	(tanpa judul)	sda.	sda.
950.	sda.	sda.	XVII/Nov/82/11: 381
951.	sda.	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
952.	sda.	sda.	XVII/Nov/82/11: 382
953.	sda.	sda.	sda.
954.	sda.	sda.	sda.
955.	sda.	sda.	sda.
956.	sda.	sda.	XVII/Nov/82/11: 383
957.	sda.	sda.	sda.
958.	sda.	sda.	XVII/Nov/82/11: 384
959.	sda.	sda.	sda.
960.	sda.	sda.	XVII/Nov/82/11: 385
961.	sda.	sda.	sda.
962.	Dalam Kamar Kita	Damiri Mahmud	XVII/Des/82/12: 414
963.	Ujung Jarummu	sda.	sda.
964.	Tergolek di Samping Ranjangku	Aming Aminoedhin	sda.
965.	Daun-Daun Menatap	B.Y. Tand	XVII/Des/82/12: 415
966.	Boneka	Oewik Sanuri E.	sda.
967.	(tanpa judul)	Timur Sinar S.	sda.
968.	Doa-Doa Semesta	John Dami M.	XVIII/Feb/83/2: 86-89
969.	Sajak Cinta	Beni Setia	XVIII/Mar/83/3: 138
970.	Hujan Runtuh dalam Gelap	Kriapur	XVIII/Mar/83/3: 139
971.	Tiba-Tiba Angin pun Merunduk	B.Y. Tand	sda.
972.	Lapangan Rumput, Sisa Embus dan Masa Kanak- Kanak	Hamid Jabbar	XVIII/Apr/83/4: 194
973.	Di Taman Bunga, Luka Tercinta	sda.	sda.
974.	Banyak Orang Menangis, Kekasih	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
975.	Kepada Nay Win; U Hla Twe	Isma Sawitri	XVIII/Jun/83/6: 294
976.	Sayap-Sayap	sda.	XVIII/Jun/83/6: 295
977.	Senja Nipah	sda.	sda.
978.	Piknik	sda.	XVIII/Jun/83/6: 296
979.	Pada Siapa	sda.	XVIII/Jun/83/6: 297
980.	Kasus	sda.	sda.
981.	Orang Bercermin	Afrizal Malna	XVIII/Agt/83/8: 346
982.	Menggali Sumur	sda.	XVIII/Agt/83/8: 346--347
983.	Menuju Jakarta	Djajanto Supraba	XVIII/Agt/83/8: 348
984.	Bogor	sda.	sda.
985.	Di Makam	Sudjarwo	sda.
986.	Ketika Akan Berangkat	sda.	sda.
987.	Jangan!	Yudhistira	XVIII/Agt/83/8: 349
988.	Kuping	sda.	sda.
989.	Lukisan Kesekian	Anis	XVIII/Agt/83/8: 350
990.	sda.	sda.	sda.
991.	Seh Siti Jenar	Adri Darmadji W.	XVIII/Sep/83/9: 398
992.	Rumah Kaca	sda.	sda.
993.	Sebuah Rumah Jepara	sda.	sda.
994.	Doa	sda.	sda.
995.	Saya Akan Mengenali	sda.	XVIII/Sep/83/9: 399
996.	Sst!	sda.	sda.
997.	Catatan Larut Malam	Eka Budianta	XVIII/Sep/83/9: 400
998.	Instrumentalia	sda.	sda.
999.	Tembang Selatan	sda.	XVIII/Sep/83/9: 401
1000.	Pondok Penyair	sda.	XVIII/Sep/83/9: 402

MAJALAH BASIS 1971-1990

No.	Judul	Penyair	Sumber
1.	Tembang-Tembang Rindu	Hendro S.	XX, 4 Jan/71/104
2.	Panmunjom	Ajip Rosidi	sda., him. 119
3.	Pencuri	Juswadi	XX, 4 Apr/71/219
4.	Masuk Toko	sda.	sda.
5.	Ranjang	T. Mulya Lubis	XX, 9 Jun/71/ 276
6.	Kucing dan Perempuan	sda.	sda.
7.	Asal Mula	sda.	sda.
8.	Ombak Sudah Bergulung-gulung	Agus Vrisaba	XX, 11 Agt/71/344
9.	Sepi Menanti	sda.	sda.
10.	Mega-Mega	sda.	sda.
11.	Dimana	Suwarna Pragola	XXII, 1 Okt/71/ 8
12.	Surat Pertama Manusia Pertama	Floribertus Rahardi	XXII, 2 Nov/71/ 41
13.	Penumpang Kumal dari Jakarta	sda.	sda.
14.	Lanskap Kaca Kamar Pagi Rumah Penginapan	sda.	sda.
15.	Pagi	sda.	sda.
16.	Rakaat Sembahyang Tengah Malam	Karno Kartadibrata	XXII, 3 Des/72/ 92
17.	Waktu	Mochtar Pabottinggi	XXII, 4 Jan/73/112
18.	Surat buat Seorang Hipi	sda.	sda.
19.	Alibi	Linus Suryadi Ag.	XXII, 5 Feb/73/141
20.	Sebuah Nama	Surachman R.M.	sda.
21.	Berlayar	Sumiyarto	sda./139
22.	Dan Terbukalah Cakrawala	Saif Bakham	XXII, 7 Apr/73/209

No.	Judul	Penyair	Sumber
23.	Berlaga! Berlaga!	sda.	sda.
24.	Pada Suatu Malam	sda.	sda./210
25.	Bintang serta Daun di Genteng Kaca	Suwarna Pragola	XXII/9/Jun/73/262
26.	Sia-Sia	Kesuma Teja	XXII/10/Jul/73/299
27.	Misteri	sda.	sda.
28.	Kora-Kora	Saiff Bakham	XXII/12/Sep/73/36
29.	Aku Berbuat Malam Ini	sda.	3 sda./364
30.	Tuban	Emha Ainun Najib	XXIII/2/Nov/73/44
31.	Malam di Pegunungan	sda.	sda.
32.	Bisik	sda.	sda.
33.	Lipu	sda.	sda.
34.	Sajak Sepi	Suripto Marsan	sda./45
35.	Rinduku Maka Itu	sda.	sda.
36.	Hujan di Pagi Hari	Suripto Harsah	XXIII/3/Des/73/81
37.	Percakapan	sda.	sda.
38.	Prelude	Linus Suryadi	sda./82
39.	Kunanti Anggraeni	Atas Danusubroto	XXIII/4/Jan/74/116
40.	Gelora Hatiku	sda.	sda.
41.	Pasir Putih, Senja (tanpa judul)	sda.	sda./117
42.	Ibu di Kursi Beroda	Rusli Marzuki Saria	XXIII/7/Apr/74/
43.	Taman, Suatu Senja	Karno Kartadibrata	220sda.
44.	Gairah Hidupmu	Surachman R.M.	XXIII/8/Mei/74/
45.	Jendela	sda.	237sda.
46.	Di Depan Lukisan Nashar	Husain Landitjing	sda./238
47.	Sajak kepada Ovi	Rahman Arge	sda.
48.	Dari A ke Z	Yudhistira Ardi N.	sda.
49.	Rahasia	Korrie Layun R.	XXIII/9/Jun/74/283
50.	Tentang Waktu	sda.	sda.
51.		Ayatrohaedi	sda./284

No.	Judul	Penyair	Sumber
52.	Soli Deo Gloria, Sore Hari	Bambang Darto	XXIII/10/Jul/74/307
53.	Prosesi ke Golgota	Mochtar Pabottinggi	XXIII/12/Sep/74/370
54.	Lahir Sesudah Itu Apa	Lazuardi Anwar	XXIV/2/Nov/74/50
55.	Puisi Bumi Hitam	sda.	sda./51
56.	Pantai Kartini	Murbandono	XXIV/3/Des/74/77
57.	Musik Hutan	Saif Bacham	XXIV/5/Feb/75/146
58.	Di Tepi Sungai	L. Martono	sda.
59.	Seperti Engkau, Aku pun	Suwarna Pragolapati	XXIV/6/Mar/75/175
60.	Pamit	Anton Djoemairi	XXIV/7/Apr/75/212
61.	Sepatuku Tua	sda.	sda.
62.	Ketika Bangun Pagi	Pesu Aftarudin	XXIV/8/Mei/75/248
63.	Jikapun Benar Cuma Mimpi	Ajatrohaedi	sda./249
64.	Rumput Jalanan	sda.	sda.
65.	Tidur, Bangun Tidur, Tidur Lagi, Tidur ...	Saif Bakham	XXIV/10/Jul/75/303
66.	Bangun Tidur	sda.	sda.
67.	Tidur Lagi, Tidur	sda.	sda./304
68.	Sesaat, Sebelum Kupulaskan Mata	Sutarmen Eka A.	XXIV/11/Agt/75/ 348
69.	Puisi 74I	Arwan Tuti Artha	XXIV/12/Sep/75/ 382
70.	Sajak Sepi	sda.	sda.
71.	Siang	Landung Rusyanto	XXV/5/Feb/76/156
72.	Di Bangku	sda.	sda.
73.	Kepada G.L.	sda.	sda.
74.	Rumah	sda.	sda./57
75.	Lagu	sda.	sda.
76.	Pabrik-Pabrik	Saiff Bakham	XXV/6/Mar/76/175
77.	Musik Kutai	sda.	sda.
78.	Jalan yang Jauh	sda.	sda.
79.	Kata Pelayan Toko	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
80.	Barangkali Lupa	Atas Danusubroto	XXV/7/Apr/76/212
81.	Sakramen	sda.	sda.
82.	Lanskap	Slamet K.	XXV/8/Mei/76/248
83.	Parangtritis	sda.	sda./249
84.	Ketika Kemarau Lewat di Atas Desa	Prijono	sda.
85.	Melepas Neneknda	Suwarno Pragolapati	XXV/9/Jun/76/267
86.	Kwattrin Cinta	sda.	sda./268
87.	Proses	Korrie Layun	XXV/10/Jul/76/311
88.	Kita	Rampan	sda.
89.	Pintu	sda.	sda.
90.	Gnoti Seaution	sda.	sda./312
91.	Pagi Jadi Membenam Pintu Masih Ditutup	sda.	sda.
92.	Menunggu	Rusli Marzuki Saria	XXV/11/Agu/76/344
93.	Sajak Tanpa Judul	Halim HD	sda.
94.	MenyiapkanSenjakala	sda.	sda.
95.	Balon Gas	Slamet Riyadi	sda.
96.	Sisa Jembatan Tua	sda.	XXV/12/Sep/76/369
97.	Di Batas Yogyakarta	Kirdjomuljo	sda.
98.	Di Bayang Mata Pak Dirman	sda.	sda./370
99.	Tuhanku	sda.	sda.
100.	Duka adalah yang Menyapaku Setiap Waktu	sda.	XXVI/1/Okt/76/27
101.	Sajak Pagi Hari	Sutarmar Eka A.	sda.
102.	Dari dalam Kamar Ini	sda.	sda./28
103.	Mimpi	Pesu Aftarudin	sda.
104.	Momentum	Linus Suryadi Ag.	XXVI/2/Nov/76/56
105.	Pandanglah Bintang	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
106.	Scandainya Malam Dapat Kujadikan Laut, Saudara	Rusli A. Malem	sda./57
107.	Sithouet	sda.	sda.
108.	Solitude I	Emha Ainun Nadjib	XXVI/3/Des/76/80
109.	Solitude II	sda.	sda./81
110.	Rumah	Saiff Bakham	XXVI/4/Jan/77/113
111.	Suara-Suara Pukulan	sda.	sda./114
112.	Dari Ranjang Biru	sda.	sda.
113.	Cendekiawan	Don Emmerson	XXVII/2/Nov/77/60- -61
114.	Warung	sda.	sda.
115.	Kambing Hitam, Kambing Putih	Saiff Bakham	sda.
116.	Buronan	sda.	sda.
117.	22 Maret 1977	Emha Ainun Nadjib	XXVII/3/Des/77/77
118.	Tuhan Harus Menjelma	sda.	sda.
119.	Tuhan Niscaya Menjelma	sda.	sda./78
120.	Tuhan Akhirnya Menjelma	sda.	sda.
121.	Di Mana	Damiri Mahmud	XXVIII/4/Jan/78/ 121
122.	Burung-Burung Terhenti Menyanyi	sda.	sda.
123.	Sepuntung Rokok di Kursi	sda.	sda.
124.	Tua	sda.	sda.
125.	Di Papan Catur	Agus Vrisaba	sda./122
126.	Bedugul	sda.	sda.
127.	Sangeh	sda.	sda.
128.	Ke Mana	sda.	sda.
129.	Angin Laut Malam-Malam Paskah di Desa	Linus Suryadi Ag.	XXVIII/6/Mar/78/17 9--180

130.	Kamis Putih	sda.	sda.
131.	Syair Tanda	sda.	sda.
132.	Ketika di Jakarta I	Herman K.S.	XXVIII/7/4/78/215
133.	Ketika di Jakarta II	sda.	sda.
134.	Desis Nasib	Rusli Marzuki Saria	sda./216
135.	Hari-Hariku	sda.	sda.
136.	Negeri Impian	sda.	sda.
137.	Sajak Ulang Tahun	Arwan Tuti Artha	XXVIII/8/5/78/240
138.	Sebelum Kereta Menjemput Ada Suara	sda.	sda.
139.	Langit	Cunong Nunuk S.	sda.
140.	Ruang	sda.	sda
141.	Dari Dimensi Latar	Putu Arya T.	XXIX/3/Des/79/80
142.	Quo Vadis	sda.	sda,
143.	Trimurti	sda.	sda,
144.	Lagu Laut	Dt. A.Azmansjah	XXIX/4/Jan/80/117
145.	Laut Cintaku	sda.	sda
146.	Riak	sda.	sda./118
147.	Dukana	sda.	sda
148.	Omong-Omong Imajiner	Putu A. Tirtawirya	sda.
149.	Kita Tawanan yang Setia	Harris Effendi T.	XXIX/5/Feb/80/141
150.	Sajak buat Anak	sda.	sda.
151.	Lagu Scderhana	sda.	sda
152.	Batu Cadas	Anggia Putra	sda./142
153.	Kepada yang Tercinta	sda.	sdu.
154.	Lingkaran	sda.	sdu.
155.	Sekarang Bawa Aku Merasa Tua	Darmanto Jt.	XXIX/6/Mar/80/178
156.	Gondolayu	Y.R. Landung L.S.	XXIX/7/Apr/80/214
157.	Kelelawar-Kelelawar	sda.	sdu.

No.	Judul	Penyair	Sumber
158.	Undangan	sda.	sda.
159.	Pemburu Tua	sda.	sda./215
160.	Langkah Tak Berhenti	sda.	sda.
161.	Sajak Sewaktu-waktu	Yunus Mukri Adi	XXIX/8/Mei/80/252
162.	Sajak Suatu Ketika	sda.	sda.
163.	Tirakat	Saiff Bakham	sda./253
164.	Asmaradana	sda.	sda.
165.	Megatruh	sda.	sda.
166.	Keberangkalan	Eka Budianta	XXIX/9/Jun/80/289
167.	Pada Suatu Malam	sda.	sda.
168.	Seperi Angin	sda.	sda.
169.	Malam Terakhir di Stevens Road	sda.	sda./290
170.	Mesjid Negara Kuala Lumpur	sda.	sda.
171.	Dalam Lagu Indahnya	Korrie Layun R.	XXIX/10/Jul/80/320
172.	Lagu Menjelang Pajar	sda.	sda.
173.	Menanti Tini Operasi	sda.	sda./319
174.	Ruang Tunggu	sda.	sda.
175.	Sabda Ilham	Munawar Syamsudin	XXIX/12/10/80/381
176.	Waktu	sda.	sda./382
177.	Orang Jalan	Landung Rusyanto	XXX/4/Jan/81/120
178.	Dalam Angin dan Hujan	sda.	sda.
179.	Dekat Malam	sda.	sda.
180.	Dua Balok	sda.	sda./121
181.	Anak Panah	sda.	sda.
182.	Doa Seorang Petani	Rusli Marzuki Saria	XXX/6/Mar/81/179
183.	Menunggu Hari	sda.	sda.
184.	Sekali Waktu	Dt. A. Azmansyah	sda./180
185.	Sang Istri	JS Kamdhii	XXX/7/Apr/81/212

No.	Judul	Penyair	Sumber
186.	Berapa Lama Lagi Engkau Biarkan Kami Hidup dalam Kebimbangan	sda.	sda./213
187.	Suara Kejauhan Suara Sepintas dan dalam Badanku	sda.	sda.
188.	Aku Melonjak dalam Dekapan Rembulan	sda.	sda.
189.	Sajak Tutup Tahun 1975	Linus Suryadi Ag.	XXX/8/Mei/81/248
190.	Jurang	sda.	sda.
191.	Pematang	sda.	sda./249
192.	Gelap	sda.	sda.
193.	Sajak Tutup Tahun 1975	sda.	sda.
194.	Rumah	Darmanto Jt.	XXX/9/Jun/81/276
195.	Jumat Agung	Mardi Widayat	XXX/10/Jul/81/316
196.	Jakarta I	Emha Ainun Nadjib	XXX/10/10/81/371
197.	Jakarta II	sda.	sda.
198.	Jakarta III	sda.	sda.
199.	Sajak Sawang I--VII	Nyoman Tusthi E.	XXX/10/11/81/436
200.	Sajak Sawang VIII--X	sda.	sda./437
201.	Sandiwara Gagal	sda.	sda.
202.	Suara-Suara Kabur	sda.	sda.
203.	Sekedar Buat Dongeng	Alois A. Nugroho	XXX/15/12/81/466
204.	Nakhoda	sda	sda.
205.	Pelabuhan I	sda.	sda.
206.	Di Kaca Bus Kota	sda.	sda./467
207.	Dan Aku	sda.	sda.
208.	Selamat Malam	sda.	sda.
209.	Kabut	sda.	
210.	Surat kepada Cemara	sda.	
211.	Malam	sda.	

No.	Judul	Penyair	Sumber
212.	Kemarau	sda.	sda.
213.	Indonesia, 1982	sda.	sda.
214.	Destarata, Gandasari, Bisma, Karna, Kresna	Beni Setia	XXXII/3/3/83/102
215.	Yudistira, Bima, Arjuna, Arimbi, Gatotkaca	sda.	sda./103
216.	Arjuna di Padang Kurusetra	Linus Suryadi Ag.	XXXII/5/5/83/172
217.	Yudistira di Suralaya	sda.	sda./173
218.	Tiba-Tiba Angin pun	B. Y. Tand	XXXII/6/Jun/83/222
219.	Merunduk	sda.	sda.
220.	Ketika Ketukan Itu Bergetar Cemas Apa Lagi yang Kausangsikan Bakal Datang	sda.	sda./223
221.	Tanyakan Batu-Batu	.	
222.	Kepada Matahari	sda.	sda.
223.	Lagu Negeri Senja	Korrie L. Rampan	XXXII/8/Agt/83/299
224.	Surat Senja	sda.	sda.
225.	Sungai	sda.	sda./298
226.	Sketsa Perjalanan	Darwis Khudori	XXXII/9/Sep/83/346
227.	Membarkan	sda.	sda./347
228.	Gamang	sda.	sda.
229.	Angin	Landung R.S.	XXXII/10/Okt/83/ 388
230.	Ismi	sda.	sda./389
231.	Kantong	sda.	sda.
232.	Berry Town	Linus Suryadi Ag.	XXXII/11/Nov/83/ 421
233.	Laut Tasman	sda.	sda./422
234.	Jembatan	sda.	sda./423
235.	Hi (I)	Maulinda T. Nora	XXXIV/1/Jan/85/34
236.	Hi (II)	sda.	sda.

No.	Judul	Penyair	Sumber
237.	Hi (III)	sda.	sda./35
238.	Hi (IV)	sda.	sda.
239.	Batu-batu Beterbangun	D. Zawawi Imron	XXXIV/2/Feb/85/66
240.	Bisikan Ombak	sda.	sda.
241.	Aku Ingin Menyanyi	sda.	sda./67
242.	Siang Bulan Mei	Alois A. Nugroho	XXXIV/3/3/85/108
243.	Depo Tus	sda.	sda.
244.	Tuhan, Aku Ingin Ikut	sda.	sda.
245.	Lepas Azar	sda.	sda./109
246.	Aku Berkaca Padamu, Langit	sda.	sda.
247.	Malam Persinggahan	sda.	sda.
248.	Cermin I	B.Y. Tand	XXXIV/5/5/85/189
249.	Cermin II	sda.	sda.
250.	Cermin III	sda.	sda./190
251.	Gemetar Ombak Itu Makin Sayup	sda.	sda.
252.	Episode	sda.	sda.
253.	Seorang Ibu di Hari Tua	Wilson Nadeak	XXXIV/6/Jun/85/ 229--230
254.	Beri Aku Sepantun Hening	Rusli A. Malem	XXXIV/7/Jul/85/265
255.	Wahai Semua yang Jauh	sda.	sda.
256.	Pantai	sda.	sda./266
257.	Yang Tak Terbaca	sda.	sda.
	Yogya Selamat Pagi	Joko Pinurbo	XXXIV/10/Okt/85/ 395--396
258.		sda.	sda.
259.	Yogya Selamat Siang	sda.	sda.
260.	Yogya Selamat Malam	sda.	sda.
261.	Hadiyah	Limus Suryadi-Ag-	XXXIV/12/Des/85/ 467
262.	Bangkai Tikus	Landung LaksonoS.	XXXV/1/Jan/86/27

No.	Judul	Penyair	Sumber
263.	Anjing di Muka Pendapa	sda.	sda./28
264.	Belati dan Semut	sda.	sda.
265.	Rumah	Yessi Anwar	XXXV/5/5/86/192
266.	Di Muka Cermin Kamar Mandi	sda.	sda./193
267.	Akan Kau Bawa ke Mana Langkahku Lagi	JS Kamdhia	XXXV/6/Jun/86/225
268.	Kidung Pagi	sda.	sda.
269.	Kidung Kesunyian Malam di Tepian Amben Panjang	sda.	sda.
270.	Ke Manakah Kau Sembunyikan Rembulan Malam Ini	sda.	sda./226
271.	Mengapa Kau Biarkan Aku <u>dalam Kebauran</u>	sda.	sda.
272.	Menarimmu	sda.	sda.
273.	Kalender	Pesu Aftarudin	XXXV/9/Sep/86/354
274.	Saat Malam Turun	sda.	sda./356
275.	Sebuah Rumah	sda.	sda.
276.	North Dubuque Street	Linus Suryadi Ag.	XXXV/11/11/86/420
277.	Down Town	sda.	sda.
278.	Musim Rontok 1982	sda.	sda.
279.	Arca	Gunoto Saparie	XXXVI/1/Jan/87/32
280.	Rekwim	sda.	sda.
281.	Pada Mulanya Sunyi	sda.	sda./33
282.	Jam	sda.	sda.
283.	Cahaya	sda.	sda.
284.	Gunung Baka, Prambanan	Darwisi Khudori	XXXVI/2/Feb/87/78
285.	Sebelum Aku Sempat Menjangkaumu	sda.	sda./79

No.	Judul	Penyair	Sumber
286.	Kepada Negeri Tercinta	Anggia Putra	sda./80
287.	Paskah	Andrik Purwasito	XXXVI/4/Apr/87/ 154
288.	Sesudah Maghrib	sda.	sda.
289.	Melayat	sda.	sda.
290.	Senja di Wonosobo	sda.	sda./155
291.	Petani	sda.	sda.
292.	Ronggeng Topeng	Iman Budhi Santosa	XXXVI/7/Jul/87/264
293.	Padang Perburuan	sda.	sda./265
294.	Perihal Tulang Rusuk	Ahmadun Y. H.	XXXVI/8/Agt/87/ 302
295.	Sajak Bermain Kartu	sda.	sda./303
296.	Lukisan Malam	sda.	sda./304
297.	Stasiun Kecil	Alois A. Nugroho	XXXVI/10/Okt/87/ 384
298.	Aku dan Kertas Aluminium	sda.	sda.
299.	Aku dan Subuh	sda.	sda.
300.	Syair Yonas	sda.	sda./385
301.	Dekat Balai Kota	sda.	sda.
302.	Bulan dan Pelabuhan	sda.	sda.
303.	Sembahyang Malam	Y.R. Landung L.S.	XXXVI/11/Nov/87/ 432
304.	Ranjang Kayu	sda.	sda./433
305.	Bapa	sda.	sda.
306.	Saat	sda.	sda./434
307.	Menjelang Malam	Alois A. Nugroho	XXXIX/3/Mar/90/ 126
308.	Pengantin	sda.	sda.
309.	Simpang Lima	sda.	sda.
310.	Melabuh	sda.	sda./127
311.	Lewat Kamar Mati	sda.	sda.
312.	Meremung di Jendela	sda..	sda.
313.	Lukisan Burung	Dorothea Rosa H.	XXXIX/6/Jun/90/ 256
314.	Lukisan Bunga	sda.	sda.
315.	Orkes Musim Hujan	sda.	sda./257

No.	Judul	Penyair	Sumber
316.	Dinding-Dinding Kesangsian	sda.	sda.
317.	Esei-Esei yang Hilang	Afrizal Malna	XXXIX/9/Sep/90/ 389
318.	Asia Membaca	sda.	sda./390
319.	Ada dan Waktu	Alois A. Nugroho	XXXIX/10/Okt/90/ 427
320.	Penyair Tua	sda.	sda.
321.	Antisipasi-Pasti	sda.	sda.
322.	Nasib	sda.	sda.
323.	L'arbre Triste	Rita Oetoro	XXXIX/11/Nov/90/ 461
324.	Salto Mortale	sda.	sda.
325.	Twilight	sda.	sda.
326.	Kenyataan	sda.	sda.
327.	Sketsa	Joko Pinurbo	XXXIX/12/Des/90/ 495
328.	Meditasi Jam	sda.	sda.
329.	Senjakala	sda.	sda.
330.	Panorama	sda.	sda.
331.	Senjakala Parangkusuma	Ragil Suwarna P.	sda./496
332.	Selamat Tinggal, Sindanglaya	sda.	sda./497

MAJALAH BUDAYA JAYA 1971-1990

No.	Judul	Penyair	Sumber
1	Tanah Tua	Wing Kardjo	V/45/Feb/72/105
2	Poeme	Wing Kardjo	halaman 106
3	Seascape	Wing Kardjo	halaman 107
4	Landscape	Wing Kardjo	halaman 108
5	Endless Tape	Wing Kardjo	halaman 109
6	Mestikupilih Ketenangan	Ajip Rosidi	V/46/Mart/2/154
7	Ular	Ajip Rosidi	halaman 155
8	Hamlet	Ajip Rosidi	halaman 156
9	Di Akwarium	Ajip Rosidi	halaman 157
10	Yang Gemuruh Malam Ini	Hoedi Soejanto	V/48/Mei/2/312
11	Malam Yang Larut	Hoedi Soejanto	halaman 313
12	Luka Itu, Rindu Itu	Budiman S. Hartojo	V/49/Juni/72/371
13	Hai! Engkaukah Itu?		halaman 372
14	Jarak Itu pun Semakin Menghampir	Budiman S. Hartojo	halaman 373
15	Takkan Kupalingkan	Budiman S. Hartoyo	halaman 374
16	Doa	Budiman S. Hartoyo	halaman 375
17	Bukalah Pintu Itu	Budiman S. Hartoyo	halaman 376
18	Di Depanmu Aku Sirna Mendebu	Budiman S. Hartoyo	halaman 377
19	Dalam Sakit	Budiman S. Hartoyo	halaman 379
20	Risau di Rumah Sakit Cikini	Ramadhan K.H.	halaman 380
21	Genesis	S. Sastrowardojo	V/50/Juli/72/417

No.	Judul	Penyair	Sumber
22	Pasrah	S. Sastrowardojo	V/50/Juli/72/418
23	Adam	S. Sastrowardojo	halaman 418
24	Kejatuhan	S. Sastrowardojo	halaman 419
25	Abil dan Kabil	S. Sastrowardojo	halaman 419
26	Nuh	S. Sastrowardojo	halaman 420
27	Putra Dewa	S. Sastrowardojo	halaman 420
28	Siksaan	S. Sastrowardojo	halaman 421
29	Judas	S. Sastrowardojo	halaman 421
30	Mikraj	S. Sastrowardojo	halaman 422
31	Dekat Api	S. Sastrowardojo	halaman 422
32	Api di Lembah Tua	S. Sastrowardojo	halaman 423
33		Yus Rusyana	V/51/Agt/72/497
34	Sebuah Pertunjukan	D. Djiwapradja	halaman 498
35	Praharra	D. Djiwapradja	halaman 499
	Pergi Mengembara		
36	Selagi Usia Masih Muda	D. Djiwapradja	halaman 501
37	Mancing di Kaki Cimanuk	D. Djiwapradja	halaman 502
38	Mengaji	D. Djiwapradja	V/52/Sept/72/558
39	Lagu Bulan	Abdul Hadi W.M.	halaman 559
	Lanskap 1971 untuk		
40	Angla Davis	Abdul Hadi W.M.	halaman 560
41	Song for My Self	Abdul Hadi W.M.	halaman 561
42	Doa dalam Sajak	Abdul Hadi W.M.	halaman 562
43	Kesan Tahun 1970	Abdul Hadi W.M.	halaman 565
44	Malam Teluk	Abdul Hadi W.M.	halaman 566
45	Bulan Hangus dalam Badai	Abdul Hadi W.M.	halaman 567
46	Lagu Putih	Abdul Hadi W.M.	halaman 568
47	Dari Puncak kepada D	Abdul Hadi W.M.	halaman 569
48	Nostalgia	Abdul Hadi W.M.	halaman 570
	Fragmen		

No.	Judul	Penyair	Sumber
50	Elegi II	Abdul Hadi W.M.	V/52/Sept/72/570
51	Balon-Balonku	Slamet Sukirnanto	V/54/Nov/72/689
52	Boneka	Slamet Sukirnanto	halaman 690
53	Awal Mei, 1972	Slamet Sukirnanto	halaman 691
54	Langit Malam	Slamet Sukirnanto	halaman 692
55	Rumput-Rumput Halaman Fakultas	Slamet Sukirnanto	halaman 692
56	Malam: Sepanjang By-Pass	Slamet Sukirnanto	halaman 692
57	Bawalah ke Sana	Slamet Sukirnanto	halaman 693
58	Jackpot	Slamet Sukirnanto	halaman 693
59	Wayang	Slamet Sukirnanto	halaman 693
60	Di Atas Jembatan Malam Ini	Slamet Sukirnanto	halaman 694
61	Angin Sudah Lama Berhenti	Slamet Sukirnanto	halaman 694
62	Menjelang Usia 32	Ajip Rosidi	V/55/Des/72/709
63	Sia-Sia Kau Kucari	Ajip Rosidi	halaman 710
	Di Balik Rumpun Bunga		
64	Tahun-Tahun Lewat	Ajip Rosidi	halaman 711
65	Bandung, Menjelang Tengah Hari	Ajip Rosidi	halaman 712
66	Di Hadapanmu, Suatu Waktu, Nanti	Ajip Rosidi	halaman 713
67	Di Sini Segalanya Tak Mengenal Dimensi Waktu	Ajip Rosidi	halaman 714
68	Dengan Kata	Ajip Rosidi	halaman 715
69	Gerimis Renyai di Luar	Ajip Rosidi	halaman 716
70	Di Atas Awan	Ajip Rosidi	halaman 717

No.	Judul	Penyair	Sumber
71	Telaga Bulan-Mentari, Taiwan	Ajip Rosidi	V/55/Des/72/718
72	Melibat 'Hutan Terbakar'	Ajip Rosidi	halaman 719
73	Di Shibuya, Tokyo, Wakuu pun Tiba	Ajip Rosidi	halaman 720
74	Drama Kabuki	Ajip Rosidi	halaman 721
75	Tokyo Menjelang Tengah Malam	Ajip Rosidi	halaman 722
76	Ginza, Suatu Ketika	Ajip Rosidi	halaman 723
77	Terkenang Topeng Cirebon	Ajip Rosidi	halaman 724
78	Pan Mun Djom	Ajip Rosidi	halaman 725
79	Jose Rizal di Fort Santiago	Ajip Rosidi	halaman 726
80	Manila, Musim Panas 1970	Ajip Rosidi	halaman 727
81	Kau yang Tidak Menangis	Ajip Rosidi	halaman 728
82	Lautan Maha Dalam	Ajip Rosidi	halaman 729
83	Surat Kepada Dunia	Ajip Rosidi	halaman 730
84	Mesti Kupilih Ketenangan	Ajip Rosidi	halaman 731
85	Ular	Ajip Rosidi	halaman 732
86	Kucing, Senja Hari	Ajip Rosidi	halaman 733
87	Simanggang, Lewat Tengah Hari	Ajip Rosidi	halaman 734
88	Di Engkelili, Suatu Pagi	Ajip Rosidi	halaman 735
89	Sungai Skrang Mengalir Tenang	Ajip Rosidi	halaman 736
90	Rumah Panjang Sembilan Belas Pintu	Ajip Rosidi	halaman 737
91	Di Mesjid Negara, Kuala Lumpur	Ajip Rosidi	halaman 738
92	Senja di Kelantan	Ajip Rosidi	halaman 739
93	Di Akwarium	Ajip Rosidi	halaman 740
94	Pasar Minggu di Roma	Ajip Rosidi	halaman 741

No.	Judul	Penyair	Sumber
95	Pelukis Affandi di Pasar Vittoria	Ajip Rosidi	V/55/Des/72/742
96	Paris Bulan Juni	Ajip Rosidi	halaman 743
97	Sebelai Kartupos Bergambar dari Bonn	Ajip Rosidi	halaman 745
98	Hutan Wassenaar	Ajip Rosidi	halaman 746
99	Pantai Scheveningen	Ajip Rosidi	halaman 747
100	Pantai Laut Utara	Ajip Rosidi	halaman 748
101	Kisah Lama	Ajip Rosidi	halaman 749
102	Seekor Bajing di Mount Vernon	Ajip Rosidi	halaman 750
103	New York, Musimpanas 1972	Ajip Rosidi	halaman 751
104	Soneta dari Manhattan	Ajip Rosidi	halaman 753
105	Naik ke Mount Kisco	Ajip Rosidi	halaman 754
106	Pada Suatu Saat, di Dunia	Ajip Rosidi	halaman 755
107	El Paso Dinihari	Ajip Rosidi	halaman 756
108	Angka-Angka	Ajip Rosidi	halaman 757
109	dan Tanda-Tanda Kepada Rodin	Ajip Rosidi	halaman 758
110	Kabut	Ajip Rosidi	halaman 759
111	Di Atas Kabut	Ajip Rosidi	halaman 760
112	Bayang-Bayang	Ajip Rosidi	halaman 761
113	Sebuah Parabel	Ajip Rosidi	halaman 762
114	Seseorang Sedang Mencari	Ajip Rosidi	halaman 763
115	Telah Banyak Kutulis	Ajip Rosidi	halaman 766

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

89